

TREN PERPUSTAKAAN DI ERA MILLENIAL

OPEN ACCESS AND OPEN SOURCE SUSTAINABILITY



 **LIMS18**
COMMEETUP

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
30 November - 1 Desember 2018

FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA - JAWA TIMUR
UNIVERSITAS KATHOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
KOMUNITAS SLIMS SURABAYA

2018

Prosiding SlimsCommeetup 2018

Tren Perpustakaan di Era Milenial: Open Access dan Open Source Sustainability

**Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Surabaya, 30 November – 1 Desember 2018**

Buku ini diterbitkan oleh:



Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl. Dinoyo 41-44, Surabaya

Telp. (031) 5678478, Fax. (031) 5610818,

Website: <http://www.ukwms.ac.id/>

Prosiding SlimsCommeetup 2018

Tren Perpustakaan di Era Milenial: Open Access dan Open Source Sustainability

Panitia Pelaksana

Penasehat	:	Amirul Ulum, M.IP. (Universitas Surabaya) Vincentius Widya Iswara, SS. MA. (Unika Widya Mandala Surabaya) Hendro Wicaksono, M.Hum. (SDC Leader)
Ketua Panitia	:	Dio Eka Prayitno, S.Sos. (STIE Perbanas Surabaya)
Sekretaris	:	Amelia Marihesya, S.Sos. (IALF Surabaya) Sri KusumaDewi, A.Md. (UnikaWidya Mandala Surabaya)
Bendahara	:	Deasy Kumalawati, Spd., MA. (Stikom Surabaya) Josefine Hira Eksi, S.Sos. (Unika Widya Mandala Surabaya)
Seksi Seminar	:	Mas'odi, M.Pd. (STKIP PGRI Sumenep) Yeni Fitria, S.Sos. (Universitas NU Surabaya)
Seksi Presentasi Komunitas	:	Joko Susilo (UIN Sunan Ampel Surabaya) Sugeng Wahyu Ariyadi, S.Sos., MM (BPAD JawaTimur)
Seksi Publikasi	:	Agung Prasetyo Wibowo, AP. (Stikom Surabaya)

Steering Committee:

Hendro Wicaksono (Lead SLIMS developer)
Arie Nugraha (Lead SLiMS programmer)
Wardiyono (SLiMS main application programmer and business logic designer)
Purwoko (SLiMS application documentation writer)
M. Rasyid Ridho (SLiMS Arabic language Documentation)
Arif Syamsudin Budi W. (SENAYAN Documentation Contributor and Community Development)
Eddy Subratha (SLiMS Programmer and Community Development)
Indra Sutriadi Pipii (SLiMS Programmer and Community Development)
Heru Subekti (SLiMS Programmer)
Amirul Ulum, M.IP. (Ketua Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia – Jawa Timur)

Reviewer

Amirul Ulum, M.IP. (Universitas Surabaya)
Vincentius Widya Iswara, SS. MA. (Unika Widya Mandala Surabaya)
Mas'odi, M.Pd. (STKIP PGRI Sumenep)

Editor

Vincentius Widya Iswara, SS. MA. (Unika Widya Mandala Surabaya)
Amirul Ulum, M.IP. (Universitas Surabaya)

Redaksi

Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo 42-44
Surabaya, Jawa Timur – 60265
Telp. 031 – 5678478 ext. 223

KERJASAMA

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur
Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Komunitas SLiMS Surabaya

Hak cipta dilindungi undang-undang


Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-623-90966-3-2

**Tren Perpustakaan di Era Millennial:
Open Access dan Open Source
Sustainability**

**Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Surabaya, 30 November – 1 Desember 2018**

Buku ini diterbitkan oleh:

 **Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

Jl. Dinoyo 41-44, Surabaya

Telp. (031) 5678478, Fax. (031) 5610818,

Website: <http://www.ukwms.ac.id/>

KATA PENGANTAR
KETUA FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA - JAWA TIMUR

Era *Open Access* yang saat ini terjadi pada model publikasi mendorong percepatan perkembangan ilmu pengetahuan. Keterbatasan akses ke sumber-sumber informasi karena harus membayar menjadi kendala bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Gerakan open access menjadi solusi yang sangat baik dengan tetap mempertahankan kualitas dari informasi yang disediakan untuk masyarakat. Keterlibatan perpustakaan sebagai salah satu pusat penyedia informasi ilmiah dalam gerakan open access dapat membawa dampak yang baik bagi masyarakat. Kolaborasi dengan lembaga penerbitan dan jejaring dengan penyedia informasi lainnya akan menjadi pendorong gerakan open access ini secara berkesinambungan. Penyelenggaraan SLiMS Community Meetup 2018 yang diselenggarakan oleh SLiMS Developer Community bekerjasama dengan FPPTI Jawa Timur dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya merupakan wahana yang mempertemukan komunitas pengembang aplikasi perpustakaan digital berbasis open source dari berbagai daerah sebagai ajang untuk berdiskusi dan bertukar informasi pengembangan dimasing-masing daerah. Keberadaan SLiMS sebagai salah satu aplikasi manajemen perpustakaan yang berbasis open source sangat banyak membantu perpustakaan yang memiliki keterbatasan anggaran untuk mengembangkan perpustakaan digital. Berbagai fitur yang dimiliki sangat mendukung pengelolaan sumber daya informasi yang dimiliki oleh perpustakaan hingga siap disajikan kepada pemustaka. Pada kegiatan saat ini yang disertai dengan penyelenggaraan call for paper lebih menarik. Selain membahas tentang pengembangan SLiMS, peserta juga mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sangat bagus dari presentasi peserta call for paper. Berbagai topik yang dipaparkan sesuai dengan tema utama dapat memberikan gambaran tentang kondisi terbaru perkembangan pengelolaan perpustakaan yang dapat menjadi ide bagi pengembangan SLiMS agar tetap dapat memenuhi kebutuhan perpustakaan. Harapannya kegiatan selanjutnya tetap dapat mempertahankan model kegiatan seperti ini sehingga iklim ilmiah tetap dapat memberikan masukan bagi pengembangan SLiMS sesuai dengan kebutuhan perpustakaan baik terkait dengan data dan informasi yang dapat menjadi kebutuhan pengambil kebijakan.

Ketua FPPTI Jatim

Amirul Ulum, M.IP.

KATA PENGANTAR
KETUA FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI JAWA TIMUR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya serta dengan ijinNya kegiatan SLiMSCommeetup 2018 yang bertema “Open Access dan Open Source Sustainability :TrenPerpustakaan di Era Millenial” dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema tersebut dipilih dengan alasan sebagai upaya dalam menyambut era saat ini, di mana perpustakaan dan pustaka tidak dapat berjalan dengan karakteristik sendiri-sendiri. Perpustakaan perlu terus membuka diri sebagai unit di mana pustaka merasakan secara langsung layanan jasa dan produk perpustakaan mampu mengadopsi kebutuhan mereka yang sesuai dengan konteks saat ini.

Terima kasih atas kerjasama antara Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi – Jawa Timur (FPPTI - Jatim), Komunitas SLiMS Surabaya dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang bertindak sebagai tuan rumah kegiatan. Seluruh panitia SLiMSCommeetup 2018 yang telah bekerja maksimal, narasumber dan pemakalah yang memberikan pencerahan dan inspirasi, peserta yang telah berpartisipasi dan juga para sponsor yang telah mendukung terlaksananya kegiatan. Semoga segala amal baik yang telah diusahakan mendapat balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

Surabaya, Desember 2019

Ketua Panitia

Dio Eka Prayitno, S.Sos.

DAFTAR ISI

UPAYA PERPUSTAKAAN DALAM MENGEMBANGKAN KULTUR AKADEMIK PADA ERA GENERASI NETT	2
REPRESENTASI PUSTAKAWAN DALAM FILM THE LIBRARY	9
REVOLUSI MENTAL DAN PEMBELAJARAN BERBASIS PERPUSTAKAAN: Peran Pustakawan Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosio Kultural.....	22
IMPLEMENTASI PENJAMINAN MUTU DALAM Mendukung SDGs DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JEMBER	43
DISASTER MANAGEMENT : STRATEGI PENYELAMATAN DATA DI PERPUSTAKAAN	51
PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MELESTARIKAN KOLEKSI NASKAH LONTAR DI INDONESIA	59
PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL BAGI TUNA NETRA MELALUI KERJASAMA LEMBAGA UNTUK Mendukung TERCAPAINYA SDGS	68
<i>KNOWLEDGE SHARING</i> : STRATEGI MENUMBUHKAN BUDAYA INOVASI Mengembangkan KETERAMPILAN ABAD 21 STKIP AI HIKMAH SURABAYA	81
PENGEMBANGAN LITERACY KEISLAMAN DAN KEMELAYUAN BERBASIS DIGITAL DI STAIN SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	93
MENJADI <i>SCHOLARLY COMMUNICATION LIBRARIANS</i>	100
PENGELOLAAN ARSIP DINAMIS DI KANTOR PT PLN (PERSERO) TRANSMISI JAWA BAGIAN TENGAH APP SEMARANG	108

UPAYA PERPUSTAKAAN DALAM MENGEMBANGKAN KULTUR AKADEMIK PADA ERA GENERASI *NETT*

Agung Nugrohadhi

Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

Efforts to answer the challenges in managing information before being presented to users are not enough if the librarian's role only acts as a librarian with no more ability as a "book keeper" as often suspected. Librarian competency becomes a key word in order to answer this era of *nett* generation birth. Facing the next generation of changes in librarians' insights is no longer only seeking the number of visitors, the number of printed copies of books or the number of bookshelves, but more about disseminating information so that it can be delivered to users through online or digital media so that the number of copies or bookshelves is no longer relevant for excuses in the limited space for further development of collections. information technology in accordance with the situation and conditions of the people it serves that are increasingly critical and prioritize the speed of information sometimes without evaluating the information it has. So information literacy is the duty of librarians to be more proactive in giving explanations or outreach to the importance of this massive evaluation of information.

Keywords : librarian ; *nett generation* ; information technology

Abstrak

Upaya untuk menjawab tantangan dalam mengelola informasi sebelum disajikan kepada pemustaka tidak cukup apabila peran pustakawan hanya berperan sebagai pustakawan dengan kemampuan yang tidak lebih sebagai "penjaga buku" seperti yang kerap di duga orang. Kompetensi pustakawan menjadi kata kunci agar dapat menjawab era lahirnya generasi *nett* ini. Menghadapi generasi *nett* perubahan wawasan pustakawan tidak lagi hanya mengupayakan jumlah pengunjung, jumlah koleksi eksemplar buku cetak ataupun jumlah rak buku namun lebih banyak berpikir untuk diseminasi informasi sehingga dapat disampaikan kepada pemustaka melalui sarana media *online* ataupun digital sehingga jumlah eksemplar ataupun jumlah rak buku tidak lagi relevan untuk dalih dalam terbatasnya ruang untuk pengembangan koleksi lebih lanjut. teknologi informasi sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang dilayaninya yang semakin kritis dan lebih mengutamakan kecepatan informasi yang kadang-kadang tanpa evaluasi terhadap informasi yang dimilikinya. Maka literasi informasi menjadi tugas pustakawan untuk lebih proaktif memberikan penjelasan ataupun sosialisasi terhadap pentingnya evaluasi informasi yang datang secara *massif* ini.

Kata kunci : pustakawan ; generasi *nett* : teknologi informasi

PENDAHULUAN

Dalam era diseminasi informasi yang semakin memudahkan oleh kemajuan teknologi informasi maka masyarakat dapat memetik manfaat keuntungan dalam melakukan pencarian informasi yang dikehendaknya terutama dalam kecepatan dan ketepatan informasi yang dikehendaknya. Mengutip data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan

pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) , Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA,

Brazil, dan India. Perkembangan telekomunikasi dan informatika (IT) sudah begitu pesat bahkan disadari atau tidak akan mengancam beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan secara manual oleh manusia.

Teknologi membuat jarak tak lagi jadi masalah dalam berkomunikasi dan internet menjadi salah satu mediana. Indonesia menempati peringkat 5 pengguna Twitter terbesar di dunia. Posisi Indonesia hanya kalah dari USA, Brazil, Jepang dan Inggris. Menurut data dari Webershandwick, perusahaan public relations dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif. Sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat *mobile* dalam pengaksesannya per bulan dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat *mobile* per harinya (Kominfo, 2018). Lebih jauh dikatakan bahwa rentang usia 20 – 24 tahun dan 25 – 29 tahun memiliki angka penetrasi hingga lebih 80 persen pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut relatif tinggi daripada penduduk kelompok usia lainnya (riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) . Melihat keadaan ini cukup potensial bahwa pengguna jejaring sosial lebih dominan adalah generasi muda sehingga dapat dikatakan mereka adalah pengguna yang aktif dalam penggunaan sarana komunikasi atau informasi dengan perangkat *gadget* ataupun *handphone* dalam aktivitasnya sehingga informasi terus mereka peroleh secara *massif* .

Perpustakaan sebagai salah satu pengelola informasi hendaknya cukup tanggap dengan kondisi ini terutama menjawab tantangan dalam mengelola informasi sebelum disajikan kepada pemustaka sehingga tidak cukup apabila peran pustakawan hanya sebagai pustakawan dengan kemampuan yang tidak lebih sebagai “penjaga buku” seperti

yang kerap di duga orang. Kompetensi pustakawan menjadi kata kunci agar dapat menjawab era lahirnya generasi *nett* ini. Generasi *nett* adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 atau lebih tepatnya setelah tahun 2000.

Harus diakui salah satu profesi yang mendapatkan keuntungan dalam perkembangan teknologi informasi adalah profesi pustakawan sehingga dalam melayani pemustaka akan lebih cepat dalam melakukan diseminasi informasi kepada pemustaka. Dalam era kemudahan akses informasi ini peran pustakawan sebagai pengelola informasi dengan segala kemampuan yang diperolehnya baik dari sisi latar belakang pendidikan serta pengalaman dalam mengelola informasi akan membantu dalam mencari informasi yang diperlukan oleh pemustaka. Pustakawan dalam melakukan olah informasi sudah terbiasa melakukan layanan berbagai subjek baik bidang teknologi, humaniora ataupun sosial sehingga dengan keterampilannya pustakawan akan membantu dalam menelusuri kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemustaka. Maka tak pelak layanan dalam menyelenggarakan aktivitas kepustakawannya akan semakin nampak aksinya dalam turut mengembangkan tugas-tugasnya yang bermanfaat untuk berbagai kalangan tidak saja perguruan tinggi namun juga institusi-institusi yang membutuhkan layana pengolahan informasi. Perkembangan *jagad* informasi akan memicu perkembangan ilmu pengetahuan semakin berkembang sehingga mau tidak mau masyarakat dengan literasi informasi yang memadai akan dapat memberikan penilaian informasi yang mempunyai manfaat bagi dirinya sehingga tugas untuk memilah dan memilih informasi yang bermanfaat akan menjadi tugas pustakawan untuk mengambil peran yang semakin baik. Realitas ini menandakan bahwa aktivitas

pustakawan sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi di sekitarnya

Menghadapi generasi *nett* perubahan wawasan pustakawan tidak lagi hanya mengupayakan jumlah pengunjung, jumlah koleksi eksemplar buku cetak ataupun jumlah rak buku namun lebih banyak berpikir untuk diseminasi informasi sehingga dapat disampaikan kepada pemustaka melalui sarana media *online* ataupun digital sehingga jumlah eksemplar ataupun jumlah rak buku tidak lagi relevan untuk dalih dalam terbatasnya ruang untuk pengembangan koleksi lebih lanjut. Maka dengan potensi pengguna internet yang dikuasai oleh generasi *nett* akan memudahkan dalam diseminasi informasi dalam setiap perpustakaan untuk mulai memikirkan dalam pengembangan perpustakaan secara digital untuk memperluas layanan yang akan diselenggarakan .

METODE

Dalam penulisan ini sepenuhnya penulis menggunakan pendekatan deskriptif sehingga penulis mengandalkan sumber-sumber tertulis dan hasil pengamatan penulis selama bekerja di perpustakaan . Harapan penulis , tema ini dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian sehingga akan lebih memberikan pemahaman kepada pustakawan tentang layanan layanan yang sangat dibutuhkan oleh generasi *nett* sebagai generasi muda sehingga kemampuan aksesibilitas informasi yang sudah sangat mengandalkan media komunikasi ini sudah menjadi bagian gaya hidupnya.

PEMBAHASAN

Berbagai kemajuan di perpustakaan dalam pengembangan teknologi informasi tidak dapat dilepaskan dari empat revolusi yang telah di lalui oleh perpustakaan yaitu revolusi pertama, *collection centric*. Perpustakaan menekankan kekuatannya pada koleksi. Koleksi cetak mendominasi perpustakaan dan tugas utama

perpustakaan adalah mengelola koleksi. Revolusi kedua adalah *user centric*. Perpustakaan tidak lagi fokus menangani *user* tetapi fokus menangani *user/pemustaka* dengan melakukan otomatisasi perpustakaan. Dalam revolusi kedua ini, perpustakaan telah melakukan jemput bola terhadap kebutuhan pemustaka. Ciri revolusi ketiga adalah perpustakaan telah melakukan promosi perpustakaan; mengadakan pelatihan perpustakaan ditambah dengan promosi perpustakaan; perhatian pada *space* untuk pemustaka; perpustakaan memiliki *corner* sebagai fasilitas baru perpustakaan. Revolusi ketiga adalah digital *shift*. Pada revolusi ketiga ini perpustakaan telah memberi perhatian pada TI terkait dengan OPAC dan *website*, perubahan fasilitas bagi pemustaka, peningkatan jumlah informasi dalam berbagai format, perangkat manual ke digital, perubahan koleksi cetak ke digital: *Hybrid, Repository Digital*. Revolusi keempat adalah *extended roles*. Revolusi keempat ini merupakan peran yang paling baru. Revolusi keempat ini, perpustakaan tidak saja berkuat dengan kegiatan intinya menyediakan sumber informasi namun perpustakaan telah masuk menjadi bagian dari *scholarly and scientific lifecycle*. Perpustakaan sebagai Pengelola komunikasi ilmiah *e-journal*. Komunikasi analog ke digital (<http://www.lib.unair.ac.id/>) Memang tidak serta merta perpustakaan semua koleksinya langsung berbentuk digital, namun dalam proses migrasi ke arah koleksi digital perpustakaan akan melalui perpustakaan *hibrida* yaitu memiliki koleksi cetak ataupun koleksi digital.

Dengan perpustakaan digital akan mempunyai implikasi bahwa perpustakaan akan semakin banyak mendapatkan “kunjungan” sesuai dengan kemudahan yang diperoleh dari sebuah perpustakaan digital yang mempunyai aspek positif yaitu memungkinkan akses ganda (*multiple access*) yang sebelumnya tidak mungkin dapat dilakukan oleh perpustakaan

tradisional sehingga ada beberapa koleksi digital dapat diunduh atau dipindahkan ke komputer pribadinya (*download*). Selain itu pemustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Perpustakaan digital dapat diakses darimana saja dan kapan saja dengan catatan ada jaringan computer (*computer internetworking*). Sedangkan perpustakaan konvensional hanya bisa diakses jika orang tersebut datang ke perpustakaan pada saat perpustakaan membuka layanan.

Maka dalam menghadapi generasi *nett* ini perpustakaan dalam melayani pemustakanya tidak lagi melayani dengan kualitas yang seadanya saja namun mengubah *mindset* menjadi pustakawan kreatif dalam mengelola perpustakaan digital. Kemampuan penguasaan dan teknologi bukan hanya merupakan alternatif namun merupakan suatu keharusan. Kegiatan-kegiatan yang relevan dengan penelitian, pengkajian, penguasaan, pemanfaatan terus ditumbuhkan untuk mempercepat pertumbuhan penguasaan ilmu pengetahuan yang terus berkembang sehingga diseminasi informasi yang begitu cepat akan mendukung proses pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang semakin bersaing dengan bangsa di negara lain.

Repository institusi menjadi bagian dari pengembangan perpustakaan digital dan ini menjadi sarana untuk menopang kebutuhan informasi yang beragam. Revolusi digital ini akan menuntut pustakawan untuk selalu mengupdate setiap koleksi untuk diperbaharui isi kontennya sehingga pemustaka tetap mendapatkan informasi yang selalu yang baru. Menjadi tugas pustakawan untuk selalu mengupayakan agar konten repository institusi ini akan semakin menarik untuk digali informasi yang terkandung di dalamnya sehingga akan menjadi andalan dalam mengelola publikasi ilmiah tidak saja para mahasiswa namun juga staf pengajar untuk

mempublikasikan karya-karya penelitian yang telah dihasilkan

Perubahan orientasi dalam melayani pemustaka menjadikan layanan-layanan yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan lebih dipahami bahwa layanan secara digital yang dilanggan seberapa banyak akan dimanfaatkan oleh pemustaka dengan ketercukupan yang lebih memadai. Saat ini pemustaka membutuhkan layanan yang lebih terintegrasi dan dekat dengan dirinya dengan sumber daya informasi secara online baik dari sisi akses informasi, katalog maupun federated search (Azwar Muin, 2013 : 176). Peran pustakawan dengan keberagaman informasi akan mempunyai tanggungjawab dalam seleksi informasi yang lebih rumit, bahkan Menurut Maniso Mustar identitas profesional pustakawan perlu terus dikembangkan selaras dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang sehingga identitas seorang profesional pustakawan nampak ketika ia berinteraksi dan melayani pemustaka yang akan berimplikasi pada masyarakat agar dapat menilai dan menentukan bagaimana keprofesionalan seorang pustakawan akan semakin meningkatkan citra positif dari pustakawan.(Maniso Mustar : 2018). Hasugian (2017) dalam Astutik Nur Qomariyah menyatakan bahwa pustakawan perguruan tinggi mempunyai fungsi sebagai *blended librarian* yang mempunyai makna pustakawan bertindak sebagai sebuah profesi yang melayani sekaligus memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mendukung lembaganya dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya menurut Astutik *Blended Librarian* harus mampu mendorong unit-unit seperti fakultas, staf dan adopsi mahasiswa terhadap teknologi pendidikan yang baru untuk lebih dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pustakawan dapat memainkan

penuh perannya terhadap setiap perubahan disekelilingnya.

Saat ini koleksi perpustakaan digital memegang peran penting dalam terbentuknya *world class university* sehingga dalam mendukung aktivitas kearah terbentuknya perguruan tinggi kelas dunia perpustakaan diharapkan akan selalu sigap dalam menyiapkan kebutuhan pemustaka sehingga koleksi yang disediakan mampu mengimbangi kebutuhan informasi yang diperlukan. Kalau saat ini *world class university* menjadi suatu dogma yang digandrungi pihak akademis maka sebenarnya *repository* ini menjadi salah satu asset yang sangat diperhitungkan. *Webometric* semakin mengukuhkan adanya prestise akademik untuk mendongkrak peringkat suatu perguruan tinggi yang berguna untuk memancing para calon mahasiswa untuk memasuki suatu perguruan tinggi tertentu. *Institutional Repository* dengan konten yang menarik kemasannya dapat memancing minat pemustaka untuk menelusuri informasi yang ada didalamnya seperti jurnal-jurnal *online* ataupun *local content* yang biasanya dapat diakses walaupun tidak *full text* dapat memperkaya pemustaka dalam melakukan aktivitasnya.

Dengan *repository institusi* ini akan memberikan gambaran seberapa besar potensi kekuatan civitas akademika . Kesemarakan ilmiah dalam suatu perguruan tinggi tentu tidak luput dari peran perpustakaan dalam menyediakan koleksi yang diperlukan. Apalagi dengan adanya akreditasi program studi ataupun institusi yang mensyaratkan keterpenuhan jumlah koleksi yang dipersyaratkan, koleksi yang disediakan pun selaras dengan kondisi perkembangan teknologi informasi yang akan membantu perpustakaan dalam diseminasi informasi yang serba cepat ini. Saat ini era industri 4.0 yang telah mendiskrupsi berbagai profesi termasuk kalangan pustakawan. Sebelum ini diakhir abad 18 kita telah

mengenal industri 1.0 alat tenun pertama pa tahun 1784 dengan produksi mekanis tenaga air dan uap. Selanjutnya industri 2.0 adalah industri produksi massal. Sementara itu era selanjutnya adalah era industri 3.0 era penggunaan elektronik dan teknologi dan elektronik otomasi produksi. Dalam era industri 4.0 kita melihat bahwa sophistikasi teknologi dari internet of things (IoT), big data, artificial intelligence, human machine interface , cloud, computer, semakin menjadikan teknologi informasi menjadi kekuatan dalam perkembangan informasi (Agung Laksamana, 2018)

Segegap civitas akademika pun mengalami berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Ristek Dikti sebagai implikasi terbukanya akses informasi ini. *Repository* semakin diyakini dapat menjadi kekuatan potensi pengembangan keilmuan suatu perguruan tinggi bahkan dapat menjadi sarana promosi dengan aktivitas ilmiah dengan diseminasi informasi penelitian sehingga akan menambah kesemarakan pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka dapat menyebarkan melalui sarana digital melalui jaringan global lebih cepat dan lebih hemat dibandingkan dengan penyebaran tulisan dalam bentuk cetak. *Repository institusi* menjadi tolok ukur kemampuan staf pengajar sesuai bidang kepakaran diharapkan akan memberikan garansi kepada mahasiswa untuk meraih masa depannya. Maka tak pelak era *open access* terus berkembang hingga saat ini sehingga sering kita mendengar era “banjir informasi” atau “tsunami informasi” ini mengakibatkan pustakawan semakin sibuk dengan profesinya sebagai seseorang yang menangani pengelolaan informasi. Maka sebagai konsekwensinya seleksi informasi harus dilakukan oleh pustakawan agar *end users* tidak terjerembab dalam informasi yang menyesatkan. Maka pustakawan sebagai penyedia informasi harus dapat meyakinkan bahwa informasi yang

disampaikan bukanlah informasi *hoax* dan dapat memberikan pemahaman bagi penggunaannya untuk tidak melupakan etika dalam mengakses informasi yang diperolehnya dengan kemudahan yang telah diperolehnya, karena bukan mustahil dengan kemudahandalam mengakses *open access* ini, akan muncul plagiator-plagiator yang akan merugikan penulisnya.

Pertumbuhan yang luar biasa dalam teknologi informasi disertai ragam informasi yang disediakan tentunya tidak semuanya dapat diserap oleh pemustaka. Maka pustakawan dapat berperan dalam klasifikasi informasi sesuai dengan domain yang dibutuhkannya. Keunggulan ini tidak dimiliki oleh profesi apapun kecuali pustakawan yang harus terus menerus memperkaya pengetahuan agar mampu berperan serta dalam masyarakat informasi ini. Masyarakat ini memberlakukan informasi dan pengetahuan sebagai asset yang penting dan memandang kegiatan penciptaan, penyebaran dan pemanfaatan informasi dan pengetahuan sebagai bagian yang terintegrasi dari kegiatan ilmiah, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Akses informasi yang semakin cepat, akurat dan mudah merupakan energi yang diperlukan oleh hampir semua lapangan kehidupan masyarakat modern

Maka upaya perpustakaan dalam mewujudkan mengembangkan masyarakat ilmiah dapat dimulai dengan gerakan untuk menepis isu yang cukup krusial yaitu *plagiarism*. *Moral movement* anti penjiplakan melalui upaya membantu civitas akademik untuk mendeteksi tingkat kemiripan suatu tulisan dengan tulisan lain sangat *urgent* dilakukan oleh pustakawan. Pustakawan dapat melakukan kerjasama dengan pimpinan fakultas dalam mengurangi tingkat *plagiarism* dikalangan civitas akademika. Dengan software pendeteksi similaritas baik yang dapat kita peroleh secara berbayar atau tidak akan membantu dalam mewujudkan

masyarakat ilmiah yang mengedepankan kejujuran terutama pada penulisan karya ilmiah, karena keaslian karya seseorang yang bebas dari *plagiarism* tidak cukup di buktikan melalui selebar pernyataan yang ditanda tangani penulisnya (Sri Wibowo, 2018) Maka peran pustakawan untuk selalu menggelorakan anti *plagiarism* terus didengungkan supaya budaya kejujuran ilmiah ini dapat menjadi roh bagi pengembangan kultur akademik. Menurut Blasius Sudarsono (2011:4-5) meskipun pustakawan belum semuanya mendapatkan kesempatan sebagai tenaga pengajar, namun seharusnya pustakawan harus menciptakan peluang untuk dapat memberikan pendidikan literasi kepada pemustaka sehingga tugas-tugas pustakawan tidak hanya tugas teknis dan administratif saja. Peran ini dapat diperoleh ketika dalam masa orientasi mahasiswa baru atau siswa baru dapat digunakan untuk melakukan pendidikan pemustaka baru. Pada saat ini dapat dipakai untuk mengajarkan tentang permasalahan *plagiarism*. Peran pustakawan dengan segenap kompetensi yang dimilikinya akan lebih baik kalau diimbangi dengan penguasaan software yang dapat mendukung kualitas kejujuran akademik misalnya dalam penguasaan software Turnitin yang saat ini mulai dipergunakan sebagai deteksi awal *plagiarism* dan cek similarity suatu karya ilmiah.

Masyarakat ilmiah yang mengedepankan kejujuran ilmiah sejak dini harus sudah dibiasakan dengan sikap-sikap menjunjung kejujuran dan ini sudah mulai dirintis dengan adanya peraturan untuk melakukan cek *similarity* sebelum suatu karya ilmiah akan diunggah ataupun akan dipublikasikan seharusnya ini akan ditangkap oleh perpustakaan perguruan tinggi untuk lebih dini melakukan sosialisasi peraturan ini sehingga ketika seorang mahasiswa akan melakukan tugas-tugas karya ilmiahnya sudah terbiasa dengan budaya cek *similarity* ini

agar budaya ini akan semakin membiasakan para mahasiswa untuk menghindari diri dari *plagiarisme* yang akan mencoreng pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Maka pustakawan dengan orientasi pemustaka *generasi nett* mulai merubah mindsetnya tidak lagi berbicara tentang tingkat keterpakaian suatu koleksi namun sudah harus mulai memikirkan tentang *electronic journal, electronic book* serta sistem peminjaman yang tida lagi secara *face to face* antara pustakawan dengan pemustaka namun dengan peminjaman secara maya sudah mulai merambah di perpustakaan perguruan tinggi. Implikasi yang diperoleh adalah kemudahan yang dapat memudahkan para pemustaka untuk mengakses informasi secara cepat bahkan adanya layanan mandiri memungkinkan layanan perpustakaan selama 24 jam .Bila dikaitkan dengan peran perpustakaan untuk mewujudkan masyarakat ilmiah, maka fasilitas secara online dan layanan secara 24 jam akan mendukung semaraknya masyarakat ilmiah di kampus-kampus bahkan tidak menafikkan kegairahan dalam melakukan penelitian-penelitian karena melihat kekuatan koleksi yang dimiliki akan semakin meningkatkan minat sivitas akademik untuk melakukan kegiatan tri dharma perguruan tinggi khususnya penelitian ini

Peran perpustakaan untuk mewujudkan masyarakat ilmiah tetap haruslah menunjukkan kualitas layanan prima dengan kualifikasi seorang pustakawan yang mempunyai semangat dalam melayani terutama penguasaan terhadap teknologi informasi sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang dilayaninya yang semakin kritis dan lebih mengutamakan kecepatan informasi yang kadang-kadang tanpa evaluasi terhadap informasi yang dimilikinya. Maka literasi informasi menjadi tugas pustakawan untuk lebih proaktif memberikan

penjelasan ataupun sosialisasi terhadap pentingnya evaluasi informasi yang datang secara *massif* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sudarsono, Blasius. 2011. Pustakawan dan Plagiarisme. Seminar Peran Pustakawan dalam Memerangi Plagiarisme. Surakarta .Perpustakaan UNS 4 Oktober 2011.

<http://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengunaan+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita+satker>

<http://www.lib.unair.ac.id/> Pada tanggal 3 s.d. 4 Mei 2017, Perpustakaan Universitas Airlangga menyelenggarakan seminar dan *workshop* dengan tajuk "Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif di Era Digital"

Azwar Muin, Moh. 2013 *Information Literacy Skills, strategi penelusuran informasi online*. Makassar :Alaudin University pers

Mustar, Maniso. 2018 Identitas Profesional Pustakawan Menghadapi Disrupsi Teknologi dalam surat kabar *Wawasan* 18 Oktober 2018

Laksamana, Agung. 2018. Peran strategis Humas di era industri 4.0. dalam Surat kabar *Harian Jogja* 27 Oktober 2018

Nur Qomariyah, Astutik 2018. *Blended Librarian : Meninjau peran pustakawan profesional pada perpustakaan perguruan tinggi di era informasi digital* dalam bunga rampai membangun kompetensi profesional pustakawan. Solo: Yuma Pustaka .

Wibowo, Sri. 2018. Pustakawan Membangun Integritas Akademik dalam surat kabar *Wawasan* 12 Oktober 2018

REPRESENTASI PUSTAKAWAN DALAM FILM THE LIBRARY

Ario Adi Prakoso

UGM Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
ario.adiprakoso@gmail.com

Abstract

The Library Film is a fiction film set in a spam box. Films that were produced in Thailand on 2013 different with other library films, this film stereotyped librarians who were different from the meanings attached to the understanding of the community. The meaning is knowed from the reality of work or activity, nature, behavior, and appearance. So central researchers do answers with librarian representations. The method used in this study is qualitative with a semiotic approach. The theory that was used in this study by John Fiske television semiotics with 3 levels, namely realistic level, level of representation and level of ideology. The results of this study show the representation of librarians in the film "The Library" which states that the breaking and stereotyping of past librarians with the present era. The change can be seen in terms of appearance, expression, and behavior of librarians.

Keywords: film, representation, stereotype, librarian

Abstrak

Film The Library merupakan film fiksi yang berlatar belakang di perpustakaan. Film yang diproduksi di Thailand pada tahun 2013 berbeda dengan film-film perpustakaan lainnya, film ini menstereotipkan pustakawan berbeda dengan makna yang melekat di pemahaman masyarakat. Makna tersebut dapat diketahui dari realita pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan. Sehingga peneliti berusaha menjawab kaitannya dengan representasi pustakawan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika. Teori yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian ini memperlihatkan representasi pustakawan dalam film "The Library" yang menyatakan bahwa terjadinya pematangan atau perubahan stereotipe pustakawan jaman dulu dengan jaman sekarang. Perubahan tersebut bisa dilihat dari segi penampilan, ekspresi, dan tingkah laku dari pustakawan.

Kata Kunci: film, representasi, stereotype, pustakawan

PENDAHULUAN

Informasi adalah sekumpulan data/fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima sehingga data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna bagi si penerima dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan

atau pesan. Media massa dapat menjadi salah satu cara dalam menyampaikan pesan, seperti film-film yang di tayangkan di bioskop maupun di televisi nasional. Film merupakan sarana dalam menyampaikan sebuah pesan yang di dalamnya. Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan

sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Ringkasnya, terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah jika menuju ke penerapannya yang bersifat *didaktik-propagandis*, atau dengan kata lain bersifat manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih artifisial pula (melalui manipulasi) daripada media lainnya (McQuail dalam Chandra, 2013: 3).

Besarnya pengaruh yang dihasilkan oleh sebuah film membuat stereotipe pustakawan yang negatif terus mendoktrin pemikiran masyarakat. Hal ini terus ada karena dunia perfilman masih saja mengisahkan seorang pustakawan dan perpustakaan yang termajinalkan. Berdasarkan penelitian Walker dan Lawson (1993) dan Acerro (2001) tentang film-film Hollywood dari tahun 1920-an sampai 2001 diketahui bahwa terdapat stereotip terhadap profesi pustakawan yaitu perempuan tua yang lajang, pasif, konservatif, tertib intropektif dan cemas. Serta hasil dari penelitian Mayesti yang menganalisis film-film Indonesia di atas tahun 2000 menyatakan bahwa pustakawan digambarkan sebagai profesi yang lebih tepat bagi orang tua dengan penampilan busana serta tata rambut yang formal dan ketinggalan zaman (Mayesti, 2018: 195).

Melihat dari stereotipe pustakawan yang berkembang selama ini, tentu meresahkan bagi seorang pustakawan. Maka perlu adanya tindakan dalam melakukan perubahan stereotipe pustakawan, salah satu caranya yaitu dibuatnya film-film yang menggambarkan citra pustakawan positif. Seperti pada film *The Library* yang menampilkan sosok pustakawan yang baik, representasi pada pustakawan berlawanan dengan

stereotipe pustakawan yang selama ini berkembang. Sehingga film ini bisa menjadi pendobrak dalam merubah stereotipe pustakawan yang negatif. Dari film ini akan dapat diketahui apa isi dari film ini, siapa pemerannya dan mengapa film ini bisa mendobrak atau mematahkan stereotipe pustakawan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Representasi Pustakawan dalam Film *The Library*".

Menurut Hall (1997) mengatakan bahwa merepresentasikan sesuatu berarti menampilkan sesuatu di pemikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi. Sedangkan menurut O'Sullivan et al. (1994: 265) mengatakan representasi dapat disebut sebagai proses sosial untuk mewakili sesuatu ataupun hasil dari proses mewakili sesuatu tersebut. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20). Maka dapat disimpulkan pengertian representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep atau ide yang dengan bahasa akan disampaikan kembali.

Tiap representasi yang dimiliki manusia berbeda-beda, ada yang sesuai dengan tujuan dari si pencipta objek, dan ada yang mempresentasikan objek tersebut berbeda dengan apa yang diharapkan. Penggunaan simbol untuk menghasilkan representasi bisa berupa video, film, teks, dialog dan sebagainya. Selain itu juga Representasi melekat pada bunyi, prasasti, objek citra, buku, majalah, dan program televisi (Barker, 2004: 9).

Stereotipe terbentuk dari pemahaman seseorang terhadap apa yang telah dilihat dari pengetahuan yang dia miliki. Menurut Downes & Miller (1998: 82) mengatakan bahwa stereotyping adalah

bentuk representasi yang berfungsi pada aktual atau diasumsikan kesamaan di antara individu. Stereotipe terjadi dari rediksi orang dalam menyederhanakan karakteristik orang yang bisa dilihat dari gender, suku, agama dan profesi. Sehingga stereotipe timbul karena adanya pengklasifikasian orang berdasarkan norma. Stereotipe bisa bersifat baik atau negatif, tetapi kebanyakan mengatakan stereotipe mengandung unsur negatif. Stereotipe cenderung memarjinalkan dan mengeksekusikan pihak tertentu.

Pustakawan yaitu orang yang bekerja di perpustakaan atau lembaga sejenisnya dan memiliki Pendidikan perpustakaan secara formal (Qalyubi, 2007: 4). Pustakawan adalah seorang yang profesional karena pustakawan harus ditempuh melalui jalur pendidikan formal ilmu perpustakaan dan informasi. Ada tiga aspek bagian pekerjaan yang ada di perpustakaan sesuai dengan kompetensinya yaitu aspek pelayanan pemustaka, aspek pelayanan teknis, dan aspek pelayanan administratif.

Sejak dari dulu sosok pustakawan selalu dibicarakan dengan nada miring dan tidak pernah berubah menjadi sosok yang terpuji. Sudah ratusan artikel ditulis dan puluhan film di produksi, tetapi hasilnya tetap lebih banyak menampilkan sosok pustakawan dari sisi yang kurang pas dibandingkan sisi positifnya. Penayangan dari film atau televisi bersumbangsi besar dalam mempengaruhi masyarakat tentang stereotipe pustakawan.

Penggambaran sosok pustakawan diperankan oleh orang tua yang pekerjaannya adalah menyusun buku dan membubuhkan stempel pada slip pengembalian buku apabila ada peminjam yang memerlukan koleksi untuk dibawa pulang. Stereotipe pustakawan yang melekat sampai saat ini yaitu sesosok perempuan tua, berkacamata, rambut dikonde, duduk di belakang meja sambil membaca, dan selalu meletakkan jari dimulut dengan mengeluarkan suara

“sssstttt” ketika ada pemustaka yang mengobrol.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Menurut Sobur (2004: 128) mengatakan semiotika merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda. Metode semiotika digunakan untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik film *The Library*.

Langkah dalam menganalisis film ini dengan menggunakan kode-kode televisi dari John Fiske. Menurut Fiske (1987: 4) mengatakan bahwa kode televisi dibagi menjadi tiga level yang dimana ketiganya merupakan suatu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga level tersebut yaitu:

1. Level pertama adalah *reality* (realitas). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).
2. Level kedua adalah *representation* (representasi). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kerja kamera), *lighting* (teknik pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *music* (kerja musik).
3. Level ketiga adalah *ideology* (ideologi). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *gender*, *patriarki* (patriarchy), *feminisme* (feminism) dan perkembangannya

Subjek pada penelitian ini adalah teks dalam film *The Library* yang di produksi pada tahun 2013. Peneliti hanya ingin meneliti karakter Pustakawan Ann, dan Pustakawan Boy sebagai pengelola perpustakaan. Sedangkan objek penelitian ini adalah representasi pustakawan dalam film *The Library*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu berupa scene yang berkaitan dengan semiotika

profesi pustakawan dalam film *The Library*. Penelitian ini akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan metode semiotika melalui penelekan kualitatif. Menurut Stokes (dalam Chandra, 2013: 5) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan yaitu mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan teks, menafsirkan makna teks dalam film *The Library*, menjelaskannya pada kode-kode kultural berkenaan dengan teks yang dikaji dan terakhir membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Sinopsis Film *The Library*

Pada pembahasan ini peneliti akan menjawab pertanyaan Apa isi dari Film *The Library*. Film ini bergenre tentang film roman dan komedi yang diproduksi pada tahun 2013. Lokasi pembuatan film berada di Surawong Road, Bangkok Thailand, dengan setting berada di perpustakaan Neilson Hays Library. Lagu soundtrack film berjudul "Silent Thought" yang dinyanyikan oleh Lakkana Huangmaneeerungroj.

Film ini bercerita tentang dua seorang pustakawan bernama Ann dan Boy yang sedang melakukan pekerjaannya di perpustakaan, ketika pustakawan Ann sedang menata buku tiba-tiba dihamperi oleh seorang lelaki berpenampilan maskulin dengan memberikan selebaran kertas yang berisi judul buku yang dia cari. Saat pandangan pertama pustakawan mulai jatuh cinta padanya, terlihat dari ekspresi wajahnya yang selalu tersenyum.

Pada tanggal 18 Juli 2006 bercerita tentang saat pustakawan Boy menyuruh pustakawan Ann untuk segera ke perpustakaan karena di perpustakaan sudah ada pemustaka Jim. Saat sampai di perpustakaan wajah pustakawan Ann berantakan, karena malu jika terlihat oleh pemustaka Jim maka dia segera mendandani wajahnya. Saat pemustaka Jim akan mengembalikan buku, ada kejadian lucu dimana HP pustakawan Ann

berbunyi dan saat dilihat ternyata telepon dari tunangannya. Segeralah dia mematikan dan menutupi HPnya, tetapi malah terlihat juga cicin tunangan yang ada di tangannya. Ekspresi wajahnya terlihat sangat malu dia tidak bisa berkata apa-apa.

Pada tanggal 20 September 2006 bercerita tentang saat pustakawan Ann datang ke perpustakaan dengan wajah sedih dan menangis, dikarenakan dia gagal menikah dengan tunangannya. Disitu Pustakawan Boy menasehatinya agar terus bersemangat, dan jangan dipikirkan terus-menerus. Beberapa waktu kemudian datanglah pemustaka Jim, tetapi tidak seperti biasanya yang mana dia datang sendirian, kali ini dia membawa pacarnya. Pupus sudah harapan pustakawan Ann untuk bisa mencintainya.

Tiga bulan berlalu, Pemustaka Jim sudah menikah dengan pacarnya. Mereka sering ke perpustakaan sampai dikarunia seorang anakpun, mereka juga masih ke perpustakaan. Suatu ketika mereka sudah bercerai, hal itu diketahui saat sedang berada di perpustakaan Pemustaka Jim bersama dengan anaknya, tiba-tiba diambil oleh mantan istrinya bersama suami barunya. Disitulah perasaan pemustaka Jim sangat sedih, pustakawan Ann berusaha menghiburnya sehingga mereka mulai akrab.

Pada tahun 2013 mereka semakin dekat, tetapi saat kisah romantis mereka sudah ada tiba-tiba pemustaka Jim menghilang tanpa kabar. Pustakawan Ann merasa resah dan khawatir, namun disuatu ketika datanglah mantan istri pemustaka Jim untuk mengembalikan buku terakhir yang dipinjamnya. Pustakawan Ann mendengar cerita darinya bahwa pemustaka Jim meninggal karena kanker hati.

Saat dia menangis dengan melihat buku di tangannya salah satu air matanya jatuh ke kartu yang menyebabkan dia memperhatikan surat yang ditulis di sisi lain. Ternyata selama ini Pemustaka Jim

mengirimkan pesan-pesannya dengan menuliskan perasaannya di kartu buku perpustakaan di buku-buku yang dia pinjam, tetapi pustakawan Ann tidak pernah tahu tentang hal ini.

2. Pemeran Film *The Library*

Pada pembahasan ini peneliti akan menjawab Siapa yang ada pada Film *The Library*. Pemeran film ini di perankan oleh 4 orang. Nama pemeran tersebut yaitu Selina Wiesmann sebagai Pustakawan Ann, Niti Chaichitatorn sebagai Pustakawan Boy, Ananda Everingham sebagai Jim, dan Nutcha Ardam sebagai mantan istri Jim.

Pustakawan Ann digambarkan sebagai perempuan yang cantik dengan berpenampilan casual membuat kesan pustakawan yang bersahabat dengan pemustaka. Disini dia terlihat orang yang sederhana tidak hidup glamor, terbukti saat dia berangkat ke perpustakaan dengan menggunakan sepeda. Tetapi dikisah ini dia sangat menderita, dia gagal menikah dan kehilangan orang yang dia cintai yaitu pemustaka Jim.

Pustakawan Boy digambarkan sebagai lelaki yang lemah lembut, sehingga gaya dan penampilannya seperti perempuan. Tingkah laku yang terlihat feminim menunjukkan bahwa dia seorang gay. Tetapi di film ini pustakawan boy bernasib baik, karena dia menemukan orang yang dia cintai.

Pemustaka Jim digambarkan seorang laki-laki berpenampilan keren, dengan wajah tampan, dan badan berotot sehingga memunculkan kemaskulinan seorang lelaki. Kebiasannya datang

keperpustakaan selain mencari informasi tetapi dia juga mencintai pustakawan Ann secara diam-diam. Karena dilarang berbicara di perpustakaan maka dia menuliskan perasaannya di belakang lembar peminjaman yang ada di dalam buku. Sayangnya diakhir cerita dia meninggal dunia karena terkena kanker hati.

Mantan istri Jim sebagai perempuan cantik yang berpenampilan seksi, yang sempat menjadi belahan hati pemustaka jim, walaupun akhirnya mereka harus berpisah. Disini perannya dia mengembalikan buku perpustakaan yang pemustaka Jim pinjam dan memberitahukan bahwa Pemustaka Jim telah meninggal dunia.

3. Analisis Film *The Library*

Pada pembahasan ini peneliti akan menjawab Mengapa Film *The Library* merupakan film yang bisa mendobrak atau merubah stereotipe pustakawan di mata masyarakat dengan cara merepresentasikan film ini. Dengan menggunakan tiga level dari Fiske maka film ini akan dapat diketahui tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Berikut ini merupakan penjelasannya :

a. Level Realitas

Pada level ini digunakan untuk menganalisis film *The Library* berdasarkan dari kode sosial yang ada pada film tersebut. Kode sosial yang digunakan yaitu penampilan, lingkungan, dan ekspresi seseorang. Tujuannya untuk mengetahui makna apa saja yang disampaikan pada film tersebut kepada para penonton.



Gambar 1. Pustakawan Ann

Realitas pada gambar 1 menjelaskan mengenai penampilan pustakawan. Secara tidak langsung ketika melihatnya kita akan tahu bahwa seseorang tersebut berprofesi sebagai pustakawan, dikarenakan profesi seseorang dapat diketahui dengan cara melihat penampilannya, dengan memperhatikan gaya berpakaian, tatanan rambut, tingkah laku dan cara berbicara. Sehingga dari penampilan fisik dapat menciptakan sebuah persepsi tentang karakteristik seseorang. Gambar tersebut terlihat seorang perempuan dan seorang laki-laki, perempuan tersebut seorang pustakawan yang bernama Ann dan laki-laki tersebut seorang pemustaka bernama Jim, dimana adegan tersebut memperlihatkan pustakawan sedang

membantu mencari buku untuk pemustaka.

Gaya berpakaian yang dikenakan oleh pustakawan Ann sangat casual, tidak formal terlihat santai dan tetap terlihat sopan. Dengan gaya rambut panjang lurus tanpa di ikat menandakan bahwa dengan rambut panjang akan melindungi dari rasa dingin yang mana di dalam perpustakaan kondisinya dingin, serta agar disukai banyak lelaki seperti pada film ini adanya hubungan asmara antara pustakawan dengan pemustaka. Tingkah laku pustakawan Ann sangat aktif, terlihat dia mau membantu pemustaka dalam mencari buku, dan cara berbicara yang digunakan ramah, terlihat dari cara menghadapi pemustaka.



Gambar 2. Pustakawan Boy

Di film *The Library* selain pustakawan Ann, ada Pustakawan lain yang bernama Boy. Stereotipe yang muncul biasanya mendeskripsikan pustakawan diperankan oleh seorang perempuan saja, tetapi laki-laki sekarang ini sudah banyak yang menjadi pustakawan. Seperti film ini yang ingin mematahkan stereotipe tentang pustakawan yang hanya di perankan oleh perempuan.

Pustakawan Boy memiliki gaya penampilannya yang juga terlihat casual membuat kesan kaku menjadi hilang. Namun penggunaan kacamata tebal masih

melekat pada pustakawan Boy, yang terlihat seperti orang yang serius. Walaupun kenyataannya pustakawan boy orang yang lucu. Tingkah lakunya lemah lembut seperti perempuan dengan permen lolipop yang sering dia bawa menambahkan kesan feminim dan menghilangkan kesan maskulinnya.



Gambar 3. Harap Tenang

Realitas pada gambar 3 menjelaskan tentang lingkungan perpustakaan, dimana perpustakaan di film ini diceritakan dari tahun 2006-2013. Pada tahun tersebut sudah muncul yang namanya teknologi, seta komputer sudah diciptakan.

Pada tahun 1994, Library of Congress mengeluarkan rancangan National Digital Library dengan menggunakan tampilan dokumen elektronik, penyimpanan dan penelusuran teks secara elektronik, dan teknologi lainnya terhadap koleksi cetak dan non-cetak tertentu. Sehingga seharusnya pada tahun 2006-2013 keadaan di film tersebut sudah menerapkan perpustakaan digital. Menurut Oppenheim & Smithson (1999) mengatakan bahwa perpustakaan digital merupakan pelayanan informasi dimana seluruh sumber informasi tersedia atau di proses dalam komputer dan fungsi-fungsi akuisisi atau pengambilan, penyimpanan, temu kembali akses, dan display

menggunakan teknologi digital. Melihat pengertian diatas maka sudah tidak ada lagi cara pelayanan secara manual, kecuali jika terjadi eror pada komputer.

Dari film tersebut tergambarakan lingkungan di sekitar perpustakaan masih banyak menonjolkan peralatan yang digunakan pada perpustakaan konvensional. Memang di film tersebut sudah ada komputer, tetapi komputer tersebut digunakan hanya untuk membantu dalam membuat katalog, membuat label buku dan lain sebagainya. Pada kegiatan layanan masih menggunakan manual, seperti masih menggunakan katalog untuk mencari buku, dan masih menggunakan lembar peminjaman. Jadi stereotipe tentang perpustakaan konvensional masih diterapkan di film tersebut, dimana seharusnya sudah ada transformasi dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital.



Gambar 4. Pustakawan dengan Pemustaka

Berbicara diluar teknologi, lingkungan perpustakaan yang masih melekat dengan stereotipe lama membuat perpustakaan sepi pengunjung. Terlihat pada film tersebut yang hanya sedikit orang yang terlihat di perpustakaan. Peringatan dilarang berisik masih melekat di aturan perpustakaan ini, sehingga ada

adegan dimana ketika pemustaka ingin mencari buku dengan meminta bantuan pustakawan, maka yang dilakukan pemustaka yaitu menghampiri pustakawan yang sedang menata buku dan memberikan selembar kertas berisi judul buku tanpa berbicara apapun karena takut mengganggu pemustaka yang lain.



Gambar 5. Penggambaran dua Pustakawan

Realitas pada gambar 5 menjelaskan tentang ekspresi pustakawan, yang diperankan oleh dua orang. Di ceritakan pustakawan Ann mempunyai masalah tentang percintaan maka ekspresi yang biasanya terlihat anggun berubah menjadi seram. Jadi pustakawan Ann memiliki kepribadian ekspresi yang berbeda tergantung pada suasana. Tetapi berbeda dengan pustakawan Boy, di film ini dia memiliki ekspresi wajah yang selalu tersenyum, dengan perannya sebagai laki-laki homo dia bisa menjadi teman baik bagi pustakawan Ann. Tingkah lucu yang pustakawan boy tampilkan bertujuan untuk memberikan motivasi pada

pustakwaan Ann yang galau akan percintaannya serta menjadikan bumbu komedi pada film ini.

b. Level Representasi

Pada level ini digunakan untuk menganalisis film The Library berdasarkan dari kode sosial yang ada pada film tersebut. Kode sosial yang digunakan yaitu camera, dan teknik pencahayaan.

1) Teknik pengambilan kamera

Pada representasi film ini menggunakan kode kamera, bertujuan untuk menggambarkan sebuah situasi atau keadaan.



Gambar 6. Pustakawan saat bekerja

Kode kamera yaitu teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam sebuah adegan. Pada gambar 6 menggunakan teknik *Medium Long Shot*, yang berarti pengambilan gambar dengan memperlihatkan batas pinggang atau sedikit dibawahnya sampai keatas kepala. Teknik itu bertujuan untuk menonjolkan lebih detail tentang bahasa tubuh seseorang. Sehingga pada gambar tersebut penampilan pustakawan terlihat hanya sebagian badan saja, serta dari pengambilan gambar tersebut menunjukkan bahwa kedua pustakawan memiliki kedekatan dengan pemustaka yang baik.

Dari gambar tersebut terlihat Pustakawan Ann dan Boy terlihat sama-sama memakai jaket, yang menandakan bahwa keadaan didalam perpustakaan dingin. Terlihat pustakawan Boy membawa buku, mempresentasikan bahwa dia seorang pustakawan yang bekerja keras. Mereka berdua terlihat tidak memakai baju seragam kerja, menandakan kebebasan berpakaian asalkan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan bisa membaaur dengan para pemustaka, tidak ada gap pustakawan dengan pemustaka sehingga pustakawan tidak terlihat terlalu formal dan kaku.



Gambar 7. Pemustaka di ruang baca

Level Representasi gambar 7 menggunakan teknik kamera long shot. Teknik ini dilakukan dengan cara bidikan kamera yang jauh, pandangan penuh tertuju pada adegan yang dapat memberikan kesan efek luas. Dari gambar tersebut memperlihatkan keseluruhan kostum orang yang ada di perpustakaan. Uniknya pada film ini melakukan pengambilan Teknik long shot hanya untuk pemustaka saja, sedangkan untuk pustakawan menggunakan teknik *Medium Long Shot*.

Terlihat ada dua pemustaka yang sedang berada di perpustakaan, mereka adalah Jim lelaki yang ditaksir oleh pustakawan Ann, dan seorang perempuan yang merupakan istri Jim. Penampilan

pemustaka Jim terlihat sangat maskulin, dimana dia memakai pakaian biru, dan celana jeans, serta penampilan istrinya yang cantik dimana dia memakai baju yang seksi, berambut panjang dan berkulit putih.

Tujuan penggunaan Teknik long shot yang selalu difokuskan ke pemustaka yaitu ingin menunjukkan bahwa pemustaka bukanlah objek utama dari film ini.

2) Teknik Pencahayaan

Pada representasi film ini menggunakan Teknik pencahayaan, bertujuan untuk menggambarkan sebuah keadaan.



Gambar 8. Komunikasi dua pustakawan

Penggunaan cahaya pada gambar 8 menggunakan Low Key, karena gambar terlihat gelap. Menurut Arni (2017: 32) Low Key adalah sebuah proses teknik pencahayaan yang menghasilkan warna gelap yang didominasi warna sangat redup. Pemilihan low key dikarenakan ingin menggambarkan bahwa pustakawan

Ann sedang memiliki masalah tentang percintaannya, dan posisi pustakawan boy sebagai pendengar baik serta memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Setting tempat yang dibuat gelap seakan mengisahkan suatu drama yang menyedihkan.



Gambar 9. Pustakawan dengan Pemustaka

Penggunaan cahaya pada gambar 9 menggunakan High Key, karena gambar terlihat terang. Menurut Arni (2017: 31) mengatakan High Key adalah sebuah proses teknik pencahayaan yang menghasilkan warna sangat kontras yang didominasi warna sangat terang. Penggunaan High Key dikarenakan pada gambar tersebut ingin menggambarkan suasana bahagia. Terlihat dari raut wajah kedua orang tersebut, dimana wajah pustakawan Ann memandangi wajah Jim dengan penuh penghayatan, dan Jim terlihat sedang berbicara dengan ekspresi wajah yang ceria. Latar adegan menggunakan rak buku perpustakaan dengan pencahayaan yang terang,

berguna juga untuk menggambarkan kondisi rak buku yang begitu rapi.

c. Level Ideologi

Pada level ini digunakan untuk menganalisis film *The Library* berdasarkan dari kode sosial yang ada pada film tersebut. Kode sosial yang digunakan yaitu gender. Tujuan dalam mengkaji ideologi film ini untuk mengetahui makna apa yang terkandung didalamnya. Gender akan menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender di mata

masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang maskulin dan feminin.

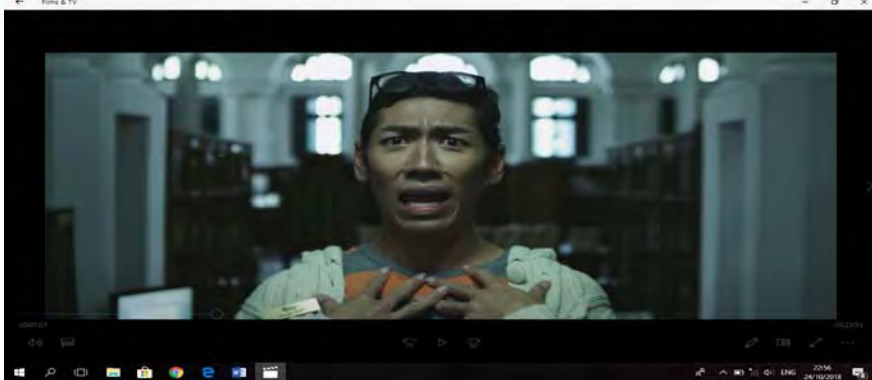


Gambar 10. Stereotipe Pustakawan Ann

Pada gambar 10 menunjukkan pustakawan Ann terlihat feminin dari tampilan yang digunakan. Dia terlihat sangat cantik, dengan kulit putih, rambut panjang lurus dan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan yang ada di film tersebut mengalami perubahan stereotipe pustakawan yang biasa digambarkan dengan perempuan tua, berkacamata tebal, dan rambut di ikat. Serta berbeda juga menurut Walker mengatakan bahwa stereotipe pustakawan adalah perempuan tua yang

lajang, pasif, konservatif, tertib, introspektif, dan cemas (Walker, 1993).

Penampilan pustakawan Ann mengubah stereotipe pustakawan menjadi positif, dengan perannya tersebut menjadikan pustakawan tidak terlihat kaku. Gaya yang disesuaikan dengan zamannya terlihat sebagai pustakawan muda yang profesional, dan mudah membaur dengan pemustaka.



Gambar 11. Stereotipe Pustakawan Boy

Pada gambar 11 terlihat pustakawan Boy yang memakai jaket tipis yang biasa dipakai perempuan, dengan meletakkan kaca mata di rambut, dan gaya ekspresi seperti perempuan menandakan bahwa pustakawan Boy tidak memiliki sifat maskulin, tetapi bersifat feminin. Hal ini menunjukkan pustakawan Boy mematahkan stereotipe laki-laki yang biasa digambarkan seorang yang maskulin.

Karena menurut Kurnia (2004: 22) mengatakan bahwa maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik.

Sedangkan pengertian diatas tidak ada yang cocok dengan pustakawan Boy.

Tetapi menurut Winata (2012: 47) mengatakan bahwa Maskulinitas sendiri dapat dikategorikan dalam sebuah tipe kontinum maskulinitas yaitu tipe gayman yang punya orientasi seksual kepada homoseksual. Berdasarkan peran pustakawan Boy menggambarkan seorang laki-laki bertingkah seperti perempuan dan ternyata dia seorang gay, dimana saat adegan dia merayu seorang pemustaka laki-laki yang sedang membaca buku. Sehingga tipe pustakawan boy adalah tipe gayman.

Selain itu juga film ini menggunakan dua pustakawan, yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, dimana stereotipe yang berkembang mengenai gender pustakawan yang biasa dipakai yaitu perempuan. Hal itu berdasarkan dari penjelasan Rosinar (2011: 108) mengenai profesi pustakawan banyak dikuasai oleh perempuan, maka tidak mengherankan jika profesi pustakawan disebut sebagai feminin. Jika melihat data amerika 1880-2009, 83% pustakawan di amerika adalah perempuan sedangkan laki-laki hanya 8%. Dari situ terlihat gender perempuan dominan yang menjadi profesi pustakawan, tetapi di film ini terdapat pustakawan laki-laki. Maka dari itu di film ini juga melakukan perubahan stereotipe, dengan memerapakan pustakawan laki-laki untuk menunjukkan bahwa laki-laki juga cocok menjadi seorang pustakawan.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas, level representasi dan level ideologi dalam melihat bagaimana representasi pustakawan dalam The Library dapat disimpulkan bahwa pustakawan dalam film ini menentang stereotipe pustakawan negatif yang melekat di benak masyarakat. Adanya perubahan penampilan yang di

lakukan dua pustakawan dalam film tersebut membuat kesan apik, karena stereotipe yang lama bisa dirubah ke hal yang positif. Walaupun belum secara keseluruhan perubahan itu dilakukan, tetapi setidaknya sudah ada tindakan dalam merubah stereotipe pustakawan yang negatif di mata masyarakat.

Dari film tersebut menggambarkan menggunakan dua gender yaitu laki-laki dan perempuan. Pada perempuan di gambarkan seorang yang cantik, berkulit putih, berpakaian casual, dan berambut panjang tanpa di ikat. Dari karakteristik tersebut kebanyakan berbeda dengan stereotipe yang melekat pada masyarakat, sehingga terjadi pematahan atau perubahan stereotipe pada pustakawan. Sedangkan pada pustakawan bergender laki-laki, digambarkan seorang yang bertingkah seperti perempuan, sehingga dia terlihat feminim. Hal ini mematahkan stereotip tentang laki-laki harus maskulin, serta stereotipe yang mengatakan pustakawan hanya cocok untuk perempuan, tetapi di film ini membuktikan bahwa laki-laki juga layak menjadi pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Dewi Juni. "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak." *Jurnal EduTech*, no. 2 (2016) :1. [www.anneahira.com /iklan-film.htm](http://www.anneahira.com/iklan-film.htm)
- Barker, C. *Cultural Studies: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Chandra, M. "Representasi Profesi Dokter Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ." *Jurnal E-Komunikasno*. 1(2013) :1.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Daryanto. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011.
- Downes, B., & Miller, S. *Media Studies. Contemporary Book*. US, 1998.
- Fiske, John. *Television Culture*, London:

- Routledge,1987.
- Hall, Stuart.*Representation (Cultural Representation and Signifying Practices)*, California: Sage Publications Ltd.1997.
- Jefkins, Frank.
Periklanan, Ed.Ketiga, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Kurnia, N. “Representasi Maskulinitas dalam Iklan.”*Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, no 8. (2004).
<https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11056/8297>
- Lestari, Arni. “Implementasi Teknik Pencahayaan Pada Film Pendek Mahasiswa Malam (Sumpit Versi 2) dan Analisa Terhadap Tingkat Emosi Penonton”, Tugas Akhir,Politeknik Negeri Batam,2017.
- Mayesti, Nina. “Berkaca di Layar Lebar: Wacana tentang perpustakaan dalam Film Indonesia Era Milenium Ketiga”,Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Oppenheim, C., & Smithson, What is the hybrid library? *Journal of Information Science*, no. 25(1999).
<https://doi.org/10.1177/016555159902500202>
- O Sullivan, Tim et al. *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*, London: Routledge teiri ktitis. 1994.
- Qalyubi, Syihabuddin. Et al. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurasn Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Arab.(2007).
- Rosinar, Euis.Pustakawan, tunjukkan gregetmu! *EduLib*.(2011).
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.(2004).
- Walker, S. & Lawson, V. L. The Librarian stereotype and the movies. *The Journal of Academic Media Librarianship*, no 1(1993) :16-28.
<http://wings.buffalo.edu/publications/mcjrnl/v1n1/image.html>
- Winata, I. N.. Hegemoni Maskulinitas Dalam Iklan Minuman Berenergi (Analisis Semiotika Extra Joss Dan Kuku Bima Ener-G). *Dinamika Sains*, no.10(2012).
<http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/view/95/92>

REVOLUSI MENTAL DAN PEMBELAJARAN BERBASIS PERPUSTAKAAN: Peran Pustakawan Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosio Kultural

Bakhtiyar

Jurusan Perpustakaan Dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Jln. Raya Dukuh Kupang Barat XXV
E mail : bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

Abstract

This research aims to find out librarians role in supporting sustainable development goals with implementation of mental revolution in library-based learning. The object of the research relies on discussion by conducting a fundamental study of librarians role in supporting sustainable development goals. The research scope is focus on the realization of librarians role management in supporting sustainable development, especially the librarians role in library-based learning. This research using historical approach, with primary information sources as primary data. Library research used as a method of searching and collecting data through literary-reading activities that have subjects about; implementation of mental revolution, library-based learning, the role of librarians and sustainable development. Results of this research describe the role of librarians in supporting sustainable development goals includes; (1) Organizer. (2). Motivator. (3). Initiator. (4). Mediator. (5). Supervisor. (6). Corrector. (7) Inspirator. (8). Evaluator. (9). Informator. (10). Facilitator. (11). Demonstrator. (12). Mentor. (13). Class manager. (14). Communicator. (15). Information filter. (16). Information gatherers. (17). Information manager. (18). Information Presenter. (19). Information dissemination. (20). Information search. (21). Educator. (22). Promotion (23). Policy maker. (24). Constructor. (25). Visionary. (26). Missionary. (27). Model. (28). Trainer. (29). Decision makers. (30). Agent of Change.

Keyword: Librarians role, Sustainable development, Mental revolution, Character revolution, Library-based learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran pustakawan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan yang *diejawantahkan* dalam implentasi revolusi mental pada pembelajaran berbasis perpustakaan. Oyek penelitian bersandar pembahasan dengan melakukan kajian mendasar terhadap content peran pustakawan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Ruang lingkup penelitian adalah memfokuskan perwujudan manajemen peran pustakawan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama pada peran pustakawan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. Penelitian ini menggunakan historical approach, dengan sumber informasi primer sebagai data primer. Library research digunakan sebagai metode pencarian dan pengumpulan data

melalui aktivitas membaca literatur-literatur yang memiliki subyek tentang; implementasi revolusi mental, pembelajaran berbasis perpustakaan, peran pustakawan dan pembangunan berkelanjutan. Adapun hasil penelitian menggambarkan bahwa peran pustakawan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan meliputi; (1)Organisator. (2). Motivator. (3). Inisiator. (4). Mediator. (5). Supervisor. (6). Korektor. (7) Inspirator. (8). Evaluator. (9). Informator. (10). Fasilitator. (11). Demonstrator. (12). Pembimbing. (13). Pengelola kelas.(14). Komunikator. (15). Penyaring informasi. (16). Penghimpun informasi. (17). Pengelola informasi. (18). Penyaji Informasi. (19). Penyebar informasi. (20). Penelusuran informasi. (21). Pendidik. (22). Promosi (23). Pengambil kebijakan. (24). Konstruktor. (25). Visioner. (26). Misioner. (27). Model. (28). Trainer. (29). Pembuat keputusan. (30). Agen of Change.

Kata kunci : Peran pustakawan, Pembangunan berkelanjutan, Revolusi mental, Revolusi karakter, Pembelajaran berbasis perpustakaan

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia berkelanjutan, pada dewasa ini merupakan komitmen bersama, setiap orang sadar maupun tidak sadarsenantiasa sangat terkait dengan bidang pembangunan dan juga tidak dapat terlepas dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya dalam pembangunan berkelanjutan sangat dibutuhkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai subyek penggerak roda pembangunan nasional. Pada pembangunan berkelanjutan tidak dapat mengandalkan sumber daya manusia yang berkualitas saja, melainkan juga membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki mentalitas yang baik. Artinya pembangunan berkelanjutan dengan memiliki SDM berkualitas juga tidak baik, sebab SDM semacam ini dapat menumpuk koruptor, sehingga sangat menghambat lajunya pembangunan berkelanjutan. Fakta sosial memberikan gambaran secara jelas bahwa para koruptor yang tertangkap KPK, sebagian besar mereka memiliki kualitas tinggi terbukti banyak yang lulusan perguruan tinggi bahkan banyak lulusan Magister dan Doktoral. Oleh sebab itu, pembangunan berkelanjutan disamping memerlukan

SDM berkualitas juga sangat memerlukan mentalitas yang positif, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai tanpa meninggalkan karakter bangsa. Pada galibnya mentalitas SDM menjadi kunci utama untuk meraih keberhasilan dalam pembangunan berkelanjutan.

Tujuan pembangunan berkelanjutan dapat diraih secara efektif dan efisien, apabila diimbangi dengan adanya pembangunan mentalitas bangsa yang baik. Berbagai kebocoran-kebocoran dalam penggunaan dana pembangunan dapat dihindari dan SDM yang tersedia mampu bekerja dengan semangat tinggi untuk kejayaan bangsa. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya revolusi mental secara serempak dan besar-besaran bagi segenap lapisan masyarakat Indonesia. Gagasan revolusi mental merupakan gagasan yang sangat pas dan jitu dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, mengingat berbagai permasalahan pembangunan berkelanjutan berada ditengah-tengah penurunan gradasi moralitas dan mentalitas bangsa Indonesia. Adapun gagasan tentang revolusi mental telah termaktub dalam sembilan program yang dikumandangkan dan dilaksanakan oleh Presiden Joko Widodo dan Yusuf Kalla pada masa bakti

tahun 2014-2019. Revolusi mental tidak boleh hanya comelan belaka atau konsep yang hanya menggantung di awang-awang, yang hanya merupakan angan-angan dan mimpi di siang bolong. Konsep revolusi mental harus dapat dioperasionalkan secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga hasil-hasil pembangunan dapat dirasakan secara nyata dengan berprinsip berkeadilan dan merata di semua lapisan masyarakat. Sangat urgen revolusi mental untuk diimplementasi secara nyata dalam pembangunan nasional Indonesia, terutama melalui bidang pendidikan.

Secara realitas dalam perkembangan pendidikan dewasa ini, sangat terkait dan tidak dapat terlepas dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar juga mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti kemajuan jaman. Kemajuan teknologi informasi komunikasi secara cepat dan melesat menjamah seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Tiada hari tanpa informasi dan tiada waktu tanpa komunikasi, informasi telah menembus batas ruang dan waktu, maka mau tidak mau pendidikan di Indonesia harus mampu melakukan adaptasi terhadap perkembangan itu. Berkaitan dengan perkembangan informasi yang semakin hari dirasakan semakin *membudak*, bahkan sudah terjadi *banjir bandang* informasi dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia.

Disinilah eksistensi perpustakaan sekolah semakin mengedepan, bahkan sebagai garda terdepan dalam menyaring, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi. Pembangunan pendidikan tak akan dapat tercapai secara optimal tanpa keberadaan perpustakaan yang dikelola secara baik. Jadi hakekat dan eksistensi sebuah perpustakaan sekolah adalah sebagai bagian integral dari kegiatan proses pembelajaran dapat diwujudkan kendatipun tidak mudah,

sebab sangat ditentukan oleh sistem pengajaran yang menuntut adanya pemanfaatan perpustakaan yang optimal.¹Demikian juga implementasi revolusi mental juga menjadi terhambat, apabila tanpa diikuti adanya perpustakaan yang berkualitas. Pustakawan sebagai penggerak utama roda aktivitas organisasi perpustakaan memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan revolusi mental bangsa Indonesia. Makna hakekatnya revolusi mental yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan tidak akan terwujud, apabila tidak diikuti dengan penerapan pembelajaran berbasis perpustakaan. Artinya pustakawan sangat terlibat langsung dan aktif berperan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan, untuk memmanifestasikan revolusi mental demi mencapai tujuan pembangunan nasional berkelanjutan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka kajian bertujuan untuk mengetahui tentang peran pustakawan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan yang *diejawantahkan* dalam implementasi revolusi mental pada pembelajaran berbasis perpustakaan. Kajian bertopik revolusi mental dalam pembangunan berkelanjutan, tentunya sangat menarik perhatian berbagai pihak dan sangat luas cakupan bahasannya, sebab berbagai sudut pandang keilmuan

¹Bakhtiyar. Minat Baca Siswa Terhadap Koleksi Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Penunjang Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmiah MADANI Kajian Ilmiah Bidang Sosial, Politik, Komunikasi dan Informasi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2014. hlm. 29. Lihat Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005. hlm. 1-6. Lihat juga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PNRI, 2000. hlm. 3. Lihat juga Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997. hlm. 205

dapat dimanfaatkan untuk menganalisa permasalahan dalam topik ini. Oleh karenanya penulisan ini membatasi sudut pandang keilmuan dengan menggunakan perspektif sosio kultural.

Oyek Kajian bersandar pembahasan dengan melakukan kajian mendasar terhadap content peran pustakawan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Pemahaman dan penguasaan terhadap kompetensi memenej pembelajaran berbasis perpustakaan menjadi urgen bagi pustakawan, sehingga dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dapat berperan aktif dan maksimal. Keberhasilan dalam berperan sesuai harapan masyarakat dengan berprofesi pustakawan ternyata sangat syarat dengan kesuksesan pelaksanaan manajemen peran dalam diri pustakawan.

Ruang lingkup kajian adalah memfokuskan perwujudan manajemen peran pustakawan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan terutama peran pustakawan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. Dalam aktivitas kerja pustakawan sangat bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, guna mendukung terlaksananya kualitas pembelajaran. Dalam kerjanya pustakawan senantiasa melakukan interaksi serta berkomunikasi dengan pimpinan, guru, siswa, wali murid, siswa dan masyarakat, maka manajemen peran sangat dibutuhkan pustakawan, agar dapat *menggayuh* kesuksesan dalam melaksanakan peran untuk mendukung tujuan pembngnan berkelanjutan.

Urgensitas analisis dan pemikiran secara kritis serta realitis terhadap aplikasi pemikiran suatu konsep dalam suatu kurun waktu yang telah dan sedang terjadi sangat dibutuhkan. Kajian ini menggunakan historical approach dengan karakteristik dominan yakni penyelidikan kritis tentang perkembangan pemikiran. Sumber informasi primer digunakan sebagai data primer. Metode

penelitian dan pengumpulan data menggunakan library research, dengan melalui aktivitas membaca literatur-literatur yang memiliki subyek tentang implementasi revolusi mental dalam pembelajaran berbasis perpustakaan dan peran pustakawan dalam pembangunan berkelanjutan.

Pada galibnya peran pustakawan adalah sangat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dengan melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran dengan memberikan maksimalisasi layanan jasa informasi perpustakaan. Realitas menunjukkan bahwa peran pustakawan, dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan tidak mudah sebagaimana segampang membalikan telapak tangan, melainkan ditempuh melalui proses panjang dan finalisasinya berwujud budaya lietasi informasi yang tinggi dan mentalitas yang tangguh sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang hanya dapat ditempuh melalui dimensi pendidikan.

Analisis kajian menggunakan analisa diskriptif kualitatif, yang berdasarkan sumber analisis dari berbagai bahan pustaka baik yang teoritis, riset dan non riset. Agar mencapai daya analisis yang valid digunakan juga content analysis, guna menganalisis makna yang tercakup pada konsep peran pustakawan dalam pembangunan berkelanjutan dan implementasi revolusi mental pada pembelajaran berbasis perpustakaan maupun aplikasinya. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk pelengkap dan mendukung konstruksi teoritis, khususnya mengenai makna pembelajaran, perpustakaan sekolah, peran guru dan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Segala keberhasilan pembangunan berkelanjutan, pada galibnya adalah keberhasilan dalam melakukan implementasi revolusi mental dalam dunia pendidikan, yang hakekatnya merupakan

gambaran wujud nyata pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan. Pemaknaan harafiahnya menunjukkan secara pasti, keberhasilan profesi pustakawan dalam berperan aktif mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda internasional dan menjadi kelanjutan dari tujuan berkelanjutan milleniumdevelopment goals (MDGs). Pembentukan SDGs senantiasa harus selalu berorientasi pada tindakan, yang ringkas dan mudah untuk dikomunikasikan pada masyarakat, serta dapat diaplikasikan secara universal oleh berbagai negara dengan mempertimbangkan kapasitas, tingkat pembangunan, serta menghormati kebijakan dan prioritas yang ditetapkan setiap negara.

Secara universal dan ringkas tujuan pembangunan berkelanjutan adalah sebagai berikut : (1). Tanpa kemiskinan. (2). Tanpa kelaparan. (3). Kehidupan sehat dan sejahtera. (4). Pendidikan Berkualitas. (5). Kesetaraan gender. (6). Air bersih dan sanitasi layak. (7). Energi bersih dan terjangkau. (8). Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. (9). Industri, inovasi dan infrastruktur. (10). Berkurangnya kesenjangan. (11). Kota dan komunitas berkelanjutan. (12). Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. (13). Penanganan perubahan iklim. (14). Ekosistem laut. (15). Ekosistem darat. (16). Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh. (17). Kemitraan untuk mencapai tujuan.²

²Tujuan Pembangunan Berkelanjutan—OJK <https://www.ojk.go.id/pages>, Bandingkan dengan beberapa tulisan : Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ...- Blok Planologi/ Perencanaan wilayah dan tata kota (PWK) www.radarplanologi.com>2015/11>tuj.. tanggal 12 Oktober 2018,. baca juga pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan [edited]- united

Sesungguhnya gagasan Nawa Cita adalah jawaban terhadap pelaksanaan pembangunan Indonesia yang mengadopsi dari tujuan pembangunan berkelanjutan secara universal. Namun tidaklah meniru atau mengambil begitu saja, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada bangsa Indonesia. Artinya pembangunan harus berjalan secepat mungkin, akan tetapi tidak boleh menghilangkan karakter bangsa Indonesia. Adapun gagasan Nawa Cita itu sendiri yang dilaksanakan pada periode 2014-2019 terdiri atas sembilan program yaitu: (1). Negara melindungi segenap bangsa, memberikan rasa aman melalui politik bebas aktif, menjaga keamanan negara dengan membangun pertahanan negara Tri Matra. (2). Membangun manajemen atau tata kelola pemerintahan yang bersih, demokratis, efektif, terpercaya, memberikan kepercayaan publik terhadap berbagai institusi demokrasi, melanjutkan reformasi sistem kepartaian, pemilu dan lembaga perwakilan. (3). Membangun daerah pinggirandengan memperkuat desa-desa dalam kerangka NKRI (4). Melaksanakan reformasi sistem, penegakkan hukum bebas korupsi, bermartabat dan memiliki tingkat terpercaya. (5). Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui program Indonesia pintar, Indonesia Sejahtera, Indonesia Kerja. (6). Meningkatkan produktivitas dan daya saing rakyat di pasar internasional. (7). Meningkatkan dan mewujudkan kemandirian ekonomi dengan mendorong berbagai sektor strategis ekonomi domestik. (8). Melakukan revolusi karakter bangsa melalui perbaikan kurikulum pendidikan nasional Indonesia dengan memprioritaskan aspek kewarganegaraan, proposional penempatan aspek pendidikan sejarah bangsa Indonesia, cinta tanah air, nilai-nilai patriotisme, bela

situs and local...<https://www.uclg.org/files/tujuan-sdgs> Lihat juga pada Tujuan SDG – sdg 2030 Indonesia.org.<http://www.sdg2030indonesia.org>>page , tanggal 12 Oktober 2018

negara dan budi pekerti dan kesantunan bangsa.(9). Memperkuat kebinekaan dan restorasi sosial melalui kebijakan pendidikan kebinekaan serta mewujudkan berbagai ruang untuk dialog antarwarga negara Indonesia.³

Program kedelapan (8) dan program kesembilan (9)dalam Nawa Cita, yangdilaksanakan pemerintahan Joko Widodo dan Yusuf Kalla, kemudian memunculkan istilah baru sebagai gebrakkan baru yang dinamakan dengan revolusi mental untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya ternyata revolusi mental cukup bagus karena terdapat dukungan kuat dari *political will* dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat.

Implementasi revolusi mental dalam masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik dan benar apabila berpedoman pada prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi dan diperhatikan secara seksama. Terdapat beberapa prinsip dasar dari revolusi mental yang dapat diungkapkan sebagai berikut: (1). Revolusi mental merupakan gerakan sosial secara serentak dan bersama-sama menuju Indonesia yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. (2). Wajib terdapat adanya dukungan yang kuat dari *political will*. (3). Bersifat lintas sektoral. (4). Terdapat adanya kolaborasi kuat antara masyarakat, akademisi, sektor privat, sektor swasta dan pemerintah. (5). Dilaksanakan dengan menggunakan *value attack* (gebrakkan atau gempuran nilai) yang senantiasa meningkatkan masyarakat akan nilai-nilai yang strategis di setiap ruang publik. (6). Program-program yang ditentukan harus didesain sebaik mungkin sehingga harus mudah dilaksanakan (*user Friendly*), menyenangkan bagi seluruh lapisan masyarakat. (7). Nilai-nilai dikembangkan dan dikemas sebaik mungkin untuk disampaikan pada

³Kompas.com, tanggal 21 Mei 2014. Diunggah tanggal 12 Oktober 2018

masyarakat, terutama bertujuan untuk mengatur dan mengontrol moralitas publik bukan moralitas individual. (8). Implikasinya harus dapat diukur dan dirasakan atau dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Implementasi revolusi mental dalam pendidikan

Revolusi mental dalam masyarakat Indonesia sebagai satu aspek utama yang mampu mendorong etos kerja tinggi dalam mencapai keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya revolusi mental harus dapat dimplementasikan dan diinternalisasikan secara *mendarahdaging* pada kehidupan bangsa Indonesia. Adapun internalisasi revolusi mental terbaik tak lain dilakukan melalui aspek pendidikan dalam masyarakat.

Istilah revolusi mental sebagai refleksi tajam bahwa karakter bangsa harus dikembalikan, yang salah satunya adalah melalui pendidikan berkualitas dan merata ke segenap lapisan masyarakat. Disamping itu juga dibutuhkan adanya penegakkan hukum yang tegas tanpa pandang bulu.⁵Dalam mewujudkan keberhasilan dalam revolusi karakter bangsa, maka pemerintah harus mampu menata ulang terhadap kebijakan kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, sejarah bangsa, nilai-nilai moralitas dan kesantunan, nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, bela negara, budi pekerti dan sebagainya. Adapun pelaksanaan revolusi karakter dapat terwujud dengan baik dengan melakukan

⁴Revolusi Mental. go.id. diunggah tanggal 14 Oktober 2018

⁵ Kompas.com , 17 Oktober 2014. diunggah tanggal 14 oktober 2018

internalisasi dan pendidikan di lembaga sekolah.

b. Solusi terbaik implementasi revolusi karakter di lembaga pendidikan adalah melalui pembelajaran berbasis perpustakaan

Peran guru yang sedemikian urgen dalam sistem pendidikan itu, dapat diwujudkan secara maksimal apabila didukung oleh keberadaan perpustakaan. Apabila disimak dengan jeli, sesungguhnya tugas dan peranan guru dalam sistem pendidikan, tidak dapat terlepas dari perpustakaan sebagai sarana utama dalam mendukung kualitas dan kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karenanya untuk dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, maka guru sangat perlu bekerja sama secara sinergis dengan pustakawan. Dalam mencapai kualitas pembelajaran, maka sangat dibutuhkan minat baca yang tinggi dari para peserta didik. Minat baca hanya dapat dicapai dengan melakukan serangkaian aktivitas membaca untuk mencari informasi dari berbagai koleksi perpustakaan.

Kelas bukan satu-satunya tempat belajar dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Perpustakaan bisa digunakan sebagai tempat belajar dan sumber belajar. Pengembangan aspek psikomotorik, kognisi dan afeksi siswa dari strata manapun, maka membutuhkan pengembangan pembelajaran berbasis perpustakaan, sebagai solusi alternatif terbaik. Sarana dan prasarana pembelajaran yang representatif dapat memotivasi guru dan murid untuk aktif belajar. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis pemanfaatan jasa layanan perpustakaan, menurut Achmad Priyatmojo dkk bahwa guru sangat perlu untuk memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (1). Pemberian tugas harus relevan dengan materi pelajaran yang di ajarkan pada peserta

didik.(2).Memastikan bahwa perpustakaan telah memiliki informasi yang diperlukan. (3).Ajarkan strategi riset. Memberikan prosedur yang wajib dikerjakan oleh siswa. Penyelesaian tugas-tugas harus dengan memanfaatkan layanan jasa informasi di perpustakaan. (4).Hindarkan suasana gaduh. Biasanya siswa dalam mencari sebuahartikel, bahan bacaan, indeks atau informasi yang sama, biasanya menimbulkan suasana gaduh. Situasi dan kondisisemacam inis bisa mendorong siswa melakukan tindakan mutilasi terhadap buku dan sumber bacaan lainnya.⁶

Proses pendidikan dengan berbasis perpustakaan, sangat mengedepankan kolaborasi kerja inergis antara pustakawan dan guru. Pemanfaatan perpustakaan semakin meningkat, dikarenakan peserta didik selalu mencari informasi, dengan tujuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan para guru. Perpustakaan semakin memiliki peran strategis dan pustakawan semakin berperan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan karakter bangsa sesuai kurikulum pendidikan nasional.

2. Pembahasan

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki kekuatan dan kemampuan dalam membentuk watak kepribadian seseorang. Tugas utama secara harafiah sekolah adalah melakukan internalisasi melalui proses sosialisasi berupa proses pembelajaran. Penanaman

⁶Bakhtiyar. 2017. *Eksistensi Perpustakaan Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Prosiding Eksistensi Perpustakaan : Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan. 2017. hlm. 77. Lihat juga Achmadi Priyatmojo Kusminarto dkk. *Perpustakaan Dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada,2005

tentang nilai-nilai dan norma-norma agar mendarah daging pada diri seseorang individu, yang akhirnya memiliki sikap dan berperilaku dalam melakukan interaksi kepada orang lain sesuai harapan masyarakat. Sangat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kepribadian terbentuk berkat adanya rangsangan dan pengaruh dari nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam sistem budayanya, dan adanya pola-pola bertindak dalam system social yang telah dijadikannya bagian dari dirinya melalui proses sosialisasi dalam masyarakat dan proses pemberdayaan sejak masa kanak-kanak. Institusi sekolah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan juga teknologi. Kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Pengetahuan bisa diterima secara lisan maupun bentuk tulisan. Pengetahuan mengisi akal manusia yang diterima seseorang melalui panca indera dan alat penerima lain, misalnya getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara) bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin, dll).⁷

Lembaga pendidikan formal, menawarkan pendidikan dan pengajaran secara formal dari tingkat pra sekolah sampai ke tingkat pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus antara lain; sekolah agama atau sekolah luar biasa. Adapun fungsi manifest dari sebuah institusi pendidikan yakni; mempersiapkan seluruh anggota masyarakat dalam mencari nafkah

kehidupan, mengembangkan bakat yang terdapat pada perorangan demi dapat mencapai kepuasan pribadi maupun bagi kepentingan masyarakat, menanamkan dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma sosial, kebudayaan, menumbuhkembangkan keahlian dan keterampilan yang sangat perlu bagi partisipasi atau keikutsertaan secara aktif dalam kehidupan demokrasi, berbangsa dan bernegara serta lain-lainnya.⁸

a. Implementasi internalisasi revolusi karakter bangsa

Internalisasi revolusi karakter bangsa pada peserta didik dapat diintroduksikan ke dalam kurikulum pendidikan dengan melalui program yang disebut perencanaan semester. Perencanaan semester tidak terbatas pada nilai-nilai moral saja, tetapi juga nilai-nilai agama, perkembangan kognitif dan bahasa serta sosial emosional. Adanya perencanaan pembelajaran secara sistematis, maka internalisasi revolusi karakter dapat terserap pada tingkat kesadaran siswa secara internalized, sehingga membentuk watak dan kepribadian yang tangguh sesuai karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bangsa bisa diimplementasikan dengan melalui ruang lingkup sebagai berikut: (1). Lingkup Perkembangan karakter terutama nilai-nilai agama dan moralitas. (2). Lingkup perkembangan fisik. (3). Lingkup perkembangan kognitif. (4). Lingkup perkembangan

⁷Bakhtiyar. Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural. *INOVASI, Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran*. Volume Xviii, Nomor 1 Januari 2016. Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2016. Hlm.28. Lihat juga pada Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003. hlm. 99

⁸Bakhtiyar. (2017). Eksistensi Perpustakaan Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Sosio Kultural *Prosiding Eksistensi Perpustakaan : Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan*. Surakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. hlm. 71. Lihat juga Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993. Hlm. 163-164

bahasa. (5). Lingkup perkembangan sosial emosional. Setiap lingkup memiliki capaian perkembangan dan pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian hasil internalisasi karakter bangsa Indonesia.

Dapat ditemukan banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan manusia, salah satunya dengan peningkatan wawasan atau cakrawala berpikir melalui sekolah. Di sekolah inilah peran pendidik dan perpustakaan menjadi pusat kajian dan bahasan serta menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam masyarakat. Keberadaan perpustakaan semakin menjadi penting dan sangat membantu siswa untuk memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Para siswa dapat melakukan peminjaman dan memanfaatkan secara maksimal terhadap layanan jasa informasi di perpustakaan.

Kemampuan dan kecakapan serta karakter siswa dapat dimiliki dan ditumbuhkembangkan dengan melalui banyak macam cara, salah satu cara terbaik adalah melakukan aktivitas membaca, antara lain membaca koran, surat kabar, cerpen, komik, buku, jurnal, majalah, *browsing* informasi melalui internet. Segala kegiatan membaca sangat membutuhkan adanya dukungan dana cukup besar yang. Demi menyiasati pengeluaran data yang besar, maka membacalah diperpustakaan. Informasi yang tersedia diperpustakaan memiliki ragam jenis yang sangat bervariasi. Pada umumnya koleksi perpustakaan sangat berhubungan dengan kurikulum yang berlaku yang ditetapkan pemerintah.

b. Metode internalisasi revolusi karakter dalam sistem pendidikan nasional.

Metode internalisasi revolusi karakter bangsa pada peserta didik, dilaksanakan dengan menggunakan

beberapa metode. Adapun metode internalisasi itu dapat disebutkan sebagai berikut:⁹(1). Rekreasi intelektual ke perpustakaan. Metode ini memiliki arti penting bagi siswa untuk menggali berbagai nilai-nilai karakter bangsa. Siswa dapat membaca sekaligus melihat gambar para tokoh pahlawan Indonesia di perpustakaan, sehingga dapat dijadikan sarana bertamasya intelektual.(2). Pendidikan, dapat dilaksanakan di perpustakaan. Peserta didik senantiasa belajar mengetahui dan mengenal nilai, norma dan aturan tingkah laku di lingkungan sekitarnya, maka guru memberikan pendidikan moral berisi aturan-aturan. Memberikan aturan mempunyai fungsi membantu siswa menjadi manusia bermoral. Dalam Perpustakaan terdapat aturan-aturan yang diberlakukan, sehingga peserta didik mampu mengerti dan taat pada aturan-aturan di perpustakaan.(3). Storytelling, dilaksanakan di perpustakaan. Nilai-nilai revolusi karakter dapat disampaikan pada peserta didik dengan melalui storytelling atau berceritera. (4). Bermain, dilakukan di perpustakaan. Metode bermain, membuat anak menjadi riang gembira sehingga menggerakkan motorik kasar dan halus. Guru dapat bercerita atau memutar film pahlawan dan perjuangan bangsa Indonesia, yang kemudian diperagakan oleh anak-anak dalam suatu permainan. Secara tidak langsung terjadi internalisasi nilai-nilai revolusi karakter, moralita, kebinekaan, kesantunan serta nilai-nilai patriotisme dan jiwa bela negara.(5). Bernyanyi. Metode pendidikan yang mampu membuat peserta didik senang dan

⁹Bandingkan dengan Bakhtiyar.(2018). Internalisasi Nilai-nilai Moralitas dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Urban Sociology*. Volume 1 Nomor 1 April 2018. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya kusuma Surabaya.

riang gembira ialah bernyanyi. Metode ini bertujuan mengembangkan aspek psikis bahagia mendengarkan nada dan rasa. Metode bernyanyi membantu peserta didik mengenal nilai-nilai karakter bangsa. Contoh nyata bernyanyi lagu Indonesia Raya dapat membantu peserta didik membangun jiwa kebangsaan dan jiwa patriotisme.

(6). Identifikasi, dilakukan di perpustakaan. Metode identifikasi merupakan sumber belajar bagi anak dalam perilaku moral. Identifikasi mengisi kesenjangan dan memberi pegangan yang diperlukan untuk perkembangan moral. Metode ini dapat diajarkan melalui storytelling, peserta didik dapat mengidentifikasi para tokoh-tokoh pahlawan, sehingga siswa belajar meniru sikap, perilaku dan keteguhan perjuangan para pahlawan yang syarat dengan karakter bangsa.

(7). Suri tauladan. Metode ini sangat baik bagi perkembangan siswa untuk memiliki karakter bangsa. Siswa pada umumnya mengambil suri tauladan dalam bertingkah laku di lingkungan sosial. Aktivitas pelaksanaan metode ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan jasa informasi perpustakaan.

(8). Diskusi, dilakukan di perpustakaan. Metode ini dibutuhkan ketika peserta didik sudah lebih kritis menanggapi berbagai karakter bangsa yang dipelajari dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman aturan-aturan tingkah laku yang wajib ditaati.

(9). Pembiasaan dalam berperilaku. Metode ini bertujuan agar peserta didik selalu bertingkah laku sesuai karakter, moralitas bangsa.

c. Karakteristika pembelajaran berbasis perpustakaan.

Perpustakaan sebagai bagian yang sangat utuh dan tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, mengingat perpustakaan merupakan komponen

penting yang harus ada dan sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan sekolah, guna terwujudnya tujuan pendidikan yaitu adanya kualitas proses belajar mengajar. sehingga tercapailah prestasi belajar siswa yang gemilang. Perpustakaan sekolah mempunyai target dan sasaran dalam tujuannya yaitu untuk dapat menyerap dan mengumpulkan serta menghimpun, yang kemudian mengolah serta menyebarkan informasi kepada para pemustaka yang membutuhkan informasi. Pada realitasnya peran perpustakaan sekolah sangat utama dalam membantu untuk mencapai perkembangan kemampuan dan kecakapan berbahasa dengan baik dan benar, kemampuan dalam berkomunikasi, pengembangan daya pikir, serta mendidik dan membiasakan siswa untuk studi mandiri. Lebih dari itu perpustakaan sekolah, dapat dijadikan sebagai media utama sebagai kekuatan dalam melaksanakan internalisasi dan transformasi berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya pembelajaran berbasis perpustakaan wajib dan merupakan keharusan bagi pendidik atau guru untuk melaksanakannya dan sekaligus guru telah melakukan pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Pembelajaran berbasis perpustakaan adalah jawaban paling baik di era kekinian dan di era mendatang, karena dapat memotivasi siswa, agar memiliki aktivitas membaca yang intens sehingga akan terpola dalam diri siswa budaya baca yang tinggi dan memiliki perilaku informasi yang positif. Semakin banjir bandang dan membludaknya informasi dengan berbagai macam, jenis, ragam dan variasinya, maka pembelajaran berbasis perpustakaan semakin menunjukkan urgensi dan eksistensinya dalam sistem pendidikan, sebab perpustakaan adalah menjadi pusat sumber belajar

dan pusat sumber informasi. Perpustakaan akan semakin dimanfaatkan dengan baik, benar dan optimal oleh peserta didik, sebab banyak aktivitas proses belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan pemanfaatan informasi, yang telah dipersiapkan dan disediakan oleh perpustakaan.

Menurut Bakhtiyar¹⁰ bahwa pembelajaran berbasis perpustakaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1). Senantiasa melibatkan peran aktif pustakawan dan perpustakaan secara optimal dalam aktivitas proses pembelajaran, (2). Dalam pelaksanaan pendidikan selalu melakukan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan, (3). Peran perpustakaan sangat dominan dan terdepan sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, (4). Ruang dan koleksi perpustakaan dimanfaatkan dengan optimal oleh guru dan peserta didik dalam proses pendidikan, (5). Guru dan siswa senantiasa memanfaatkan koleksi perpustakaan dengan optimal sesuai program kurikulum pendidikan nasional, (6). Perpustakaan dijadikan sebagai tempat aktivitas pembelajaran secara intens, (7). Pustakawan dan guru mempersiapkan dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan kepada para siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis perpustakaan, (8). Kolaborasi sinergis wajib ada dan

terwujud antara guru dan pustakawan demi tercapainya tujuan pembelajaran berbasis perpustakaan, (9). Terdapat kesepakatan bersama dan adanya job discription yang tegas dan jelas antara guru dan pustakawan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan. (10). Tersedianya ruangan yang cukup memadai untuk pelaksanaan proses pembelajaran berbasis perpustakaan. (11). Keterlibatan orang tua dengan fungsinya sebagai pendamping belajar anak harus intens. (12). Adanya dukungan dan kepercayaan kuat dari pihak manajemen instansi penyelenggara pendidikan terhadap eksistensi perpustakaan dan reputasi pustakawan dalam pemberlakuan pembelajaran berbasis perpustakaan. (13). Keterbukaan dan keiklasan Kepala Sekolah untuk memberikan kepercayaan dan keleluasaan para pustakawan ikut terlibat langsung dan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan. (14). Adanya koordinasi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan dan adanya kesepakatan otoritas pustakawan memberikan penilaian hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan. (15). Adanya kesadaran tinggi dan kerelaan hati secara jujur dan ikhlas memberikan kesempatan pada pustakawan untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Disamping itu ada kemauan dan keinginan secara terbuka dan kesediaan dengan sungguh-sungguh melakukan kerjasama sinergis dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. Mengingat pembelajaran berbasis perpustakaan selalu melibatkan guru dan pustakawan dalam proses pendidikan.

d. Peran Pustakawan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan untuk mewujudkan tujuan revolusi karakter

¹⁰Bakhtiyar. Pembelajaran Berbasis Perpustakaan Sebagai Aspek Kekuatan Utama Mewujudkan Kualitas Prestasi Belajar Siswa : Peran Guru Dalam Pembudayaan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan Dari Sudut Pandang Perspektif Sosiologi, *INOVASI Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran, Volume XX, Nomor 2 Juli 2018*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. *hlm.* 123-124. Bandingkan dengan Bakhtiyar. Internalisasi Nilai-nilai Moralitas dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Urban Sociology*. Volume 1 Nomor 1 April 2018. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya kusuma Surabaya. *hlm.* 77-78.

Urgensitas pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan dalam proses pembelajaran, memiliki korelasi dan amat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, karena perpustakaan sangat memungkinkan para siswa dapat mempertajam dalam kemampuan berpikir kritis dan holistik, menulis dengan baik dan benar, membaca secara analitis, pandai serta piawai dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Yusuf Pawit M,¹¹ bahwa sumber-sumber belajar dapat dikategorikan sebagai sumber informasi edukatif yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Setiap orang dapat menambah pengetahuan, afeksi dan konasinya melalui membaca atau memanfaatkan semua sumber belajar.

Eksistensi sebuah perpustakaan sekolah merupakan suatu kewajiban yang harus ada dalam dunia pendidikan. Kerjasama harmonis dan sinergis antara pendidik dengan pustakawan, sangat mutlak adanya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan. Kerja sama tersebut dapat dikatakan sebagai alat atau media yang sangat ampuh dan amat esensial dalam pelaksanaan internalisasi dan tranformasi nilai-nilai moralitas, kesantunan dan karakter bangsa, ilmu pengetahuan serta teknologi. Secara harafiah pustakawan memegang kendali penting terhadap segala hal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi.

¹¹Bakhtiyar. Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi : Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang Voluntarism Action Of Theory. *Prosiding Seminar Nasional "Rekonstruksi Peran Perpustakaan di Era Informasi"*. Malang: Program Studi Ilmu Perpustakaan Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2017. hlm. 369. Lihat juga Yusuf Pawit M. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali, 2012. hlm.409.

Peran aktif dan sangat penting untuk dijalankan pustakawan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan, tak lain adalah bertujuan untuk dapat memmanifestasikan atau mewujudkan pembudayaan layanan jasa informas perpustakaan secara maksimal.¹²Sasaran dan tujuan utamanya adalah agar eksistensi perpustakaan dan reputasi pustakawan memperoleh apresiasi yang positif dalam masyarakat. Oleh karenanya pustakawan harus selalu menjunjung tinggi tugas dan kewajiban profesinya dengan baik. Adapun peran yang harus dijalankan oleh pustakawan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan tersebut sangat bervariasi, antara lain dapat disebut dan diuraikan sebagai berikut:¹³

(1). Organisator, yaitu pustakawan sangat wajib memiliki kemampuan untuk

¹²Yanuastrid Shintawati.(2017). *Manivestasi Role Expectation Dalam jasa Informasi Perpustakaan Melalui Implementasi Kode Etik dan Profesi Pustakawan : Upaya Optimalisasi Menggapai Excellence Service Perpustakaan*.TIBANNDARU, Volume 1 Nomor 2. Surabaya: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. hlm. 91-112

¹³Bandingkan dengan tulisan Bakhtiyar. *Pembelajaran Berbasis Perpustakaan Sebagai Aspek Kekuatan Utama Mewujudkan Kualitas Prestasi Belajar Siswa : Peran Guru Dalam Pembudayaan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan Dari Sudut Pandang Perspektif Sosiologi*, *INOVASI Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran, Volume XX, Nomor 2 Juli 2018*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.hlm.124-128. Lihat pada Bakhtiyar. (2017). *Kesiapan dan Kesiapan Pustakawan Untuk Berjuang Merebut Kembali Peluang Yang Dianggap Telah Hilang*. TIBANNDARU, Volume 1 Nomor 2. Surabaya: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. hlm. 80-84. Lihat juga pada Bakhtiyar. (2018), *Kiat Sukses Meniti Katier Pustakawan : Suatu Kajian Dalam Perspektif Manajemen*, *INOVASI Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran, Volume XX, Nomor 2 Januari 2018*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.hlm. 69 -79

dapat mengorganisasikan berbagai komponen yang erat berhubungan dengan kegiatan pemanfaatan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Keseluruhan aktivitas pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pengajaran, diorganisir demi efektivitas dan efisiensi mendukung suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Pustakawan memiliki kemampuan untuk, menyusun dan meramu bermacam-macam variatif dan jenis informasi yang dibutuhkan oleh guru sebagai bahan pembelajaran. Penyusunan informasi sangat berhubungan dengan ciri keilmuan yakni logis, obyektif, metodologi dan sistimatis. Kemudahan dalam memperoleh informasi tentang isi materi dalam proses belajar mengajar disekolah merupakan peran pustakawan yang dominan. Berbagai Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditranformasikan pada generasi penerus dapat berlangsung dengan baik, apabila terdapat kemudahan dalam akses informasi. Guru dalam melakukan penyusunan komponen pembelajaran, tidaklah dapat terlepas dengan penggunaan buku sebagai sumber informasi. Luasnya cakrawala berpikir, penguasaan maupun pemahaman terhadap bahan dan unsur-unsur pengajaran, hanya dapat diperoleh melalui aktivitas membaca. Adapun melakukan Aktivitas membaca secara murah meriah tak lain adalah memanfaatkan jasa informasi perpustakaan secara optimal. Pembelajaran berbasis perpustakaan sangat urgen, bila terdapat adanya kesadaran, aspirasi, pemahaman dan apresiasi positif orang tua/wali murid, guru dan peserta didik terhadap kemanfaatan nilai-nilai positif perpustakaan yakni merupakan pusat sumber belajar dan sumber informasi.

(2). Motivator, pustakawan sebagai pihak yang memberikan dorongan kuat dan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan pada semua peserta didik utnuk senantiasa meningkatkan

kuantitas dan kualitas belajarnya dengan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan. Pustakawan harus menjadi motivator kuat dan menjadi contoh yang dapat ditauladani oleh para peserta didik dalam mendukung suksesnya proses pembelajaran disekolah. Pustakawan wajib memiliki kemauan dan kemampuan untuk memberikan motivasi positif, pada seluruh peserta didik supaya selalu memanfaatkan secara optimal layanan jasa informasi perpustakaan untuk *menggayuh* prestasi belajar dengan cemerlang.

(3). Inisiator, pustakawan sangat berkemampuan sebagai pencetus ide-ide kekinian dan diaplikasikan pada proses belajar mengajar pemb. Ide-ide kreatif dan inovatif juga harus dapat ditiru oleh peserta didik. Pustakawan sebagai penyedia informasi senantiasa diharapkan untuk memiliki ide-ide baru yang positif demi menunjang perkembangan dan kualitas pendidikan. Ide baru bagi pustakawan ialah implementasi pembelajaran berbasis perpustakaan, yang menyajikan informasi pada para siswa, agar muncul dan memiliki ide-ide baru sebagai hasil dari aktivitas membaca dan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan.

(4). Mediator, adalah pustakawan sebagai penengah dalam kegiatan proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Guru dan pustakawan berkeja sama dalam memberikan tugas pada siswa untuk membaca buku sesuai materi pelajaran. Hasil penyelesaian tugas dapat dievaluasi dan dikomentari oleh guru dan pustakawan sesuai referensi yang digunakan siswa. Sebagai mediator pustakawan dapat memberikan revisi dan saran terhadap

pemanfaatan sumber informasi yang benar dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. Jadi guru dan pustakawan tidak mudah menghakimi dan menyalahkan, tetapi pustakawan dan guru sebagai mediator terbaik bagi peserta dalam perkembangan untuk potensi diri para siswa.

- (5). Supervisor, yaitu pustakawan membantu penyempurnaan serta menilai terhadap pemanfaatan jasa informasi perpustakaan secara obyektif, kritis, realistis dan logis terhadap proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Membantu serta memperbaiki penilaian hasil belajar, guru dapat memberikan tambahan berbagai tugas-tugas antara lain membuat makalah ringan, pantun, syair, meringkas materi pelajaran dan lain-lain. Penyelesaian tugas-tugas siswa sangat diwajibkan untuk senantiasa memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan secara optimal.
- (6). Korektor, yaitu dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Artinya pustakawan menginternalisasikan tentang nilai-nilai dan norma-norma serta peraturan yang ada dan berlaku di perpustakaan, sehingga perilaku informasi siswa dalam pemanfaatan layanan jasa perpustakaan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku di perpustakaan.
- (7). Inspirator, yaitu pustakawan mampu untuk memberikan ilham demi kemajuan siswa melalui metode tamasya intelektual ke perpustakaan. Pustakawan diharapkan berkemampuan mengembangkan untuk memperoleh inspirasi-inspirasi baru, menguasai dan trampil, cekatan mewujudkan berbagai inovasi kreatif. Ide-ide baru itu dapat menjadi inspirasi yang

mengilhami siswa, agar senantiasa berupaya berkembang memperoleh kemajuan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan, dengan endingnyaterwujudnya prestasi belajar yang gemilang.

- (8). Evaluator, yaitu pustakawan berkolaborasi dengan guru, sehingga dapat menghasilkan kesepakatan bahwa pustakawan memiliki otoritas memberikan penilaian terhadap prestasi belajar siswa, baik aspek akademik dan non akademik serta perilaku sosialnya, yang erat berkaitan dengan pemanfaatan layanan jasa informasi di perpustakaan. Dalam bertindak sebagai evaluator, pustakawan diharapkan sering mengevaluasi pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan oleh peserta didik dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan para guru.
- (9). Informator yaitu pustakawan sebagai pelaksana cara mengajar yang informatif tentang jenis dan pemanfaatan sumber informasi yang baik dan benar sesuai kegiatan akademik. Pada peran ini, pustakawan diwajibkan dapat mentransformasikan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menjadi koleksi perpustakaan. Sesuai tuntutan kemajuan jaman pustakawan diwajibkan memiliki kemampuan informatif dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. Tentunya pustakawan berkemampuan untuk memiliki pemahaman dan penguasaan, berkemampuan dan kelihaian dalam berkomunikasi efektif. Implementasi peran informator ini, dapat diwujudkan apabila institusi pendidikan mengaplikasikan secara sungguh-

- sungguh melaksanakan pembelajaran berbasis perpustakaan. Sebagaimana telah maklum bahwa perpustakaan adalah sebagai pusat sumber informasi dan sumber informasi
- (10). Fasilitator yaitu pustakawan memberikan arahan dan bimbingan sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan. Pelaksanaan proses pembelajaran berbasis perpustakaan senantiasa ditandai adanya interaksi dan komunikatif aktif dan efektif. Pustakawan sebagai jembatan antara siswa dengan guru dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran fasilitator ini membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Fungsi ini dapat dilakukan dengan indikator aktivitas membaca yang intens, sehingga peserta didik dengan mudah memahami pelajaran, yang disebabkan telah memiliki cakrawala berpikir luas dan komprehensif, sebagai hasil dari aktivitas baca dan pemanfaatan jasa informasi perpustakaan dengan optimal.
- (11). Demonstrator ialah, pustakawan merupakan penggerak aktivitas membaca dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Tidak semua bahan pelajaran mampu dimengerti siswa, sehingga pustakawan perlu melakukan contoh riil dan memperagakan pelajaran yang diajarkan pada siswa. Fungsi demonstrator sangat mantap bila dipraktekkan di perpustakaan, sebab berbagai macam dan ragam koleksi bahan pustaka bisa dipergunakan untuk peragaan dalam proses pengajaran.
- (12). Pembimbing, yaitu pustakawan berkemampuan membimbing aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis perpustakaan. Disamping itu pustakawan juga harus membimbing tingkah laku siswa. Makna belajar tidak terlepas dari aktivitas membaca yang terkait langsung dengan eksistensi perpustakaan. Pihak guru diwajibkan selalu memberikan arahan, agar siswa selalu memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.
- (13). Pengelola kelas, yaitu pustakawan memiliki kemampuan mengelola kelas secara baik dan benar. Kelas sebagai tempat berkumpulnya para siswa dan pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perpustakaan bisa dipergunakan sebagai kelas untuk pembelajaran. Pembelajaran berbasis perpustakaan memiliki banyak nilai kemanfaatan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Sekali lagi sangat perlu adanya kolaborasi sinergis antara pustakawan dengan guru, sehingga terwujud kesepakatan pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan.
- (14). Komunikator, adalah pustakawan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pihak-pihak terkait dalam sistem pendidikan, terutama berkomunikasi aktif dan efektif dengan guru dan peserta didik. Pustakawan wajib mengkomunikasikan berbagai informasi-informasi baru yang perlu segera diketahui, dipahami dan dibaca para guru dan peserta didik.
- (15). Penyaring informasi, ialah pustakawan harus mampu menyaring informasi yang telah berkembang dalam lingkungan internal dan eksternal. Informasi yang ada harus dipilih,

diseleksi, dipilah dan disaring sebaik mungkin, sehingga koleksi perpustakaan memiliki nilai informatif yang tinggi, relevan sekali dengan kemampuan berpikir para siswa.

- (16). Penghimpun informasi, adalah pustakawan sangat diharapkan berkemampuan untuk menghimpun dan mengumpulkan berbagai ragam, jenis dan bervariasi informasi yang dibutuhkan sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional. (17).

Pengelola informasi, adalah pustakawan sangat berkemampuan untuk mengelola informasi dengan baik dan benar sesuai dengan kompetensi keilmuan yang dimilikinya. Pengelolaan informasi yang benar, sistematis dapat memudahkan para user melacak dan memanfaatkannya secara maksimal.

- (18). Penyaji Informasi, ialah pustakawan sangat berkemampuan untuk mengemas beragam informasi, sehingga sangat menyenangkan user dalam memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.

- (19). Penyebaran informasi, adalah pustakawan memiliki keahlian, kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat, efektif dan efisien pada segenap user-nya. Peran ini sangat bermanfaat terhadap percepatan pemanfaatan informasi oleh para user.

- (20). Penelusuran informasi, adalah pustakawan berkemampuan sangat tinggi dalam melakukan temu kembali informasi. Peran ini menjadi utama dalam membantu user untuk menemukan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

- (21). Pendidik, adalah kemampuan pustakawan memberikan pelajaran tentang segala hal ikwal perpustakaan kepada peserta didik. Peran ini sangat terlihat secara jelas dalam pelaksanaan user edukasi perpustakaan, di mana pustakawan melakukan pendidikan pada pemustaka tentang nilai-nilai kemanfaatan, tata cara keanggotaan, peminjaman dan sebagainya yang berkaitan erat dengan layanan jasa informasi perpustakaan.

- (22). Promosi adalah pustakawan menjalankan tugas dan profesinya untuk mengemas kualitas perpustakaan agar lebih dikenal oleh pemustaka, sehingga pemanfaatan layanan jasa perpustakaan semakin meningkat. Pengemasan jasa perpustakaan adalah keahlian pustakawan, yang kemudian dipromosikan pada khalayak umum.

- (23). Pengambil kebijakan, adalah pustakawan menguasai pengetahuan berbagai macam, ragam dan jenis serta variatif informasi, sehingga pustakawan sudah terbiasa dalam mengambil kebijakan terhadap informasi yang dihimpunnya. Penghimpunan informasi sangat penting karena harus sesuai dengan komponen pembelajaran dalam kurikulum pendidikan nasional. Oleh karena pustakawan harus mampu mengambil kebijakan terhadap informasi yang berkembang untuk dipilih dan dipilah, diseleksi dan disaring dengan berpedoman pada komponen pembelajaran kurikulum pendidikan yang berlaku.

- (24). Konstruktor, adalah pustakawan sangat wajib memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi perpustakaan yang kurang bagus menjadi perpustakaan dengan pelayanan modern. Peran dengan kemampuan konstruktif ini sebagian besar dimiliki oleh para pustakawan. Peran ini

- sangat jelas terlihat pada kemampuan pustakawan dalam membina dan memajukan perkembangan perpustakaan dari sederhana menjadi perpustakaan berbasis aplikasi teknologi informasi komunikasi dengan pelayanan perpustakaan yang modern.
- (25). Visioner, adalah pustakawan harus memiliki integritas tinggi memegang visi organisasi. Lebih dari itu pustakawan dituntut memiliki kemampuan membaca perkembangan dan perubahan yang akan terjadi, sehingga mampu beradaptasi, menghadapi dan mencari solusi terbaik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat dan tepat.
 - (26). Misioner, adalah pustakawan harus mampu menjalankan misi yang sesuai dengan visi organisasi perpustakaan dengan baik. Artinya pustakawan mampu membreakdown visi organisasi sehingga dapat aplikasikan dalam aktivitas kerja menuju pencapaian visi organisasi perpustakaan.
 - (27). Model, adalah pustakawan sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Oleh karenanya segala *tindaktanduk* pustakawan harus baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, bangsa dan negara. Pustakawan harus menjadi suritauladan, karena setiap peserta didik selalu mengharapkan pustakawan dapat menjadi contoh atau model baginya.
 - (28). Trainer, adalah pustakawan wajib memiliki kemampuan untuk memberikan berbagai pelatihan-pelatihan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas perpustakaan agar mendapat apresiasi yang semakin positif dalam masyarakat. Banyak jenis pelatihan yang dilakukan oleh pustakawan pada uses berkaitan dengan pengolahan, manajemen dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK). Kesemua pelatihan yang diberikan pustakawan sangat berkaitan erat dengan bidang kompetensi yang dimilikinya.
 - (29). Pembuat keputusan, adalah pustakawan harus memiliki kemampuan dalam membuat atau mengambil keputusan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam organisasi perpustakaan. Tentu saja dalam membuat keputusan harus bijaksana dengan mempertimbangkan segala hal. Naum pedoman pasti dalam pengambilan keputusan harus didasarkan pada eksistensi organisasi perpustakaan.
 - (30). *Agen of Change*, adalah pustakawan memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan--perubahan mendasar terhadap paradigma lama, nilai-nilai dan norma-norma budaya organisasi yang sudah tidak sesuai lagi dengan perubahan dan perkembangan jaman. Perubahan-perubahan yang diciptakan harus menuju kemanfaatan perpustakaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dampak yang serius harus ada adalah terdapatnya kualitas perpustakaan, sehingga eksistensi perpustakaan dan reputasi pustakawan semakin memperoleh apresiasi yang positif dalam masyarakat.
- Urgensitas peran pustakawan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan ialahmaksimalisasi dalam mewujudkan budaya memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan, sehingga tercipta budaya baca di kalangan peserta didik, maka pustakawan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak dapat bekerja sendiri sehingga perlumelakukan kolaborasi sinergis dengan guru dan orang tua/wali murid. Budaya baca dapat

terwujud, pada gilirannya merupakan gambaran wujud nyata keberhasilan pustakawan dalam melaksanakan perannya dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. Kesuksesan pembangunan berkelanjutan di Indonesia sesungguhnya tidak dapat dipisahkan oleh keikutsertaan dan peran aktif para pustakawan dalam layanan jasa informasi perpustakaan. Oleh karenanya pustakawan dapat disebut dan dikatakan sebagai "Pahlawan Budaya Baca" dalam pembangunan di dunia pendidikan nasional. Secara abstraksi pustakawan sangat berperan aktif dalam mendukung keberhasilan mewujudkan revolusi mental, yang merupakan refleksi tajam dari revolusi karakter, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan secara optimis dapat diwujudkan. Pada gilirannya dapat dikatakan bahwa pustakawan sangat berperan penting dalam mendukung terwujudnya tujuan pembangunan berkelanjutan

KESIMPULAN

1. Organisator, yaitu pustakawan wajib memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan berbagai komponen yang erat berhubungan dengan kegiatan pemanfaatan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran, secara efektif dan efisien mendukung suksesnya proses pembelajaran di sekolah.
2. Motivator, pustakawan sebagai pihak yang memberikan dorongan kuat dan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan pada semua peserta didik untuk senantiasa meningkatkan kuantitas dan kualitas belajarnya dengan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.
3. Inisiator, pustakawan sangat berkemampuan sebagai pencetus ide-ide kekinian dan diaplikasikan pada proses pembelajaran, sehingga ide-ide kreatif dan inovatif juga harus dapat ditiru oleh peserta didik.
4. Mediator, yaitu pustakawan sebagai penengah dalam kegiatan proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Sebagai mediator pustakawan dapat memberikan revisi dan saran terhadap pemanfaatan sumber informasi yang benar.
5. Supervisor, yaitu pustakawan membantu penyempurnaan serta menilai pemanfaatan jasa informasi perpustakaan secara obyektif, kritis, realistis dan logis terhadap proses pembelajaran berbasis perpustakaan.
6. Korektor, yaitu pustakawan memiliki kemampuan dalam membedakan antara nilai dan norma yang baik serta yang buruk.
7. Inspirator, yaitu pustakawan mampu memberikan ilham demi kemajuan siswa melalui metode tamasya intelektual ke perpustakaan.
8. Evaluator, yaitu pustakawan berkemampuan berkolaborasi dengan guru, sehingga menghasilkan kesepakatan bahwa pustakawan memiliki otoritas memberikan penilaian prestasi belajar siswa, baik aspek akademik dan non akademik serta perilaku sosialnya, yang erat berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan.
9. Informator yaitu pustakawan sebagai pelaksana cara mengajar yang informatif tentang jenis dan pemanfaatan sumber informasi yang baik dan benar sesuai kegiatan akademik. Pustakawan sangat diwajibkan dapat menginformasikan berbagai koleksi yang telah menjadi perpustakaan.
10. Fasilitator yaitu pustakawan memberikan arahan dan bimbingan sebagai jembatan

- antara siswa dengan guru dalam memperoleh, menyaring, menelusur dan memanfaatkan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
11. Demonstrator ialah, pustakawani mampu melakukan contoh riil dan memperagakan pencarian dan pemanfaatan informasi.
 12. Pembimbing, yaitu pustakawan berkemampuan membimbing aktivitas belajar siswa dalam mencari, menyeleksi dan memanfaatkan informasi melalui pembelajaran berbasis perpustakaan.
 13. Pengelola kelas, yaitu pustakawan memiliki kemampuan mengelola kelas secara baik dan benar. Dalam hal ini, perpustakaan bisa dipergunakan sebagai kelas untuk proses pembelajaran.
 14. Komunikator, adalah pustakawan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pihak-pihak terkait dalam sistem pendidikan, terutama berkomunikasi aktif dan efektif dengan guru dan peserta didik.
 15. Penyaring informasi, ialah pustakawan harus mampu menyeleksi dan menyaring informasi yang telah berkembang dalam lingkungan internal dan eksternal.
 16. Penghimpun informasi, adalah pustakawan sangat berkemampuan untuk dapat menghimpun berbagai ragam, jenis dan variatif informasi yang dibutuhkan dalam pendidikan.
 17. Pengelola informasi, adalah pustakawan sangat berkemampuan mengelola informasi dengan baik dan benar sesuai dengan kompetensi keilmuan yang dimilikinya.
 18. Penyaji Informasi, ialah pustakawan sangat berkemampuan untuk mengemas beragam informasi, sehingga sangat menyenangkan user dalam memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.
 19. Penyebaran informasi, adalah pustakawan sangat memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat, efektif dan efisien pada segenap user-nya.
 20. Penelusuran informasi, adalah pustakawan sangat berkemampuan melakukan temu kembali informasi untuk membantu user menemukan informasi yang dibutuhkan.
 21. Pendidik, adalah kemampuan pustakawan memberikan pelajaran tentang segala hal ikwal perpustakaan kepada peserta didik, terutama dalam pelaksanaan user edukasi perpustakaan.
 22. Promosi adalah pustakawan menjalankan tugas dan profesinya untuk mengemas kualitas perpustakaan agar lebih dikenal oleh pemustaka, sehingga pemanfaatan layanan jasa perpustakaan semaksimal mungkin.
 23. Pengambil kebijakan, adalah pustakawan menguasai pengetahuan berbagai macam, ragam dan jenis serta variatif informasi, sehingga pustakawan sudah terbiasa dalam mengambil kebijakan terhadap informasi yang dihadapinya.
 24. Konstruktor, adalah pustakawan wajib memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi perpustakaan yang kurang bagus menjadi perpustakaan berkualitas dengan pelayanan modern.
 25. Visioner, adalah pustakawan harus memiliki integritas tinggi memegang tegus visi organisasi.
 26. Misioner, adalah pustakawan harus mampu menjalankan misi yang sesuai dengan visi organisasi perpustakaan.

27. Model, adalah pustakawan sebagai model atau menjadi suritauladan, karena setiap peserta didik selalu mengharapkan pustakawan dapat menjadi contoh atau model berperilaku baginya.
28. Trainer, adalah pustakawan diwajibkan memiliki kemampuan untuk memberikan berbagai pelatihan-pelatihan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas perpustakaan agar mendapat apresiasi yang semakin positif dalam masyarakat.
29. Pembuat keputusan, adalah pustakawan harus memiliki kemampuan dalam membuat atau mengambil keputusan terhadap berbagai permasalahan yang muncul dan terjadi dalam organisasi perpustakaan.
30. *Agen of Change*, adalah pustakawan berkemampuan mengadakan perubahan-perubahan mendasar terhadap paradigma lama, nilai-nilai dan norma-norma budaya organisasi yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakhtiyar. (2014). Minat Baca Siswa Terhadap Koleksi Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Penunjang Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmiah MADANI Kajian Ilmiah Bidang Sosial, Politik, Komunikasi dan Informasi*. Volume 1 Nomor 1, Januari 2014. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Bakhtiyar (2016). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural. *INOVASI, Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran*. Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Volume Xviii, Nomor 1 Januari 2016
- Bakhtiyar. (2017). Eksistensi Perpustakaan Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Sosio Kultural. *Prosiding Eksistensi Perpustakaan : Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan*. Surakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bakhtiyar. (2017). Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi : Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang Voluntarism Action Of Theory. *Prosiding Seminar Nasional "Rekonstruksi Peran Perpustakaan di Era Informasi"*. Malang: Program Studi Ilmu Perpustakaan Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Bakhtiyar. (2017). Kesiapan dan Kesiapan Pustakawan Untuk Berjuang Merebut Kembali Peluang Yang Dianggap Telah Hilang. *TIBANNDARU Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 1 Nomor 2. Oktober 2017. Surabaya: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Bakhtiyar. (2018) Internalisasi Nilai-nilai Moralitas dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Urban Sociology*. Volume 1 Nomor 1 April 2018. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya kusuma Surabaya.
- Bakhtiyar. (2018), Kiat Sukses Meniti Katier Pustakawan : Suatu Kajian Dalam Perspektif Manajemen,

IMPLEMENTASI PENJAMINAN MUTU DALAM Mendukung SDGs DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JEMBER

Khusnun Nadhifah
UPT Perpustakaan Universitas Jember
e-mail: khusnun.library@gmail.com

Abstract

Library as an institution that manages information sources is required to follow developments in the trend issue globally. The current trend issue is the Sustainable Development Goals (SDGs) with the principle of No One will be left Behind, namely development that can provide benefits in all fields with a focus on educating the nation, public health, gender equality, quality education and poverty alleviation. this is analyzing quality assurance in support of SDGS in the Universitas Jember (UNEJ) Library. The method used is a study of activities / case studies that are illustrated and closer to descriptive studies on the Gugus Pengendali Mutu (GPM) activities UNEJ which is supported by related regulators. Identifying, analyzing and further investigating the study of research objects. The GPM activity gave birth to a Panduan Mutu are 4 quality documents is Pedoman Mutu of 8 clauses, 11 Prosedur Kerja, 31 Instruksi Kerja and 71 Form. The document serves as a library management instrument through plan, do, check and action in the quality assurance process. The quality assurance system in achieving the SDGs goals is by providing and accessing quality information sources, as well as providing inclusive learning facilities based on Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ.

.Kata Kunci: quality assurance, library, SDGs

Abstrak

Perpustakaan sebagai institusi pengelola sumber informasi dituntut mengikuti perkembangan trend issue secara global. Trend issue saat ini adalah Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan prinsip No One will be left Behind yaitu pembangunan yang dapat memberikan manfaat pada semua bidang dengan fokus mencerdaskan bangsa, kesehatan masyarakat kesetaraan gender, pendidikan berkualitas dan pengentasan kemiskinan. Tujuan penulisan ini adalah menganalisis penjaminan mutu dalam mendukung SDGS di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Jember (UNEJ). Metode yang digunakan adalah kajian kegiatan/studi kasus yang yang diilustrasikan dan lebih mendekati pada kajian deskriptif pada kegiatan Gugus Penjaminan Mutu (GPM) UPT Perpustakaan UNEJ yang ditunjang dengan literatur terkait. Mengidentifikasi, menganalisa serta menginvestigasi lebih dalam terhadap kajian objek penelitian. Kegiatan GPM melahirkan sebuah Panduan Mutu yang terdiri dari 4 dokumen mutu, yaitu Pedoman Mutu yang terdiri dari 8 klausul, 11 Prosedur Kerja, 31 Instruksi Kerja dan 71 Form. Dokumen tersebut berfungsi sebagai instrument pengelolaan perpustakaan melalui plan, do, check dan action dalam proses penjaminan mutu. Upaya sistem penjaminan mutu dalam pencapaian tujuan SDGs adalah dengan penyediaan dan akses sumber informasi yang berkualitas, serta penyediaan sarana belajar berbasis inklusi berdasar Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ.

Kata Kunci: penjaminan mutu, perpustakaan, SDGs

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan diterbitkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Secara bertahap pemerintah mulai menerapkan penjaminan mutu pendidikan tinggi yang bertujuan untuk menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi di seluruh perguruan tinggi di

Indonesia. Pendidikan tinggi yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kecerdasan kahidupan bangsa.

Upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi pasal ayat 3 yang mengatakan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Internal, adalah kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh setiap perguruan tinggi secara otonom untuk mengendalikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi menuntut perpustakaan dan pustakawan untuk lebih meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Perpustakaan tidak hanya menyediakan buku, melakukan kegiatan rutinitas peminjaman dan pengembalian koleksi, upaya peningkatan minat baca serta menyediakan fasilitas ruangan yang mendukung kegiatan akademisi. Perpustakaan sebagai pusat informasi diharapkan dapat menjelma sebagai lembaga penyedia informasi yang ideal bagi masyarakat (Hakim, 2010), serta dapat memenuhi kebutuhan dan tanggap terhadap anemo informasi yang diharapkan pemustaka. Selain itu perpustakaan juga dapat menyediakan begitu banyak informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dari kesehatan keluarga sampai pada informasi tentang bagaimana memperluas pergaulan dalam masyarakat (Rusmana,2005). Selain itu, perpustakaan harus cepat tanggap terhadap kebutuhan pengguna akan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu (Dwijati, 2006). Perpustakaan sebagai mediator dan fasilatator informasi dituntut pula bergerak lebih cepat mengikuti perkembangan teknologi serta isu-isu strategis.

SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan *trend issue* saat ini. SDGs berorientasi pada kesejahteraan di seluruh bidang, bertujuan menjamin masa depan dunia dan umat manusia yang lebih baik dengan prinsip *No One will be left Behind* yaitu pembangunan yang dapat memberikan manfaat pada semua bidang dan fokus pada

mencerdaskan bangsa, kesehatan masyarakat kesetaraan *gender*, pendidikan berkualitas, pengentasan kemiskinan (Sumarni, 2016).

Salah satu tujuan SDGs adalah dalam bidang kualitas pendidikan. Pendidikan berkualitas, tidak terkecuali pendidikan perguruan tinggi terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Menciptakan dan meningkatkan sumber daya sebagai daya saing bangsa merupakan produk yang harus dihasilkan perguruan tinggi. Peningkatan daya saing diperlukan sarana penunjang sebagai sumber belajar berupa perpustakaan. Hal ini sesuai UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 41 Ayat (1) yaitu sumber belajar dapat berbentuk antara lain, alam semesta, lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif, rumah sakit pendidikan, laboratorium, perpustakaan, museum, studio, bengkel, stadion, dan stasiun penyiaran.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian fungsi dari perpustakaan. Perpustakaan memiliki sumber daya berupa tenaga profesioanal, koleksi, sarana dan prasarana serta layanan yang berkualitas dapat mendukung dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Koleksi yang berkualitas dikelola tenaga profesional yaitu pustakawan yang berkompeten dan disajikan dengan layanan yang ramah, sopan dan menyenangkan serta didukung sarana prasarana atau fasilitas perpustakaan yang memadai. Hal ini berimbas pada pemanfaatan dengan maksimal sumber daya informasi yang dimiliki perpustakaan.

Peningkatan mutu di lingkungan pendidikan telah diwujudkan Universitas Jember (UNEJ) dengan terwujudnya Badan Penjaminan Mutu (BPM). Berdasarkan SK Rektor No. 4011/J25/KP/20004, BPM UNEJ memiliki tugas dan kewenangan sebagai berikut 1) Merencanakan sistem penjaminan mutu seluruh unit kerja di lingkungan UNEJ 2) Membuat perangkat kerja yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan sistem penjaminan mutu 3) Mensosialisasikan sistem penjaminan mutu 4)Melaksanakan pelatihan sistem penjaminan mutu 5) Melaksanakan sistem penjaminan mutu 6) Memonitor dan mengevaluasi (meng-audit) pelaksanaan penjaminan mutu 7) Melaporkan secara periodik pelaksanaan sistem penjaminan mutu kepada rektor.

Sebagai implementasi dari merencanakan sistem penjaminan mutu seluruh unit kerja di lingkungan UNEJ, BPM telah membentuk Gugus Penjaminan Mutu (GPM) di setiap unit yang berada di lingkungan UNEJ termasuk UPT Perpustakaan. GPM Perpustakaan UNEJ merupakan sarana serta sistem yang berfungsi untuk mendukung, meningkatkan serta mengontrol kualitas atau mutu perpustakaan.

Secara otonomi perguruan tinggi dapat mengendalikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Maka terbentuklah BPM di masing-masing perguruan tinggi. UNEJ memiliki 13 fakultas, 2 program studi setara fakultas, 3 lembaga yaitu Lembaga Penelitian, LPM dan LP3, 7 Unit Pelaksana Teknis (UPT) yaitu Perpustakaan, Teknologi Informasi, Mata Kuliah Umum, *Unit Medicale Care*, Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Rumah Susun Mahasiswa, Agrotekno Park dan 4 biro administrasi yang secara kelembagaan sebagian besar telah memiliki unit penjaminan mutu yang disebut dengan Gugus Pengendali Mutu (GPM) yang bertujuan untuk mewujudkan sistem penjaminan mutu internal (BPM UNEJ, 2016)

UPT Perpustakaan UNEJ bertekad melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Perbaikan berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kualitas/ mutu SDM, mutu koleksi serta mutu layanan perpustakaan dalam mendukung SDGs. Karakteristik pengelolaan mutu di UPT Perpustakaan UNEJ adalah adanya siklus implementasi manajemen mutu yaitu perencanaan (*plan*= P), pelaksanaan (*do*=D), pengecekan atau audit atau monitoring dan evaluasi (*check*=C), dan perbaikan (*Action*=A) pada setiap kegiatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penjaminan mutu dalam mendukung SDGs di UPT Perpustakaan UNEJ?”

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menganalisis penjaminan mutu dalam mendukung SDGs di Perpustakaan UNEJ. Sebagai manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah (1) Menjadi tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengembangan kajian teoritis terkait penerapan sistem penjaminan mutu perpustakaan, (2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi

peneliti selanjutnya dalam bidang penerapan sistem penjaminan mutu perpustakaan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan kajian kegiatan/studi kasus yang diilustrasikan dan lebih mendekati pada kajian deskriptif terhadap kegiatan GPM UPT Perpustakaan UNEJ berdasar Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ yang ditunjang dengan literatur yang terkait. Mengidentifikasi, menganalisa serta menginvestigasi lebih dalam terhadap kajian objek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 HASIL

Sebagai hasil dari penjaminan mutu adalah terwujudnya GPM UPT Perpustakaan UNEJ dengan menciptakan sebuah dokumen mutu. Dokumen mutu adalah dokumen yang tertulis secara jelas, lengkap, rapi dan mudah dimengerti oleh setiap orang yang membutuhkan sehingga dapat berfungsi sebagai *plan, do, check dan action* dalam melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dokumen mutu berisikan persyaratan kualitas yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk mengukur kualitas berdasarkan sebuah standar (acuan) yang diikuti yaitu Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan (Suparmo, 2012) yaitu sesuatu dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi persyaratan-persyaratan kualitas yang telah ditentukan. Kualitas dapat diukur berdasarkan sebuah standar (acuan) yang diikutinya. Kualitas sebuah perpustakaan perguruan tinggi dapat diukur berdasarkan suatu standar pengelolaan perpustakaan yang diimplementasikan oleh perpustakaan tersebut.

Di dalam Panduan Mutu mencakup tentang dokumen Pedoman Mutu, yang mempunyai 8 klausul, 10 Prosedur Kerja (PK) dan 31 Instruksi Kerja (IK) yang dilengkapi dengan form sejumlah 72. Dokumen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Pedoman Mutu, yaitu sebuah dokumen yang berisi pernyataan dan komitmen UPT Perpustakaan UNEJ yang terdiri dari 8 klausul.

Tabel 3.1 Klausul dalam Panduan Mutu

No.	Nama Dokumen	Kode Dokumen
1	Lingkup	PM 40-01
2	Acuan	PM 40-02
3	Istilah dan Definisi	PM 40-03
4	Sistem Manajemen Mutu	PM 40-04
5	Tanggung Jawab Manajemen	PM 40-05
6	Manajemen Sumber Daya	PM 40-06
7	Realisasi Produk	PM 40-07
8	Pengukuran, Analisis dan Perbaikan	PM 40-08
Jumlah		8 PM

Sumber: Data Sekunder, 2017

1. Prosedur Kerja, yaitu sebuah dokumen yang berisi tentang langkah-langkah dalam sebuah kegiatan secara umum. PK yang dimiliki UPT Perpustakaan UNEJ adalah 11 PK, seperti yang tampak pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Prosedur Kerja UPT Perpustakaan UNEJ, 2017

No.	Nama Dokumen	Kode Dokumen
1	PK Pengendalian Dokumen	PK 40-04.01
2	PK Pengendalian Rekaman	PK 40-04.02
3	PK Pengendalian Produk Tidak Sesuai	PK 40-05.01
4	PK Layanan Teknis: Pengolahan Koleksi Buku Teks	PK 40-07.01
5	PK Layanan Pemustaka: Sirkulasi	PK 40-07.02
6	PK Layanan Perujukan dan Koleksi Khusus	PK 40-07.03
7	PK Pengembangan dan Kerjasama	PK 40-07.04
8	PK Kepustakawan	PK 40-07.05
9	PK Audit Mutu Internal	PK 40-08.01
10	PK Tindakan Koreksi	PK 40-08.02
11	PK Tindakan Pencegahan	PK 40-08.03
Jumlah	Dokumen	10 PK

Sumber: Data Sekunder, 2017

2. Instruksi Kerja, yaitu sebuah dokumen yang berisi tentang uraian kegiatan secara rinci, jelas dan berurutan. Dapat juga berisi *Standar Operational Procedure (SOP)*. IK yang dimiliki UPT Perpustakaan UNEJ adalah 31 IK, yang ditampilkan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3 Instruksi Kerja UPT Perpustakaan UNEJ, 2017

No.	Nama Dokumen	Kode Dokumen
1	IK Proses Awal Pengolahan Koleksi Buku Teks	IK 40-07.01.01
2	IK Penentuan Tajuk Subjek dan Klasifikasi	IK 40-07.01.02
3	IK Katalogisasi	IK 40-07.01.03
4	IK Pengolahan Terbitan Berkala	IK 40-07.01.04
5	IK Proses Akhir Pengolahan Bahan Perpustakaan	IK 40-07.01.05
6	IK Rregistrasi Keanggotaan	IK 40-07.02.01
7	IK Absensi Pengunjung	IK 40-07.02.02
8	IK Peminjaman Kunci Loker	IK 40-07.02.03
9	IK Peminjaman Bahan Pustaka	IK 40-07.02.04
10	IK Peminjaman Bahan Pustaka Ruang Tandon/OR	IK 40-07.02.05
11	IK Pengembalian Bahan Pustaka	IK 40-07.02.06
12	IK Penerbitan Bebas Pustaka	IK 40-07.02.07
13	IK Penelusuran Informasi Koleksi Referensi dan Koleksi Khusus	IK 40-07.03.01
14	IK Bimbingan Pemustaka	IK 40-07.03.02
15	IK Pengawasan dan Pembenahan Koleksi	IK 40-07.03.03
16	IK Penelusuran Koleksi Tugas Akhir	IK 40-07.03.04
17	IK Penelusuran Informasi Koleksi Unggulan	IK 40-07.03.05
18	IK Penelusuran Informasi Koleksi Berkala	IK 40-07.03.06
19	IK Layanan Penelusuran CD ROM	IK 40-07.04.01
20	IK Layanan Audio Visual	IK 40-07.04.02
21	IK Layanan Interlibrary Loan	IK 40-07.04.03
22	IK Layanan Scan Dokumen	IK 40-07.04.04
23	IK Layanan Repository Tugas Akhir	IK 40-07.04.05
24	IK Layanan Sampoerna Corner	IK 40-07.04.06
25	IK SNI Corner	IK 40-07.04.07
26	IK Pengangkatan dalam Jabatan Pustakawan	IK 40-07.05.01
27	IK Penilaian Angka Kredit Pustakawan	IK 40-07.05.02
28	IK Alih Jalur Jabatan Fungsional Pustakawan	IK 40-07.05.03
29	IK Kenaikan Jabatan Fungsional Pustakawan	IK 40-07.05.04
30	IK Pembebasan Sementara Jabatan Fungsional Pustakawan	IK 40-07.05.05
31	IK Pengangkatan Kembali Jabatan Fungsional Pustakawan	IK 40-07.05.06
Jumlah		31 IK

Sumber: Data Sekunder, 2017

3. Form atau formulir yaitu dokumen yang berisi pertanyaan formal yang harus diisi dengan data tertentu sebagai bentuk komunikasi antara seseorang dan organisasi/ lembaga. Selain itu pengisian form juga sebagai bentuk pertanggungjawaban atas proses sebuah kegiatan.

Form yang dimiliki UPT Perpustakaan UNEJ adalah 71 form (Lampiran 1)

2 PEMBAHASAN

Library is the heart of the university dengan kata lain perpustakaan adalah jantung universitas merupakan slogan yang tidak asing di dunia perpustakaan. Sebagai 'jantung', organ penting yang memberi kelangsungan hidup sebuah organ tubuh (perguruan tinggi). 'Jantung' sudah selayaknya mendapatkan 'nutrisi' yang berkualitas untuk mendapatkan kelangsungan hidup yang lebih baik sebuah

organ. Begitulah selayaknya perpustakaan harus mendapatkan perhatian yang ekstra dan terus menerus demi tercapainya sebuah institusi yang berkualitas dan berdaya saing.

Upaya UPT Perpustakaan UNEJ dalam menciptakan daya saing dengan dunia luar dan mengimplementasikan agenda SDGs dapat ditempuh dengan menciptakan kualitas/ mutu sebuah perpustakaan. Perpustakaan yang berkualitas dapat menciptakan dan mendorong tercapainya akses informasi secara cepat dan tepat, menciptakan budaya literasi universal, meningkatkan kualitas pendidikan yang merupakan bagian dari agenda SDGs. Perwujudan kualitas/mutu perpustakaan adalah terbentuknya sistem penjaminan mutu yaitu GPM. Di dalam sistem penjaminan mutu ada 3 komponen penting yaitu adanya organisasi, mempunyai dokumentasi dan siklus implementasi yang jelas.

UPT Perpustakaan UNEJ merupakan lembaga yang secara jelas memberikan kontribusi terhadap arah pengembangan universitas. Kontribusi tersebut dapat dituangkan melalui seluruh kegiatan perpustakaan harus merujuk pada renstra UNEJ. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menciptakan dokumen mutu berupa Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ.

Kontribusi GPM UPT Perpustakaan UNEJ dalam SDGs

Secara tidak langsung implementasi penjaminan mutu di UPT Perpustakaan UNEJ sangat mendukung program SDGs melalui penyediaan sumber informasi yang berkualitas untuk masyarakat akademisi dan masyarakat umum berupa karya cetak yaitu menyediakan koleksi buku yang berkualitas, hasil karya tulis penelitian berupa skripsi, thesis serta disertasi. Sedangkan karya non cetak yang tersedia adalah sumber informasi berupa CD ROM dan koleksi audio visual. Hal ini sesuai dengan Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ 2017 pada point lingkup 1.4 yang mengatakan bahwa Kebijakan Mutu UPT Perpustakaan yaitu UPT Perpustakaan UNEJ bertekad untuk secara konsisten menyediakan bahan pustaka yang berkualitas dengan layanan prima serta terus meningkatkan pemantauan, evaluasi dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Dalam mewujudkan tujuan dari SDGs UPT Perpustakaan UNEJ juga memberikan fasilitas teknologi informasi sebagai sarana akses informasi terbuka melalui jaringan global. Penyediaan sarana berupa *hotspot* dan *wifi area* untuk akses internet. Akses global yang sudah diwujudkan dalam peningkatan pencarian sumber informasi diantaranya adalah adanya *web/* laman *repository.unej.ac.id, library.unej.ac.id, e-book, jurnal online* yang telah dilanggan UPT Perpustakaan UNEJ serta bergabungnya UPT Perpustakaan UNEJ dalam *One search*.

Penyediaan sumber informasi tidak terbatas pada bidang tertentu. Akan tetapi seluruh bidang ilmu pengetahuan, yang dapat dipergunakan untuk pengambilan sebuah kebijakan. Termasuk di dalamnya adalah penyediaan sumber informasi berupa di bidang ekonomi (Tujuan 1 SDGs : *No Poverty: Pengentasan Kemiskinan*), penyediaan sumber informasi di bidang pertanian (Tujuan 2 SDGs: *Zero Hunger : Tidak ada kelaparan*). Didukung pula ketersediaan koleksi TEEAL (*The Essential Electronic Agricultural Library*). Penyediaan sumber informasi di bidang kesehatan (Tujuan 3 SDGs : *Good health and well being : Sehat dan sejahtera*). Penyediaan CD ROM Proquest juga mendukung bidang kesehatan.

Sedangkan kontribusi UPT Perpustakaan UNEJ secara langsung dalam tujuan SDGs ke-4 yaitu *quality education* (Pendidikan Berkualitas). Perpustakaan UNEJ berupaya membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) melalui tersedianya koleksi/ bahan bacaan serta sumber informasi lain yang berkualitas, meningkatkan minat baca melalui kegiatan Lomba Majalah Dinding tingkat SLTA se-Besuki Raya, *Writing Competition*, lomba *Video Profile*, Bazaar Buku Murah, Bincang Literasi dan Lomba Baca Puisi bersama penyair dan inspirator literasi.

Upaya lain UPT Perpustakaan UNEJ dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yaitu:

1. Ketersediaan sumber daya manusia yang terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus mempunyai kompetensi/ standar di bidangnya. Karena hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran, mutu lulusan dan pola

- keluaran yang kompetitif sehingga diperlukan penjaminan mutu SDM di lingkungan perguruan tinggi (Nuraeni, 2010).
2. Untuk mendukung literasi dan belajar sepanjang hayat dengan mengadakan dan menghadiri kegiatan ilmiah seperti seminar nasional dan internasional, *workshop*, pendidikan dan latihan, uji kompetensi, sertifikasi pustakawan.
 3. Menyediakan fasilitas belajar dan diskusi yang *representative*, nyaman serta berbasis inklusi dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat.
 4. Tersedianya koleksi unggulan (koleksi tentang budaya Madura, Osing dan Tengger) sebagai bentuk kontribusi pelestarian budaya untuk pembangunan berkelanjutan.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas proses penyediaan sumber informasi dan akses informasi secara berkelanjutan, dalam system penjaminan mutu terdapat dokumen pengontrol yaitu PK 40-04.01:PK Pengendalian Dokumen, yaitu dokumen yang berisi tentang proses pengendalian semua dokumen dengan pemberian kode pada masing-masing dokumen. Pengkodean dokumen bertujuan mempermudah penelusuran dokumen jika terjadi permasalahan dalam proses pencarian sumber informasi dan akses informasi.

Dokumen pengontrol lain adalah PK 40-04.02:PK Pengendalian Rekaman, yaitu dokumen yang mengendalikan rekaman/hasil kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan IK serta barang-barang bukti lain yang diperoleh berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan.

PK 40-08.01 :Audit Internal, merupakan dokumen dalam sistem penjaminan mutu yang berfungsi mengatur pelaksanaan audit internal di UPT Perpustakaan UNEJ agar sistem manajemen mutu yang diterapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan persyaratan standar yang tercantum dalam pedoman mutu.

Pada proses pelaksanaan penjaminan mutu, tidak semudah membalikkan tangan. Kendala selalu ditemui. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut dalam proses dokumentasi terdapat proses yang disebut dengan proses pencatatan semua kendala yang ditemui di lapangan (PK 40-08.02: PK

Tindakan Koreksi). Dalam proses ini diharapkan dari semua kendala yang ditemui, untuk dicatat dan dianalisa sebab terjadinya, kapan peristiwa/kendala itu terjadi, siapa penanggung jawab saat ditemukan kendala dan apa solusinya. Semua bentuk kegiatan tersebut terangkum dalam Form Tindakan Koreksi. Harapan dari dokumen ini adalah dapat memberikan solusi ketika menemui permasalahan yang sama pada waktu mendatang.

Jika proses penanganan masalah sudah terselesaikan, atau sudah ditemukan solusinya, maka proses penjaminan mutu berikutnya adalah mengantisipasi dari setiap kegiatan/proses penjaminan mutu. Hal ini sesuai dengan tujuan PK 40-08.03:PK Tindakan Pencegahan yaitu untuk mengatur tindakan pencegahan terhadap adanya ketidaksesuaian pelaksanaan sistem manajemen mutu yang diterapkan oleh UPT Perpustakaan UNEJ. Diharapkan tidak terjadi pengulangan penyimpangan. Proses implementasinya adalah dengan mencatat semua tindakan penyimpangan, rekomendasi tindakan pencegahan, penanggungjawab, penetapan tindakan pencegahan dan tanggal pelaksanaan kegiatan

Proses penjaminan mutu lain dari UPT Perpustakaan adalah dengan mendapatkan sertifikasi Akreditasi dengan predikat A dari Perpustakaan Nasional dan serifikasi ISO 9001:2008

Dari penjaminan mutu diharapkan penyediaan dan akses sumber informasi di perpustakaan menjadi lebih berkualitas, berjalan dengan lancar, bebas hambatan dalam pencapaian tujuan SDGs.

KESIMPULAN

Upaya UPT Perpustakaan UNEJ dalam mendukung pencapaian tujuan SDGs adalah dengan membangun perpustakaan berkualitas melalui sistem penjaminan mutu, yaitu dengan mewujudkan GPM. Didalam GPM terdapat dokumen mutu yaitu Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ yang berfungsi mengatur dan mengontrol seluruh kegiatan dalam mencapai perpustakaan yang berkualitas. Perpustakaan berkualitas dapat menciptakan pendidikan berkualitas. Secara umum UPT Perpustakaan UNEJ menyediakan sumber dan akses informasi serta penyediaan sarana pembelajaran yang berkualitas menuju

pendidikan berkualitas pula yang merupakan salah satu tujuan SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Heri Abi

Burachman.(2010).*Perpustakaan Hibrida Berbasis Web 2.0: Format Perpustakaan di Era Milenium*.Visi Pustaka (hal.7-11)
(http://old.perpusnas.go.id/Attachme nt/MajalahOnline/Heri_Abi_Perpustak aan_Hibrida.pdf , diakses 12 September 2018)

Kemendikbud (2014). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta:Kemendikbud

Kemenristek Dikti (2018). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal*. Jakarta: Direktorat Penjaminan Mutu

Menristekdikti (2016). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Menristekdikti.

Nuraeni, Yeni. (2010). *Perancangan Sistem Informasi Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Bidang Sumber Daya Manusia*. Journal of Information Systems.Ul, Volume 6, Issues 1, April (hal.32-43)
(https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=penjaminan+mutu&btnG= diakses 2 September 2018)

Rusmana, Agus, (2005).*Pengembangan Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembangunan Masyarakat Berkualitas dan Produktif*. Ilmu Komunikasi: Universitas Padjajaran (hal.1-7).
(<https://core.ac.uk/download/pdf/11881619.pdf> diakses 12 September 2018)

Suparmo,Paulus,(2012). *Menggagas Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi* . Visi Pustaka Vol. 14, No. 3, Desember 2012. (hal. 51-59)

(https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/43055635/PaulusSuparmo_Kualitas_Perpust_PT.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1540979346&Signature=AnJucv9EOSwPj32E%2Fpljc42Rk4Q%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPaulusSuparmo_Kualitas_Perpust_PT.pdf diakses 16 September 2018)

Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta.

Dwijati, Rr. Siti. (2006). *Upaya Meningkatkan Kualitas Jasa Layanan Informasi di Perpustakaan*. Bulletin Perpustakaan Universitas Airlangga Vol.1.N.2.pmd (hal.16-20)
(<http://repository.unair.ac.id/58952/1/UPAYA%20MENINGKATKAN%20KUALITAS%20JASALAYANAN%20INFORMAS I%20DI%20PERPUSTAKAAN.pdf> diakses 12 September 2018)

Sumekar, Sri dan Utami Haryadi. (2016). *Sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs) Implementasi di Perpustakaan (Online)*.
(<http://ipi.perpusnas.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Sosialisasi-sustainable-development-goals-sdgs-implementasi-di-perpustakaan.pdf> diakses 12 September 2018)

Universitas Jember (2004). *Tugas Pokok dan Fungsi Sistem Penjaminan Mutu*. (Online).
(http://spm.unej.ac.id/?page_id=63 diakses 13 September 2018)

Universitas Jember (2016). *Pedoman Pendampingan Gugus Penjaminan Mutu: Biro, UPT dan Lembaga*. Jember: UNEJ

UPT Perpustakaan UNEJ (2017). *Panduan Mutu UPT Perpustakaan UNEJ*. Jember: UPT Perpustakaan.

DISASTER MANAGEMENT : STRATEGI PENYELAMATAN DATA DI PERPUSTAKAAN

Nur Rizzal Rosiyan
Bali Botanic Garden – Indonesian Institute of Sciences (LIPI)
Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali, Indonesia 82191
Email: rizzalrosiyan@yahoo.com

Abstrak

Bencana merupakan salah satu ancaman yang dapat terjadi kapan saja. Akibat yang ditimbulkan dari bencana adalah kerugian materil dan non material. Untuk mengurangi kerugian tersebut perlulah mewaspadaai (kesiagaan) menghadapi bencana wajib dilakukan, perpustakaan merupakan pusat data dan informasi, tulisan ini akan membahas perlunya kesiagaan terhadap bencana di perpustakaan dengan pencadangan dan pemulihan data pasca bencana. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai media penyimpanan data yang dapat dilakukan oleh perpustakaan sebagai pusat data dan informasi sebagai tindakan pencegahan sebelum terjadinya bencana.

Abstract

Natural disasters are threats that can occur at any time. The consequences of a disaster are material and non-material losses. To reduce these losses, it is necessary to be prepared and alert to manage potential disasters. It is imperative to protect the library data center and information through extensive backup and recovery. This paper aims to provide information about such data storage that could be carried out by library staff as a contingency plan before potential disaster strikes.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam penyampaian informasi tidak lagi mengenal jarak dan waktu juga mempengaruhi kegiatan pengelolaan perpustakaan, kegiatan yang dulunya dilakukan secara manual berangsur – angsur berpindah dengan menggunakan teknologi yang kekinian. Hal ini pula berpengaruh terhadap perilaku pemustaka dalam mencari dan memperoleh informasi secara *up to date*.

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 6/2001 tgl. 24 April 2001 tentang Telematika (Telekomunikasi, Media dan Informatika) yang menyatakan bahwa aparat pemerintah harus menggunakan teknologi telematika untuk mendukung good

governance dan mempercepat proses demokrasi, [1] selain itu Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2003 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan e-Government adalah kebijakan strategis bagi penerapan teknologi komunikasi dan informasi di pemerintahan. [2] Hal ini sejalan dengan UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada pasal 15 ayat 2 yaitu Pengolahan koleksi perpustakaan dilakukan dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. [3]

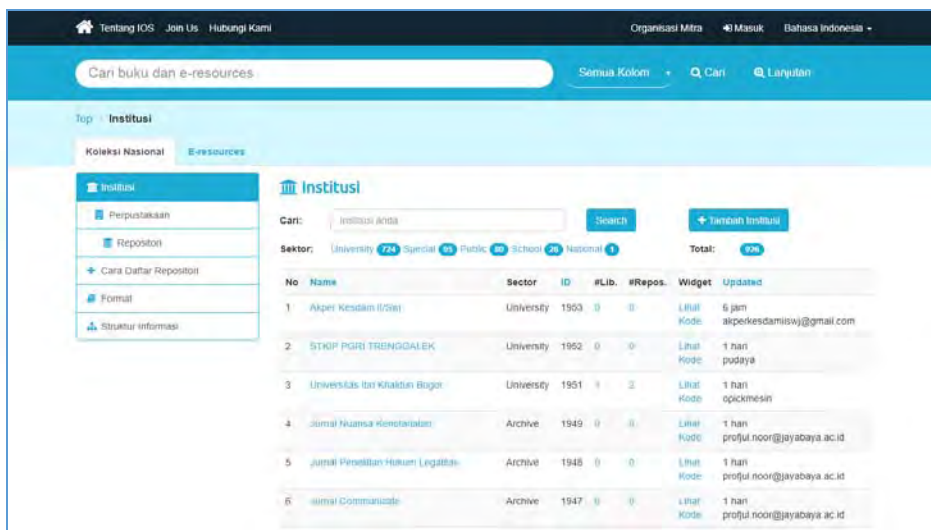
Dengan berbagai macam UU mengenai pengelola berbasis Teknologi Informasi ini perlu diperhatikan pula kewaspadaan akan terjadinya bencana, dikarenakan kita tidak akan pernah mengetahui kapan

bencana itu akan datang. Oleh karena itu, kesiagaan menghadapi bencana wajib dilakukan oleh perpustakaan, dikarenakan perpustakaan merupakan salah satu pusat dokumentasi dan pusat-pusat informasi yang perlu mendapat perhatian khusus dalam hal perlindungan terhadap bencana.

Aset informasi di perpustakaan inilah yang dapat meningkatkan peran perpustakaan sebagai tempat edukasi dan rekreasi dalam memberikan layanan untuk menghilangkan rasa trauma pasca bencana. hal ini yang dilakukan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Lombok tengah baru – baru ini dengan menggelar trauma healing untuk korban gempa. [4]

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL DI PERPUSTAAAN

Perkembangan perpustakaan digital dan E-Resources di Indonesia sudah mencapai angka 926 yang terdiri dari perpustakaan khusus, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah dan perpustakaan universitas , hal ini dilihat dari perpustakaan yang telah tergabung dalam Indonesia OneSearch (IOS) yaitu sebuah mesin pencarian tunggal untuk semua koleksi publik dari perpustakaan, museum, dan arsip di seluruh Indonesia.[5] Selain itu, portal ini juga menyediakan akses ke sumber elektronik internasional (e-resources) yang dilanggan oleh Perpustnas RI untuk semua anggota yang terdaftar.



Gambar 1 : jumlah data institusi yang bergabung di IOS

Jadi dari 926 institusi yang sudah mendaftarkan ke IOS sudah mempunyai metadata sebagai salah satu syarat untuk bergabung, aspek teknis lainnya adalah penggunaan open platform serta open source (OAI PMH, OAI PMP) dengan XML sehingga metadata dapat di harvest oleh IOS.

data dan informasi yang ada diperpustakaan tentu saja di simpan pada server,hal ini sejalan dengan pendapat dari Sismato bahwa perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang memiliki

berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses obyek informasi tersebut melalui perangkat digital. Sedangkan Ismail Fahmi mengatakan bahwa perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang terdiri dari perangkat hardware, software, koleksi elektronik, staf pengelola, pengguna, organisasi, mekanisme kerja, serta layanan dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi.

Perpustakaan sudah beralih fungsi atau juga berkolaborasi baik menggunakan

teknologi informasi ataupun masih secara manual dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki, perpustakaan kini bertransformasi dengan fleksibilitas akses melalui berbagai platform baik desktop maupun *mobile*, maka dari itu pentingnya manajemen dalam melakukan *backup* dan *restore* untuk data dan metadata yang tersimpan di perpustakaan untuk memberikan kenyamanan layanan yang diberikan secara *real time*.

Kesiagaan dalam menghindari terjadinya resiko bencana yang tidak bisa kita duga kedatangannya, hal ini sesuai dengan pengertian manajemen risiko keamanan informasi menurut ISO/IEC 27001 dan ISO/IEC 27002, istilah risiko keamanan informasi adalah potensi ancaman yang ada akan mengeksploitasi kerentanan aset atau kelompok aset sehingga dapat menyebabkan kerugian pada suatu organisasi. [6] Berdasarkan hal ini maka ISO/IEC 27005 menyadari perlunya manajemen risiko keamanan informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan organisasi mengenai persyaratan keamanan informasi dan menciptakan sistem manajemen keamanan informasi yang efektif. Pendekatan ini secara umum harus sesuai untuk lingkungan organisasi dan secara khusus harus diselaraskan dengan manajemen risiko organisasi secara keseluruhan. Upaya keamanan harus menangani risiko secara efektif dan tepat waktu dimanapun dan kapanpun dibutuhkan.

Pengertian Data dan Metadata

Data adalah adalah kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus, atau gabungan dari ketiganya. Menurut Bryan Bergeron dalam bukunya *Bioinformatics Computing*, data adalah bilangan, terkait dengan angka-angka atau atribut-atribut yang bersifat kuantitas, yang berasal dari hasil observasi, eksperimen, atau kalkulasi. [7]

Data juga bisa berarti kumpulan berkas atau informasi dengan tipe tertentu, baik teks, suara, gambar, ataupun simbol-simbol tertentu. Setiap berkas mempunyai petunjuk untuk mengenali jenis berkas yang biasa disebut dengan format data. Format data ini, sesuai dengan kebutuhan dan kompatibilitas seringkali dapat dikonversikan menjadi format lain, misalnya format .doc dikonversi menjadi .odt, atau data text dan gambar dikonversi menjadi portable data format (PDF), dan lain sebagainya.

Metadata adalah informasi terstruktur yang menggambarkan, menjelaskan, menempatkan, atau membuatnya lebih mudah untuk mengambil, menggunakan, atau mengelola sebuah sumber informasi. Metadata sering disebut data tentang data atau informasi tentang informasi. [7]

Istilah metadata digunakan berbeda dalam komunitas yang berbeda pula. Di lingkungan perpustakaan, metadata biasanya digunakan untuk skema yang resmi dari suatu deskripsi, berlaku untuk semua jenis objek, digital atau non-digital. Katalogisasi pada perpustakaan tradisional adalah bentuk metadata dari MARC 21 dan aturan set yang digunakan, seperti AACR2, yang merupakan metadata standar. Skema metadata lain telah dikembangkan untuk menggambarkan berbagai objek tekstual maupun non-tekstual termasuk buku yang diterbitkan, dokumen elektronik, arsip menemukan alat bantu, benda seni, pendidikan dan materi pelatihan, dan ilmiah dataset.

MEKANISME PENANGGULANGAN BENCANA NON-ALAM

Transformasi perpustakaan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital tidak lepas dari pentingnya keamanan sumber informasi yang ada. Berdasarkan SANS Institute Information Security Resources, Pengertian Keamanan Informasi adalah keamanan Informasi mengacu pada proses dan metodologi yang dirancang dan

dilaksanakan untuk melindungi cetak, elektronik, atau bentuk lain dari informasi rahasia, pribadi dan sensitif atau 4 data dari akses yang tidak sah, penggunaan, penyalahgunaan, pengungkapan, kehancuran, modifikasi, atau gangguan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, terdapat 3 kalsifikasi definisi bencana yaitu [8] :

- a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b) Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Untuk itu perlunya menyiapkan rencana untuk melindungi metadata dari berbagai bencana tersebut diatas, berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Maka dari itu perlunya menyiapkan *backup* dan *restore* data sebagai antisipasi terhadap bencana yang waktu dan kejadiannya tidak bisa kita tentukan.

Perencanaan dalam melakukan perlindungan asset di perpustakaan dapat dilakukan dengan beberapa strategi pengamanan terhadap koleksi di perpustakaan :

1. Perawatan *Hardware* : perawatan terhadap perangkat keras sebagai media pengolahan dan penyimpanan aset data di perpustakaan, perlunya dilakukan pengecekan secara berkala untuk meminimalisir kerusakan perangkat keras dan perangkat lunak yang tersimpan didalamnya. Kerusakan yang terjadi bias di sebabkan karena cara pemakaian misalnya saja : cara mematikan perangkat secara langsung dengan mencabut kabel power serta seringnya terjadi pemadaman arus listrik atau terkena petir yang mengakibatkan hardware rusak.
2. Membuat ruang khusus untuk penyimpanan media lain : seperti cd dan flasdisk untuk meminimalisir kehilangan perangkat dikarenakan dibawa pulang atau digunakan untuk keperluan lain.
3. Perawatan terhadap farewall atau perlindungan jaringan terhadap serangan hacker dan virus dapat merusak , menghilangkan dan mencuri data yang di miliki oleh perpustakaan.
4. Apabila koleksi yang kita miliki sangat berharga dapat juga kita mengasuransikan aset yang ada tersebut ke penyedia layanan asuransi seperti halnya perpustakaan di Pennsylvania, Amerika Serikat yang diasosiasi oleh *The Association of Library Trustees, Advocates, Friends and Foundations*. Perpustakaan ini memberikan jaminan asuransi kepada pengunjung, pegawai dan aset yang ada di perpustakaan apabila terkena bencana baik

bencana alam maupun non alam sesuai dengan undang – undang yang berlaku.

- Melakukan alih data (digitalisasi) yaitu mengalihkan media informasi dari berbagai bentuk koleksi tercetak menjadi bentuk digital (pdf, word) dengan bantuan alat pemindai atau kamera. k diperlukan sebagai tindakan preventif untuk menyelemakan karya intelektual yang di miliki. Alih media

Melakukan alih data merupakan cara yang tepat dalam era digital yang memelukan kecepatan dalaman penyajian informasi , hal ini menjadikan salah satu tolak ukur dalam melakuakan penyimpanan serta pengelolaan data di perpustakaan.

BACKUP DAN RESTORE DATA PERPUSTAKAAN

Backup dan *restore* merupakan sebuah kesatuan proses dalam pengelolaan data digital, metode ini di perlukan untuk berjaga – jaga terhadap ketidak sengajaan menghapus data, ataupun kejadian yang sering dialami adalah kerusakan komputer yang berakibat kerusakan *hard disk* sehingga perlunya melakukan install ulang. Proses ini mengakibatkan data atau

aplikasi yang sudah terpasang di PC hilang, proses *backup* dan *restore* data merupakan standar prosedural dalam proses tersebut.

Proses *backup* dan *restore* tidak hanya dilakukan pada kegiatan install ulang saja akan tetapi perlu di terapkan dalam manajemen penanganan data yang disebabkan oleh bencana baik bencana alam, bencana nonalam dan bencana sosial. Perpustakaan merupakan aset vital yang perlu penanganan terhadap koleksi dan data yang tersimpan terhadap ancaman bencana yang tidak dapat kita prediksi waktu kejadiannya, perlunya mengetahui cara – cara melakukan backup serta media yang digunakan menjadi faktor terpenting dalam pengelolaan data yang ada di perpustakaan.

Proses *backup* dilakukan dengan 2 cara yaitu secara manual dan secara otomatis, *backup* data merupakan proses memindahkan atau menyalin data yang tersimpan di dalam hardisk komputer ke dalam media penyimpanan lainnya seperti *hardisk eksternal*, *usb driver* dan CD ataupun DVD. Data atau kumpulan informasi tersebut bisa berupa file dokumen, gambar, video, audio, aplikasi otomasi perpustakaan (*source code* dan *database*),



a



b



c



d

Gambar 2 : a. USB Drive, b. Dvd & Cd, c. Hadisk Eksternal dan d. Hard Disk Portabel

Backup data yang dilakukan secara manual dilakukan dengan cara memindahkan data kedalam media penyimpanan lain seperti gambar 2. Kegiatan ini membutuhkan teknisi atau operator untuk melakukan backup secara manual dan menyediakan

ruang penyimpanan untuk media eksternal yang digunakan tadi. Perlu diperhatikan juga untuk mengganti media backup eksternal secara periodikal dikarenakan ketahanan media tersebut mempunyai masa hidup terbatas.

Sedangkan Backup data yang dilakukan secara otomatis dari aplikasi di perpustakaan contohnya seperti aplikasi SLiMS (Senayan Library Management System) dan Inlislite. Memiliki fitur untuk melakukan backup data yang tersimpan dalam folder dimana program tersebut di install. Pada aplikasi Inlislite dan SLiMS, Backup data berupa format SQL. Untuk melakukan backup secara keseluruhan data yang sudah terinstal perlu menggunakan aplikasi tambahan yaitu aplikasi pengarsipan dan kompresi file antara lain : WinZip, IZArc, WinRAR, 7-Zip, Biteser, PeaZip , TUGZip, Hamster Zip Archiver, Haozip dan Bandizip.

Media penyimpanan secara online Juga sudah disediakan oleh berbagai provider

yang disebut dengan sistem cloud atau lebih dikenal dengan istilah komputasi awan. Sistem cloud memudahkan pengguna dalam menyimpan datanya dengan hanya remote database yang telah disediakan oleh provider yang telah ditunjuk, untuk mengakses data hanya membutuhkan koneksi internet saja. Penyedia layanan cloud ada yang memberikan tawaran gratis ataupun berbayar sesuai dengan kebutuhan kita. penyedia layanan cloud antara lain : Amazon Cloud Drive, Drop Box, Google Drive, Microsoft Onedrive, Copy by Barracuda, Evernote, Google Docs, Flickr dan Picasa, RapidShare, 4Shared.

Penyedia jasa layanan *cloud* berbayar di Indonesia

NO	NAMA	ALAMAT WEB	Layanan
1	PT Indonesian Cloud	https://indonesiancloud.com/	Infrastructure as a Service (IaaS), Software as a Service (SaaS), Cyber Security Solution
2	Lintasarta	http://www.lintasarta.net/products-services/lintasarta-cloud/cloud-services/	Lintasarta Public Cloud, Lintasarta Private Cloud, ands Lintasarta Cloud Backup dan Cloud Disaster Recovery (DR).
3	Zettagrid	https://www.zettagrid.id/	Virtual Server (VPS) Virtual Datacenter Veeam Backup Veeam Replication SecondSite DRaaS, Secure Cloud – IaaS, Secure Backup, Disaster Recovery

4	PT XL Axiata Tbk	https://www.xl.co.id/for-business/product/cloud/cloud-service	IaaS, PaaS, dan SaaS
5	Indosat Ooredoo Business	https://indosatooredoo.com/en/business/product/it-services/cloud-infrastructure-as-a-service-iaas	
6	PT. SIGMA CIPTA CARAKA	https://www.telkomcloud.co.id	IaaS, SaaS dan PaaS
7	Telkomtelstra	https://www.telkomtelstra.co.id	Managed Network Services Managed Cloud Services Managed Security Services Professional Services

Masih perlunya konfigurasi dalam menghubungkan database di perpustakaan dengan penyedia layanan *cloud* sering menjadi kebingungan tersendiri bagi petugas perpustakaan, akan tetapi hal tersebut dapat ditanyakan terlebih dahulu pada saat memilih layanan *cloud* apakah layanan yang diberikan sudah termasuk dengan konfigurasi database atau aplikasi yang kita miliki. Keuntungan dari menggunakan layanan *Cloud* dalam negeri antara lain : kemudahan dalam bertransaksi, teknisi lebih mudah dihubungi ketika membutuhkan bantuan teknis.

Kesimpulan

Pemanfaatan media recovery dan cadangan data merupakan hal terpenting dalam kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi penyedia informasi seperti perpustakaan dalam menjaga data yang sangat berharga.

Salah satu tindakan dalam pelestarian koleksi digital yaitu dengan melakukan management backup dan recovery data terhadap serangan bencana yang kita tidak ketahui kapan terjadinya, beberapa cara dapat dilakukan dengan memberikan

investasi akan data tersebut dengan pengadaan perangkat atau melanggan layanan untuk dapat melakukan backup dan recovery data yang dimiliki.

Daftar Pustaka

1. Instruksi Presiden No. 6/2001 tgl. 24 April 2001 tentang Telematika (Telekomunikasi, Media dan Informatika)
2. Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2003 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan e-Government
3. UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
4. <http://perpusda.lombktengahkab.go.id/2018/08/16/perpusda-akan-gelar-trauma-healing-untuk-korban-gempa-di-bku/> tanggal 30/10/2018 jam 14: 00 wita
5. <http://oneseach.id/Repositories/institution> tanggal 24/4/2018 jam 15:04 Wita
6. <http://www.iso27001security.com/html/27002.html> tanggal 30/10/2018 jam 14: 00 wita
7. <http://sinergantara.or.id/platform-sinergi/data-dan-metadata/> [accessed Jun 29 2018]

8. <https://www.bnppb.go.id/home/definisi.html> [accessed Jun 29 2018].

Bacaan :

Modul Metada Submission and Support pada INLISLite Observasi di Perpustakaan PPSDMKEBTKE :

https://www.researchgate.net/publication/322153571_Modul_Metada_Submission_and_Support_pada_INLISLite_Observasi_di_Perpustakaan_PPSDMKEBTKE

[accessed Jun 29 2018].

Rafiudin, R. (2011). *Teknologi Backup & Recovery*. Yogyakarta: Andi



PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MELESTARIKAN KOLEKSI NASKAH LONTAR DI INDONESIA

Putu Martina Saputri^{1*}

¹Progam Studi D3 Perpustakaan, Jurusan Sasta Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang Kota Malang

Abstract.

Lontar manuscript collection is a collection found in a special library. The lontar script is a tool that can be used as a communication tool in its era by writing it on ental leaves and knives (pengrupakan). The contents contained in the lontar script are very useful, because in the Lontar text there are several about mantras, science, traditional medicine, prose, singing (kekawin and kidung), history, and other matters. Lontar is a product of Balinese culture and has been recognized as a world cultural heritage. Balinese people believe palm leaves have important and very useful meanings for their lives and lives. Lontar with all forms of discourse narrates and gives a mirror of life that can be used as an example, namely the example and implementation of a proper and inappropriate life. Efforts to save manuscripts, especially lontar manuscripts, are very important. Given that these relics are objects that are very valuable because they are so useful and very instrumental in the development of national culture. Therefore the need for awareness of the community (the owner of the text), government institutions such as libraries and museums will attempt to conserve manuscripts of palm leaves so that the palm manuscript survives extinction, because the age of the manuscript is quite old and will not last long if no conservation efforts are made. Lack of understanding from the public about the importance of preserving the nation's cultural repertoire is a problem because of the ignorance of the community on how to conserve palm oil, facilities and infrastructure that have minimal funds and are minimal for palm oil conservation activities. One of the efforts made is the need to do counseling on the steps to care for and repair the lontar manuscript in a simple way to the general public, especially government agencies (museums and libraries) so that the lontar scripts they have are protected from damage and destruction.

Keywords: Lontar, Library, Conservation

Abstrak.

Koleksi naskah lontar merupakan koleksi yang terdapat pada perpustakaan khusus. Naskah lontar merupakan suatu alat yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi pada jamannya dengan cara menulisnya pada daun ental dan pisau (pengrupakan). Isi yang terkandung dalam naskah lontar sangat bermanfaat, karena dalam naskah lontar terdapat beberapa tentang mantra-mantra, ilmu pengetahuan, pengobatan tradisional, prosa, nyanyian (kekawin dan kidung), sejarah, dan mengenai hal lainnya. Lontar adalah produk budaya Bali dan telah diakui menjadi warisan budaya dunia. Masyarakat Bali berkeyakinan lontar memiliki arti yang penting dan sangat bermanfaat untuk

* Corresponding Author. E-mail: mrtmsaputri@gmail.com

hidup dan kehidupannya. Lontar dengan segala bentuk wacana penuturannya memotret dan memberikan cermin kehidupan yang dapat dijadikan smerti, yaitu contoh dan implementasi kehidupan yang patut dan tidak patut dilakukan. Upaya penyelamatan manuskrip khususnya manuskrip lontar merupakan hal yang sangat penting. Mengingat peninggalan tersebut merupakan benda yang sangat bernilai karena isinya begitu bermanfaat dan sangat berperan terhadap pengembangan kebudayaan nasional. Oleh sebab itu perlunya kesadaran dari masyarakat (pemilik naskah), lembaga pemerintah seperti perpustakaan dan museum akan upaya konservasi manuskrip lontar agar manuskrip lontar selamat dari kepunahan, karena usia manuskrip yang cukup tua dan tidak akan bertahan lama apabila tidak dilakukan upaya konservasinya. Kurangnya pemahaman dari masyarakat akan pentingnya melestarikan khasanah budaya bangsa, menjadi masalah karena ketidaktahuan masyarakat bagaimana mengkonservasi lontar, sarana dan prasarana yang minim dana serta yang minim bagi kegiatan konservasi lontar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah perlunya dilakukan penyuluhan tentang langkah-langkah perawatan dan perbaikan manuskrip lontar secara sederhana kepada masyarakat luas terutama instansi pemerintah (museum dan perpustakaan) agar naskah lontar yang dimilikinya terhindar dari kerusakan dan

PENDAHULUAN

Perpustakaan (sesuai dengan UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan) merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Pada pasal 1 ayat (4) dijelaskan bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Koleksi naskah lontar merupakan koleksi yang terdapat pada perpustakaan khusus. Naskah lontar merupakan suatu alat yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi pada jamannya dengan cara menuliskannya pada daun ental dan pisau (prukpak). Isi yang terkandung dalam naskah lontar sangat bermanfaat, karena dalam naskah lontar terdapat beberapa tentang mantra-mantra, ilmu pengetahuan, pengobatan tradisional, prosa, nyanyian (kekawin dan kidung),

sejarah, dan mengenai hal lainnya.

Lontar adalah produk budaya Bali dan telah diakui menjadi warisan budaya dunia. Masyarakat Bali berkeyakinan lontar memiliki arti yang penting dan sangat bermanfaat untuk hidup dan kehidupannya. Lontar dengan segala bentuk wacana penuturannya memotret dan memberikan cermin kehidupan yang dapat dijadikan smerti, yaitu contoh dan implementasi kehidupan yang patut dan tidak patut dilakukan (Ida Bagus Rai Putra, 2012).

PEMBAHASAN

Peran Perpustakaan

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. oleksi nasional adalah semua karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang diterbitkan ataupun tidak diterbitkan, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri yang dimiliki oleh perpustakaan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Naskah Lontar

Lontar terbuat dari daun alami pohon Tal/Rontal. Lontar mempunyai kekuatan yang luar biasa, dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama, sampai berabad-abad. Bagi masyarakat Bali, lontar memiliki wibawa, taksu (kekuatan ilahi), dan dihormati sebagai sumber berbagai ilmu pengetahuan lahir dan batin. Kualitas lontar yang penulis citrakan tidak lepas dari dasar-dasar budaya dan keyakinan masyarakat Bali yang melahirkannya. Di samping itu, lontar Bali dibuat dengan cara yang saksama, menggunakan teknologi tradisional, membutuhkan kesabaran yang tinggi, dan dalam suasana yang khusus, sehingga menghasilkan lempiran lontar sehelai demi sehelai (Ida Bagus Rai Putra, 2012).

Penulisan prosesi daun lontar ini disajikan berdasarkan pengalaman penulis meneliti prosesi pembuatan lempiran lontar dan berdasarkan bahan bacaan yang ada. Pada kesempatan ini penulis sarikan informasi pembuatan lempiran daun lontar sebagaimana yang dilakukan oleh Ida I Dewa Gde Catra di Rumah Pintar Tradisional di bilangan jalan Untung Surapati, Amlapura, di ujung Timur pulau Bali. Berikut penulis sarikan teknik tradisional Prosesi Pembuatan Lempiran Lontar (2010) Bali seperti yang dilakukan budayawan lontar asal Puri Sidemen Karangasem ini (Ida Bagus Rai Putra, 2012).

Ida I Dewa Gde Catra (pelaku prosesi pembuatan lempiran lontar yang paling produktif sampai hari ini di Bali) menyebut helai daun lontar yang dihasilkannya sebagai lempiran. Daun lontar atau lempiran yang

dimaksud berbentuk blanko, dihasilkan melalui proses khas teknologi tradisi Bali, selempir demi selempir sehingga menghasilkan pepesan. Satu bendel terdiri dari 100 lempiran. Inilah lempiran lontar kosong yang siap ditulisi. Dinyatakan pula pembuatan lempiran lontar memakan waktu yang relatif lama, rumit, membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Tujuannya adalah mendapatkan mutu lempiran yang baik, bertahan dalam waktu yang panjang, mudah ditulisi, serta bentuknya indah dan rapi.

Sebelum prosesi pembuatan lontar dilakukan, seniman lontar perlu memperhatikan jenis pohon rontal yang akan dipetik daunnya. Pohon rontal yang baik adalah yang telah berumur lebih dari 30 tahun., Pohon tersebut harus tumbuh di tanah yang mengandung kapur, tanah bebatuan seperti tanah lahar, tanah di tepi laut, yang mendapat sinar matahari langsung dari pagi hingga sore. Pohon itu juga sudah pernah disadap niranya, sehingga tidak banyak mengandung sagu. Pohon rontal yang tumbuh di tanah yang subur, daunnya kurang baik dibuat pepesan karena tebal, berserat besar-besar dan kaku.

Masyarakat Bali membedakan pohon rontal atas dua jenis, yaitu rontal luh (betina) yang dapat menghasilkan buah atau tuak (nira) dan rontal muani (jantan) yang tidak menghasilkan buah. Rontal muani berbunga tetapi bunganya tidak pernah menjadi buah. Demikian pula jenis dan kualitas daun pohon rontal berbeda-beda. Pohon rontal yang daunnya luwes, kenyal, serat halus disebut ron tal taluh (telor). Pohon yang daunnya tebal berserat kasar dan kaku seperti kulit binatang disebut ron tal belulang. Sedangkan pohon yang helai daunnya panjang dan lebar disebut dolog (menyerupai senjata dolog, yaitu sejenis golok yang panjang). (pohon rontal, pohon lontar, pohon tal???)

Daun tal yang dipilih untuk prosesi pembuatan pepesan berkategori panyaja (muda atau menengah). Usia daun tal panyaja diketahui dari kategori hijau daunnya juga ditandai dari posisi kecondongan pelepahnya yang kurang lebih 45 derajat, dengan semua ujungnya panjut (merapat dan sedikit mengering). Sedangkan lontar yang masih muda berupa busung (janur) ataupun yang sudah berupa danyuh/wayah (tua) tidak dapat dimanfaatkan sebagai lempiran pepesan.

Pemetikan daun tal untuk pepesan menggunakan joan anggetan (galah yang ujungnya memakai pisau). Daun tal yang berbentuk kipas kangget (dipotong dan dicari) hanya bagian tengah saja, tidak lebih dari empat sampai enam helai setiap satu pelepah daun tal. Mengingat daun tal cukup tebal dan tiap bilahnya terdiri dari dua helai dalam satu lidi, maka agar benar-benar kering seperti yang diinginkan, tentu proses pengeringannya memakan waktu yang cukup lama. Daun tal harus dijemur di tempat yang terang beberapa kali, sehingga benar-benar renyah (kering benar). Musim petik daun tal yang baik pada sasih kasanga - kadasa (seputar bulan Maret - April), yang disebut kreta masa, dan sasih katiga-kapat (seputar bulan September - Oktober), yang disebut gegadon. Bulan-bulan ini adalah musim kemarau, saat matahari bersinar panas dan langit terang benderang.

Daun tal petik kering yang dipilih untuk pepesan adalah yang bilahnya panjang, lebarnya sesuai, permukaan rata tidak tulan (berlekak-lekuk), seratnya halus, tidak berbintik-bintik, dan helai daunnya tidak terlalu tebal atau terlalu tipis. Bilah daun tal petik kering dipotong ujung dan pangkalnya dengan ukuran panjang tertentu sesuai dengan keperluan. Ngesit (melepas lidi) dilakukan secara hati-hati agar bilah daun lontar kering petik tidak amis (rusak).

Bilah daun tal kering petik yang sudah kasit (dilepaskan lidinya) dikumpulkan dan ditata sedemikian rupa, kemudian kakum (direndam) selama tiga minggu. Pada minggu pertama air kum berwarna keruh kekuningan dan berbau kurang sedap sehingga harus diganti setiap hari, pagi, dan sore. Pada minggu kedua dan ketiga air kum diganti setiap tiga hari sekali, hingga benar-benar bersih, tidak berbuih, dan tidak berbau lagi. Ngekum (merendam) daun tal kering petik dengan tujuan menghilangkan sagunya, agar hampa tak rapuh (serbukan) yang disukai rayap.

Tiga minggu prosesi ngekum tal telah berlalu. Daun tal diangkat dan di diguyur air bersih, dijemur, ditebarkan sedemikian rapi di tempat yang terang sehingga hari itu juga dipastikan benar-benar kering. Dua hari dua malam diangin-anginkan untuk tiga bulan kemudian baru direbus. Merebus daun tal kering petik memerlukan panci besar, tunggu, kayu api, dan air yang cukup dan harus dijaga

dengan saksama. Ramuan bahan pengawet seperti kulit pohon kayu intaran, kayu wong, kulit pangkal pohon kelapa, batang kantewali, daun sambiroto, umbi gadung diparut. Rempah-rempah seperti: lada, merica, jebug harum, dan jebug (buah pinang yang tua) semua dirajang dan kemudian ditumbuk hingga halus menjadi serbuk. Bahan-bahan itu digunakan sesuai dengan jumlah rontal yang akan direbus. Saat perebusan, setiap kali air rebus menyusut petugas harus menambahkan air secukupnya, berulang-ulang hingga lima sampai enam jam. Lebih lama direbus hasilnya lebih baik. Daun tal yang dianggap telah masak jangan langsung diangkat. Biarkan agar dingin dengan sendirinya. Setelah dingin, angkat dan segera jemur di tempat yang lapang dan mendapat sinar matahari penuh. Agar lebih cepat kering, lontar dibolak-balik selebar demi selebar. Setelah merata kering, diangkat perlahan-lahan agar tidak pecah, kemudian dayuhin (diangin-anginkan) di tempat yang teduh. Tiga puluh sampai dengan lima puluh lembar lontar disatukan, diikat ujung, tengah dan pangkalnya, lalu simpan di tempat yang aman, terhindar dari sinar matahari, ujan, hawa panas berlebihan. Lama menyimpan tiga-empat bulan, dan semakin lama disimpan kualitasnya semakin membaik.

Blagbag, pres tradisional untuk lontar yang dibuat dari kayu dengan menggunakan pasak. Alat ini digunakan untuk meluruskan dan memampatkan serat dan rongga-rongga yang kemungkinan masih terdapat pada lontar setelah proses pengeringan. Caranya, daun lontar yang telah direbus dan disimpan berbulan-bulan dimasukkan ke dalam penjepit blagbag secara teratur sesuai dengan panjang lontar masing-masing. Setelah berjumlah seratus, disela dengan penampang kayu (pandalan), demikian juga selanjutnya hingga penuh, sesuai kapasitas blagbag, kemudian pasak dipasang. Setelah beberapa hari lontar mengalami pemampatan, pasak pun akan menjadi longgar, sehingga harus disela dengan pandalan dan dipasak kembali hingga mampat. Proses ini dilakukan berminggu-minggu, kadang berbulan-bulan, hingga rontal benar-benar lurus dan rata.

Pembuatan lontar pepesan didahului dengan pembuatan mal yang dibuat dari daun tal dengan panjang dan lebar yang telah ditetapkan, lalu diisi lubang sebesar jarum. Mal ditempal di atas daun tal, jarum pirit (paser

tradisional Bali) ditusukkan pada tengah-tengah lubang kecil mal yang di kiri, kanan, dan tengah. Mirit artinya melubangi lontar di samping kiri, kanan, dan tengah tepat di titik ujung pirit. Lontar yang telah mapirit (berlubang) dimasuki lidi (jelujuh) agar tidak mudah bergerak saat diiris dan dirapikan pinggirannya.

Langkah berikutnya dalam proses pembuatan lontar adalah nepes (menjepit), nyerut (mengetam), dan nyepat (menggaris). Nepes adalah pres terakhir lontar tepesan, nyerut adalah merapikan ujung pangkal dan diisi cat tradisional Bali agar kelihatan indah dan rapi. Sedangkan nyepat adalah pembuatan lontar tepesan siap tulis (gores) dengan pangrupak (pisau tulis tradisional Bali). (Ida Bagus Rai Putra, 2012)

Konservasi Naskah Lontar

Konservasi mempunyai pengertian yang luas. Ada beberapa tingkatan dalam kegiatan konservasi, yaitu, *Prevention of deterioration preservation, consolidation, restoration and reproduction* yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut (Made Ayu Wirayanti, 2011):

1. *Prevention of deterioration*, yaitu tindakan preventif untuk melindungi benda budaya dengan mengendalikan kondisi lingkungan dan kerusakan lainnya, termasuk cara penanganannya;
2. *Preservation*, yaitu penanganan yang berhubungan pada benda budaya. Kerusakan karena udara lembab, faktor kimia, serangga dan mikro organisme harus dihentikan untuk menghindari kerusakan lebih lanjut;
3. *Consolidation*, yaitu memperkuat bahan yang rapuh dengan memberikan perekat (Adhesive) atau bahan penguat lainnya;
4. *Restoration*, yaitu memperbaiki koleksi yang telah rusak dengan mengganti bagian yang hilang agar bentuknya mendekati keadaan semula;
5. *Reproduction*, yaitu membuat kopi dari bahan asli, termasuk membuat bentuk mikro dan foto repro serta transformasi ke dalam bentuk digital.

Jenis Kerusakan Lontar

Lontar merupakan produk organik yang alami, sehingga sangat rentan terhadap berbagai kerusakan. Dalam beberapa hal lontar bersifat seperti panel kayu dimana faktor iklim (seperti perbedaan temperatur

dan kelembaban), cahaya dan serangga sangat berpengaruh terhadap kerusakan lontar. Selain itu penanganan dan kondisi penyimpanan yang tidak sesuai juga akan berpengaruh terhadap kerusakan lontar (Made Ayu Wirayanti, 2011). Beberapa jenis kerusakan lontar yang banyak ditemui pada jenis-jenis manuskrip lontar yang sudah tua diantaranya adalah :

1. Noda-noda : terjadi karena penyimpanan yang salah, kontak dengan air serta akumulasi dari debu dan kotoran.
2. Perubahan warna pada lontar : ditandai dengan timbulnya warna coklat atau bintik-bintik kehitaman. Perubahan warna itu disebabkan karena proses oksidasi pada daun lontar serta karena adanya akumulasi kotoran/debu.
3. Lubang-lubang : terjadi karena serangan serangga dan jamur. Lontar merupakan salah satu bahan organik yang cukup kuat. Lapisan luar dan epidermisnya terdiri dari sel-sel yang kuat membentuk kutikula yang melindungi daun lontar tersebut. Daun lontar juga stabilitasnya tinggi sehingga tidak terlalu berpengaruh pada perubahan temperatur dan kelembaban. Meskipun demikian karena lontar merupakan bahan organik akan sangat disukai oleh makhluk hidup (jamur, serangga, tikus, dan lain-lain) dan merupakan makanan mereka. Kerusakan yang terjadi lontar menjadi berlubang-lubang, tulisan tidak terbaca, bahkan beberapa diantaranya ada beberapa bagian yang hilang.
4. Retak dan rapuh : Lontar yang sudah berumur apabila tidak dipelihara akan mengalami kerusakan dan yang paling menonjol pada manuskrip lontar ini adalah retak pada permukaan daun, karena hilang kelenturannya sehingga mengalami kerapuhan. Apabila dibiarkan lontar akan mengalami patah menjadi beberapa bagian. Kerapuhan ini juga terjadi karena minyak yang ada pada daun tersebut mulai pudar dan berpengaruh terhadap kelenturan lontar.

Faktor-Faktor Penyebab kerusakan Naskah Lontar dan penanggulangannya

Faktor lingkungan yang sangat berperan dalam merusak manuskrip lontar. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kerusakan lontar adalah sebagai berikut (Made Ayu Wirayanti, 2011):

1. Temperatur dan kelembaban udara

Kondisi temperatur dan kelembaban pada tempat penyimpanan lontar sangat berpengaruh terhadap kerusakan lontar. Pada kondisi temperatur yang tinggi akan memudahkan tumbuhnya jamur, bahkan serangga pun akan datang. Sebaliknya temperatur yang rendah menyebabkan suasana lingkungan menjadi kering sehingga lontar menjadi patah dan hancur. Efek yang menyebabkan perubahan itu adalah karena lontar sebagai bahan organik memiliki serat yang bersifat higroskopis sehingga akan membengkak pada peningkatan kelembaban atmosfer dan menyusut pada kelembaban atmosfer yang rendah.

Idealnya temperatur dan kelembaban udara untuk museum maupun perpustakaan berkisar antara 45% – 60% dengan temperatur berkisar 68°F - 76°F (20°C - 24°C). Kelembaban dibawah 30% sangat berbahaya karena suasana sangat kering dan dapat menyebabkan lontar menjadi rapuh sebaliknya kelembaban yang tinggi sekitar 75% menyebabkan tumbuhnya jamur.

Penggunaan AC (Air conditioning) sangat baik untuk perpustakaan maupun museum. AC sebaiknya dipasang pada ruangan penyimpanan lontar. Pada keadaan lembab, kelembaban relatif dipilih sekitar 55% atau lebih tetapi hendaknya diusahakan selalu dibawah 65%.

Pada keadaan kering, terutama untuk negara yang beriklim panas, hendaknya temperatur dipasang pada batas 24°C. Sedangkan untuk yang beriklim dingin temperatur dapat dipasang sekitar 20°C. Untuk pemakaian AC hendaknya dioperasikan selama 24 jam setiap harinya. Air Conditioning sangat baik untuk mengontrol kelembaban tetapi sangat mahal dan memerlukan biaya yang besar.

Apabila tidak mungkin dipasang AC pada seluruh ruangan dapat dipilih ruangan yang penting saja. Agar temperatur dan kelembaban relatif normal pada kotak-kotak penyimpanan lontar di pasang humidifier kecil, serta silica gell.

2. Cahaya

Cahaya dapat berasal dari matahari maupun cahaya lampu, dan kedua-duanya sangat merusak. Kerusakan dapat terjadi apabila cahaya dipancarkan langsung mengenai manuskrip. Menurut Agrawal

pencahayaan kurang dari 500 nanometer dapat merusak senyawa organik pada tekstil, kertas, kulit, lontar dan sejenisnya. Pencahayaan berkisar 300 – 500 nanometer dapat mengakibatkan degradasi foto kimia.

Cahaya matahari hendaknya tidak langsung mengenai manuskrip karena sinar ultra violet yang dipancarkannya dapat sangat merusak. Untuk meminimalkan kerusakan karena proses pencahayaan sebaiknya manuskrip disimpan dalam kotak –kotak kayu atau boks yang terbuat dari karton yang bebas asam.

3. Biota (serangga, jamur dan hewan pengerat)

Kerusakan manuskrip lontar juga dapat disebabkan karena pengaruh yang disebabkan oleh faktor biota seperti mikro organisme, serangga dan jamur yang dikenal sebagai bio-deterioration.

Kertas, kulit, kayu lontar merupakan organik material sehingga sangat disukai dan merupakan makanan makhluk hidup (jamur, serangga, dan bakteri). Makhluk hidup tersebut akan tumbuh subur pada kondisi yang berdebu, lembab, gelap serta temperatur dan kelembaban yang tinggi.

Jamur adalah salah satu penyebab kerusakan pada lontar. Jamur tumbuh subur pada temperatur hangat (sekitar 25°C atau lebih) dengan kelembaban sekitar 70%, ruangan gelap serta sedikit sirkulasi udara. Jamur yang tumbuh pada daun lontar adalah jenis spesies : *Trichoderma*, *fusarium*, *penicillium*, *aspergillus niger*, *Aspergillus Flavus*. Tapi jamur yang ada pada lontar tidak menyebabkan kerusakan yang serius kecuali apabila dibiarkan serta ditambah dengan kondisi fisik yang memang buruk.

Serangga juga merupakan musuh yang sangat berbahaya terhadap manuskrip, karena dapat melubangi buku bahkan menghancurkannya dengan cepat. Serangga akan tumbuh subur pada lingkungan sedikit sirkulasi udara, lembab, dan gelap. Pemeliharaan kondisi tempat penyimpanan supaya selalu optimal diperlukan untuk mengontrol penyebaran serangga. Untuk memastikan agar sirkulasi udara selalu baik hendaknya jendela berfungsi dengan baik, dapat juga digunakan kipas angin agar sirkulasi udara selalu stabil.

Untuk menghindari keadaan lembab ada sebaiknya jarak antara rak dengan dinding

diatur sedemikian rupa (setidaknya 15 cm dari dinding). Lakukan pemeriksaan pada dinding-dinding karena dinding yang retak, celah dan sendi longgar pada lantai memungkinkan serangga dapat bersembunyi di tempat-tempat tersebut. Secara Periodik lakukan fumigasi, atau gunakan serbuk insektisida pada dinding-dinding dalam ruangan yang gelap, dan di bawah rak untuk mencegah serangga. Dapat juga diletakkan paradochloro benzene atau naftalen yang berfungsi sebagai penolak serangga dan insektisida. Untuk membunuh serangga dapat dilakukan dengan memasukkan manuskrip ke dalam tempat plastik, ditutup rapat kemudian taruh naftalen dibagian bawahnya dan biarkan selama 10 hari. Lalu kemudian manuskrip tersebut di bersihkan satu demi satu untuk menghilangkan residu yang melekat.

4. Pollutan

Gas-gas udara mengandung nitrogen, oksigen dan sejumlah kecil pollutan yang dapat mengakibatkan kerusakan yang besar pada bahan perpustakaan. Pollutan ini bisa dalam bentuk gas maupun padat. Pollutan dalam bentuk gas adalah sulfur dioksida, nitrogen oksida dan hidrogen sulfida. Serta hasil pembakaran batu bara, dan bensin dan bahan bakar minyak yang digunakan pada kendaraan dan pabrik. Zat-zat ini berbahaya karena dapat menyebabkan kehancuran koleksi karena asam dan proses oksidasi.

Menurut Gunaratna Pollutan pada lontar bisa mengakibatkan lembaran lontar bagian tepi-tepinya menjadi berwarna coklat bahkan berubah menjadi hitam, karena terjadi proses oksidasi pada lontar. Untuk menghilangkan gas-gas pollutan yang ada di udara dan ruang tempat penyimpanan koleksi dapat dilakukan dengan karbon aktif filter dengan cara disemprot di udara dan sebaiknya dilakukan pada tempat yang dipasang AC. Untuk menghindari gas-gas pollutan dapat juga dilakukan dengan cara membungkus manuskrip dengan kertas tissue atau kain bersih sebelum disimpan.

Konservasi Naskah Lontar

Konservasi lontar dilakukan sebagai upaya menyelamatkan manuskrip dari kehancuran. Beberapa kegiatan konservasi yang dilakukan untuk menyelamatkan fisik

lontar dari kerusakan dan kehancuran adalah sebagai berikut:

Pemeliharaan Naskah Lontar

1) Membersihkan noda/kotoran

Lontar hendaknya selalu dibersihkan agar terhindar dari debu dan kotor. Pembersihan pada lontar dapat dilakukan dengan menggunakan air dengan bantuan kapas. Lontar juga dapat dibersihkan dengan menggunakan larutan ethly alkohol. Bahan kimia ini cukup baik dan tidak akan merusak tulisan dan aman untuk lontar.

Noda tanah pada lontar dapat dihilangkan dengan dengan proses dry cleaning yaitu dengan menggunakan sikat halus dan penghapus. Minyak yang sudah mengering pada lontar sebaiknya dihilangkan dengan cara merendam dalam deterjen dan air hangat. Perbaikan kerusakan tidak dapat dilakukan sampai minyak dihapus karena pada saat perbaikan menggunakan perekat dan perekat tidak akan menempel pada permukaan lontar yang berminyak.

2) Membungkus lontar

Untuk melindungi lontar terhadap debu dan pengaruh lingkungan lainnya setelah dibersihkan lontar sebaiknya dibungkus dapat menggunakan kertas bebas asam atau kain. Biasanya kain yang digunakan berupa kain katun atau menggunakan bahan silk karena secara tradisional dapat berfungsi menghindari dari serangan serangga bookworm.

3) Penyimpanan Lontar

Salah satu cara yang paling penting untuk mencegah kerusakan manuskrip lontar adalah dengan melakukan penyimpanan yang benar. Lontar dapat disimpan dalam kotak-kotak kayu atau kotak yang dibuat dari karton bebas asam dan disimpan didalam kabinet yang khusus. Di dalam kabinet tersebut sebaiknya diletakkan naftalen untuk melindungi dari serangga serta silica gell untuk menjaga agar kelembaban tempat penyimpanan selalu kering. Manuskrip lontar yang sudah tua sebaiknya disimpan disimpan dalam kotak terpisah. Agar lontar tidak berubah bentuk dilakukan dengan cara mengikat dengan tali pada bagian tengah lalu dijepit menggunakan kayu dengan ukuran yang lebih tebal dari lontar.

Perbaikan Naskah Lontar

1) Tulisan pudar

Lontar yang tulisannya pudar dapat dilakukan penghitaman kembali dengan menggunakan kemiri bakar yang telah ditumbuk halus sehingga akan keluar minyak dari kemiri tersebut.

2) Lontar kaku/kering.

Pelemasan terhadap lontar dilakukan untuk mengembalikan bentuk lontar sesuai aslinya. Untuk memberikan fleksibilitas pada lontar dapat juga dilakukan dengan meminyaki menggunakan minyak kayu aras, minyak serai, kayu putih cengkeh dan minyak wijen. Tetapi dapat juga digunakan gliserin yang dicampur alkohol dengan perbandingan 1:1. Untuk menjaga kelenturan dapat dilakukan dengan penguapan selanjutnya di press dengan cara menjepit diantara dua buah kayu.

3) Lontar patah/retak.

Perbaikan lontar yang retak/patah dilakukan dengan cara menyambung kembali menggunakan tissue Jepang (Japanese tissue) dengan perekat yang digunakan adalah polivinyl asetat (PVA) dan Carboxyl Metil selulose (CMC). Lontar yang patah juga dapat di enkapsulasi menggunakan plastik polyester (mylar) dengan bantuan double tape sebagai perekat.

Naskah Lontar di Bali

Lontar sebagai manuskrip masyarakat Bali telah mengangkat citra tradisi peradaban Bali di tengah-tengah intelektualitas peradaban dunia. Manuskrip lontar adalah produk budaya Bali yang kaya makna dan memberikan citra keluhuran dan keunggulan jagat pemikiran masyarakat Bali yang melahirkannya. Warisan dan tradisi lontar telah berusia cukup tua. Di Bali banyak dijumpai lontar yang berumur tua yang memiliki nilai sejarah, filsafat, agama, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya (Ida Bagus Rai Putra, 2012).

Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi. Sebagai tradisi yang hidup, manuskrip masyarakat Bali ini didukung oleh ketersediaan bahan baku yang cukup, kegiatan penulisan lontar yang masih berlangsung, kegiatan pembacaan yang masih semarak, dan penelitian teks naskah lontar yang semakin meningkat.

Sebagai warisan budaya, manuskrip lontar di Bali memiliki karakter antara lain: (a) warisan budaya intelektual (intellectual heritage), (b) tradisi yang masih hidup (living tradition), (c) mudah dipindahkan (moveable), (d) memiliki wujud fisik (tangible) dan non-fisik (intangible), (e) memiliki fungsi dan kedudukan terhormat atau disucikan oleh masyarakat Bali (abstract), dan (g) menjadi salah satu warisan budaya dunia (world heritage).

Secara tradisi, pengarang karya sastra Bali (pangawi) dan penedun (penyalin) lontar adalah para stake holders bahasa, sastra dan aksara Bali. Dalam aktivitas penulisan lontar, para stake holders ini menyiapkan bahan-bahan utama seperti: (1) pepesan (daun tal siap tulis), pangrupak (pisau tulis), (2) pelikan (alat penjepit lembaran lontar yang akan di tulis terbuat dari bambu kecil yang dilubangi hingga tembus pada kedua sisinya), (3) serbuk tingkih (buah kemiri) atau buah naga sari yang dibakar sebagai bahan penghitam goresan aksara Bali di atas daun lontar, (4) bantalan kasur kecil sebagai alas menulis, (5) dulang kayu (sejenis meja yang bundar) sebagai meja tulis, (6) penggaris dan pensil (bagi penulis yang tidak yakin akan mampu menghasilkan urutan aksara Bali yang lurus, rapi dan bersih), (7) penakep dari kayu, bambu, atau uyung (seseh pohon enau), (8) kapas atau kain halus untuk menggosok dan membersihkan bekas-bekas material penghitam, (9) dan sesajen seperlunya.

Lontar terbuat dari daun alami pohon Tal/Rontal. Lontar mempunyai kekuatan yang luar biasa, dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama, sampai berabad-abad. Bagi masyarakat Bali, lontar memiliki wibawa, taksu (kekuatan ilahi), dan dihormati sebagai sumber berbagai ilmu pengetahuan lahir dan batin. Kualitas lontar yang penulis citrakan tidak lepas dari dasar-dasar budaya dan keyakinan masyarakat Bali yang melahirkannya. Di samping itu, lontar Bali dibuat dengan cara yang saksama, menggunakan teknologi tradisional, membutuhkan kesabaran yang tinggi, dan dalam suasana yang khusuk, sehingga menghasilkan lempiran lontar sehelai demi sehelai.

Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Naskah Lontar di Indonesia

Peran perpustakaan dalam melestarikan sumber informasi sangatlah penting. Informasi yang terdapat pada naskah lontar tentu mempunyai nilai yang bermanfaat. Sesuai dengan yang tertuang di UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, Pasal 1. Menjelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Jadi ada unsur pelestarian informasi, dimana naskah lontar merupakan salah satu sumber informasi yang harus dipertahankan dan dilayankan kepada masyarakat.

Hal ini tentunya juga harus mendapatkan perhatian dari masyarakat, akan pentingnya naskah lontar sebagai sumber pengetahuan. Hal ini dijelaskan pada pasal 6 ayat (1) dimana masyarakat berkewajiban untuk menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno yang dimilikinya dan mendaftarkannya ke Perpustakaan Nasional. Jadi peran masyarakat juga penting dalam upaya melestarikan naskah lontar, dimana banyak naskah lontar yang dikategorikan naskah kuno.

PENUTUP

Upaya penyelamatan manuskrip khususnya manuskrip lontar merupakan hal yang sangat penting. Mengingat peninggalan tersebut merupakan benda yang sangat bernilai karena isinya begitu bermanfaat dan sangat berperan terhadap pengembangan kebudayaan nasional. Oleh sebab itu perlunya kesadaran dari masyarakat (pemilik naskah), lembaga pemerintah seperti perpustakaan dan museum akan upaya konservasi manuskrip lontar agar manuskrip lontar selamat dari kepunahan, karena usia manuskrip yang cukup tua dan tidak akan bertahan lama apabila tidak dilakukan upaya konservasinya.

Kurangnya pemahaman dari masyarakat akan pentingnya melestarikan khasanah budaya bangsa, menjadi masalah karena ketidaktahuan masyarakat bagaimana mengkonservasi lontar, sarana dan prasarana yang minim dana serta yang minim bagi kegiatan konservasi lontar.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah

perlunya dilakukan penyuluhan tentang langkah-langkah perawatan dan perbaikan manuskrip lontar secara sederhana kepada masyarakat luas terutama instansi pemerintah (museum dan perpustakaan) agar naskah lontar yang dimilikinya terhindar dari kerusakan dan kehancuran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ida Bagus Rai Putra. (2012). Lontar; Manuskrip Perekam Peradaban dari Bali. Retrieved November 8, 2018, from <http://www.pnri.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8199>
- Made Ayu Wirayanti. (2011). Konservasi Manuskrip Lontar. Retrieved November 8, 2018, from <http://www.pnri.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8162>
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL BAGI TUNA NETRA MELALUI KERJASAMA LEMBAGA UNTUK Mendukung TERCAPAINYA SDGS

Dwi Untari

Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta
dwi.untari@lipi.go.id; untari37@yahoo.com

Hariyah

Badan litbang dan diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta
hariyah.kemenag@gmail.com

Noorika Retno Widuri

Balai Informasi Teknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bandung
noorika@yahoo.com

Abstract:

Perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan dari SDGS 2030 melalui penyediaan akses terhadap informasi dan pengetahuan kepada tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan, hambatan dan tantangan pengembangan perpustakaan digital dan mengkaji bentuk kerjasama yang dapat dilakukan untuk pengembangan perpustakaan digital bagi tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Pustaka Digital yang dikembangkan oleh Yayasan Mitra Netra mengalami hambatan pada minimnya kerjasama dengan penerbit untuk menambah jumlah judul epub, masih banyak tunanetra yang gagap teknologi, kesulitan dalam menterjemahkan rumus-rumus yang terdapat pada buku-buku seperti matematika oleh screen reader, buku novel dan puisi yang dibaca melalui mesin tidak memiliki intonasi dan emosi sehingga mengurangi makna dari buku tersebut, dan keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh Yayasan Mitra Netra dalam pengembangan Pustaka Digital. Tantangan yang dihadapi adalah meningkatkan jumlah pengguna dan jumlah tunanetra supaya melek teknologi, serta meningkatkan jumlah koleksi di laman Pustaka Digital. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, perpustakaan umum terutama perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah dapat melakukan kerjasama dalam hal menyediakan alat untuk mengakses Pustaka Digital, menyelenggarakan pelatihan komputer bicara agar tunanetra melek teknologi, melakukan kampanye Pustaka Digital dan menambah jumlah judul publikasi dilaman Pustaka Digital. Selain perpustakaan umum, lembaga atau penerbit juga dapat menjalin kerjasama melalui peminjaman lisensi/hak cipta dengan memberikan soft copy karyanya kepada Yayasan untuk dirubah kedalam bentuk epub yang dapat diakses tunanetra.

Keywords: digital library, blind, epub, institution cooperations, pustaka digital

Abstrak:

Perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan dari SDGS 2030 melalui penyediaan akses terhadap informasi dan pengetahuan kepada tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan, hambatan dan tantangan pengembangan perpustakaan digital dan mengkaji bentuk kerjasama yang dapat dilakukan untuk pengembangan perpustakaan digital bagi tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Pustaka Digital yang dikembangkan oleh Yayasan Mitra Netra mengalami hambatan pada minimnya kerjasama dengan penerbit untuk menambah jumlah judul epub, masih banyak tunanetra yang gagap teknologi, kesulitan dalam menterjemahkan rumus-rumus yang terdapat pada buku-buku seperti matematika oleh screen reader, buku novel dan puisi yang dibaca melalui mesin tidak memiliki intonasi dan emosi sehingga mengurangi makna dari buku tersebut, dan keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh Yayasan Mitra Netra dalam pengembangan Pustaka Digital. Tantangan yang dihadapi adalah meningkatkan jumlah pengguna dan jumlah tunanetra supaya melek teknologi, serta meningkatkan jumlah koleksi di laman Pustaka Digital. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, perpustakaan umum terutama perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah dapat melakukan kerjasama dalam hal menyediakan alat untuk mengakses Pustaka Digital, menyelenggarakan pelatihan komputer bicara agar tunanetra melek teknologi, melakukan kampanye Pustaka Digital dan menambah jumlah judul publikasi dilaman Pustaka Digital. Selain perpustakaan umum, lembaga atau penerbit juga dapat menjalin kerjasama melalui peminjaman lisensi/hak cipta dengan memberikan soft copy karyanya kepada Yayasan untuk dirubah kedalam bentuk epub yang dapat diakses tunanetra. .

Kata kunci: perpustakaan digital, tunanetra, epub, kerjasama lembaga, pustaka digital

PENDAHULUAN

Akses terhadap informasi dan pengetahuan merupakan unsur fundamental untuk pencapaian potensi terbesar manusia dan bagi pembangunan inklusif. Namun bagi penyandang tunanetra, mereka memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap informasi dan pengetahuan. Sampai saat ini pelayanan akses informasi dan pengetahuan bagi penyandang tunanetra yang seharusnya diselenggarakan oleh pemerintah masih terabaikan.

SDGS 2030 mengamanatkan negara untuk memenuhi hak penyandang tunanetra melalui 2 dari 17 tujuan yang dicanangkan. Tujuan nomor 4 adalah memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Capaian tujuan SDGS nomor 4, terutama yang berhubungan dengan penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

- *By 2030, eliminate gender disparities in education and ensure equal access to all levels of education and vocational training*

for the vulnerable, including persons with disabilities, indigenous peoples and children in vulnerable situations.

- *Build and upgrade education facilities that are child, disability and gender sensitive and provide safe, nonviolent, inclusive and effective learning environments for all. (UNESCO, 2018)*

Pada tahun 2030 diharapkan kesenjangan pendidikan dapat diatasi dengan memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan akses yang setara ke semua tempat pendidikan dan pelatihan kejuruan. Serta pemerintah membangun dan meningkatkan fasilitas belajar dengan lingkungan yang aman, jauh dari kekerasan, inklusif dan efektif.

Tujuan nomor 10 dari SDGS adalah mengurangi kesenjangan di dalam dan di antara negara-negara. Akses yang adil terhadap informasi, kebebasan berekspresi, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan privasi merupakan hal penting bagi kemerdekaan seseorang. Perpustakaan membantu mengurangi ketidaksetaraan dengan menyediakan ruang publik yang aman dan terbuka untuk semua yang terletak di daerah perkotaan dan pedesaan di seluruh dunia.

Perpustakaan Umum UlaanBaatar (UPL) merupakan salah satu contoh dari pelaksanaan tujuan nomor 10 SDGS yang menegaskan peranan perpustakaan dalam menyediakan dan mengembangkan layanan bagi tunanetra. Negara Mongolia memiliki 15.000 penyandang tunanetra. Pada tahun 2010, Perpustakaan Umum Ulaanbaatar (UPL) bekerjasama dengan Mongolian National Federation of the Blind membangun dua studio rekaman untuk membuat buku berbicara dalam format DAISY digital, meningkatkan jumlah materi yang dapat diakses, serta membuka dunia baru pembelajaran untuk tunanetra. Konsorsium Perpustakaan Mongolia (MLC) juga berhasil

mengadvokasi adopsi Traktat Marrakesh untuk memfasilitasi akses ke karya-karya yang diterbitkan bagi penyandang cacat cetak. (IFLA, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Aziza Desy Asriana, berjudul Persepsi Pemustaka terhadap Koleksi Digital Talking Book di Perpustakaan Digital PERTUNI DPD Jateng, bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap koleksi Digital Talking Book sekaligus untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pemustaka tidak memanfaatkan koleksi Digital Talking Book secara maksimal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemustaka merasa tidak nyaman dalam menggunakan Digital Talking Book, mereka lebih senang menelusur informasi melalui internet dengan alat bantu yang dilengkapi screen reader JAWS. Kurang lengkapnya jumlah koleksi dari segi subyek dan belum adanya katalog juga membuat pemustaka kesulitan memperoleh koleksi yang dibutuhkan. (Asriana,2012)

Rayini dalam artikelnya berjudul Library and information services to the visually impaired persons memaparkan bahwa perpustakaan memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan bagi tuna netra. Dengan kemajuan teknologi sangat mudah bagi perpustakaan menyediakan layanan yang ramah bagi tuna netra. Disebutkan juga bahwa Perpustakaan India berkolaborasi dengan stakeholder lainnya menyediakan layanan yang inklusif dan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan tuna netra.

Lebih lanjut Hee-Yoon Yoon dalam artikelnya berjudul *Development strategy of the alternative format materials for disabled people in Korea* menegaskan bahwa dalam membuat rencana pengembangan strategis nasional untuk memproduksi dan mendistribusikan material yang sesuai untuk layanan perpustakaan bagi pengguna tunanetra

dilakukan melalui kerjasama berbagai pihak. (Yoon, 2011)

Kehadiran teknologi digital menjadi sebuah harapan bagi para penyandang disabilitas untuk kemudahan akses terhadap sumber – sumber pengetahuan yang lebih merata dan berkeadilan bagi semua lapisan masyarakat. Mobilisasi pengetahuan yang tadinya hanya bersumber dari media tercetak (printed material) kini dapat dikemas dalam media yang lebih beragam sehingga dapat meningkatkan kebermanfaatan pengetahuan bagi masyarakat khususnya masyarakat berkebutuhan khusus. Ketika teknologi mendisrupsi perpustakaan dengan kehadiran perpustakaan digital, timbul secercah asa bagi tunanetra dalam mendapatkan akses informasi yang lebih beragam dan lebih luas. Tahun 2016 Yayasan Mitra Netra membangun perpustakaan digital yang kemudian diberi nama Pustaka Digital. Pustaka Digital Mitra Netra adalah sebuah perpustakaan yang menyediakan berbagai koleksi buku digital untuk dinikmati tuna netra.

Keterbatasan sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas menjadi isu yang jarang disentuh oleh pemangku kebijakan baik dalam skala nasional maupun regional. Penyediaan akses informasi dan pengetahuan untuk tunanetra masih sangat jarang di Indonesia. Perpustakaan, khususnya perpustakaan umum juga masih jarang yang memiliki layanan inklusif dengan menyediakan layanan bagi penyandang tuna netra. Sedangkan penyediaan layanan bagi penyandang disabilitas, termasuk didalamnya tuna netra merupakan salah satu indikator bagi perpustakaan dalam memenuhi pencapaian tujuan dari SDGS.

Berdasarkan beberapa fakta dan realita yang dipaparkan di atas, pengembangan layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas melalui kerjasama antar lembaga menjadi isu yang sangat penting

untuk dikaji lebih mendalam. Perpustakaan digital menjadi sarana yang efektif dalam memobilisasi pengetahuan bagi penyandang tunanetra. Perpustakaan Nasional sebagai lembaga pembina perpustakaan memiliki kewajiban moral untuk mengembangkan layanan perpustakaan digital bagi penyandang disabilitas khususnya tuna netra. Kewajiban ini juga akan menjawab peranan perpustakaan dalam pencapaian tujuan SDGS.

Kajian ini secara khusus akan membahas **“Bagaimana pengembangan perpustakaan digital bagi tuna netra melalui kerjasama lembaga untuk mendukung tercapainya tujuan SDGS”**. Kajian ini secara spesifik memiliki tujuan untuk

1. Mengkaji perkembangan, hambatan dan tantangan pengembangan perpustakaan digital bagi tunanetra
2. Mengkaji bentuk kerjasama yang dapat dilakukan untuk pengembangan perpustakaan digital bagi tunanetra.

Kajian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak dari Yayasan Mitra Netra, yaitu Direktur, Pengelola Pustaka Digital, dan Pustakawan di Perpustakaan Mitra Netra. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan perwakilan dari LPMQ. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari publikasi-publikasi yang terkait dengan judul penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

1. Profil Yayasan Mitra Netra

Yayasan Mitra Netra adalah organisasi nirlaba yang memusatkan programnya pada upaya meningkatkan kualitas dan partisipasi tunanetra di bidang pendidikan dan lapangan kerja. Yayasan Mitra Netra didirikan di Jakarta tanggal 14 Mei 1991,

dan berstatus sebagai badan hukum dengan terdaftar pada Tambahan Berita Negara tanggal 14/12 tahun 2001 nomor 100. Mitra Netra memiliki arti sahabat tunanetra; sahabat yang senantiasa mendampingi tunanetra dalam upaya mereka menempuh pendidikan setinggi mungkin melalui penyediaan layanan khusus yang diperlukan, serta sahabat yang senantiasa mengupayakan agar tunanetra dapat berfungsi di masyarakat sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing. Mitra Netra juga bermakna kerjasama antara tunanetra dengan mereka yang bukan tunanetra. Hal ini tercermin dalam struktur organisasi Yayasan ini pada setiap bagian dalam organisasi terdiri dari unsur tunanetra dan bukan tunanetra. Mitra Netra berprinsip bahwa, yang paling memahami masalah dan kebutuhan para tunanetra adalah tunanetra itu sendiri. Akan tetapi, untuk mengatasi masalah serta memenuhi kebutuhan tersebut, tunanetra tidak dapat melakukannya sendirian sehingga harus bermitra dengan mereka yang tidak tunanetra.

Di awal masa pendiriannya, hanya ada dua layanan yang disediakan secara sederhana, tapi, dua layanan itu mempunyai fungsi strategis dan terbukti telah membantu para tunanetra belajar lebih mandiri baik di sekolah umum dan perguruan tinggi. Pertama adalah produksi buku bicara (buku dalam bentuk kaset). Buku adalah salah satu pilar penting penyangga pendidikan, dan bagi tunanetra itu sesuatu yang sangat “mewah”, atau bahkan “barang langka”. Melalui buku ini telah lahir beberapa sarjana tunanetra.

Layanan yang kedua adalah kursus mengetik sepuluh jari untuk tunanetra sebagai jembatan komunikasi bagi siswa tunanetra dengan guru/dosen. Masalah komunikasi yang dimaksud adalah Tunanetra menggunakan huruf Braille, sementara, para guru di sekolah umum atau para dosen di universitas tak ada yang mengerti huruf berbentuk kombinasi enam titik ini. Jadi, jika misalnya guru meminta siswa termasuk siswa tunanetra menulis esai, dan siswa tunanetra tersebut menulisnya dalam huruf Braille, sudah bisa dipastikan sang guru tidak akan bisa langsung membacanya. Ia akan membutuhkan penterjemah untuk membacakan esai dalam tulisan Braille ini. Kursus mengetik 10 jari ini kemudian menjadi cikal bakal “kursus komputer bicara” yang mulai dirintis pada tahun 1992,

2. Pustaka Digital dan Perkembangannya

Pustaka digital adalah perpustakaan dalam bentuk digital yang menargetkan sasaran pengguna khusus kepada penyandang tunanetra yang sudah melek teknologi. Pustaka digital didirikan pada 3 Desember 2016. Pustaka digital dapat diakses melalui <https://pustaka.mitranetra.or.id/pustaka-digital/>. Pustaka digital dibangun sebagai komplementer dari buku braille dan buku audio (buku bicara) dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi tunanetra. Koleksi perpustakaan terdiri dari buku yang dikemas dalam bentuk Epub yang bisa diakses secara online. Pustaka digital sudah memiliki 1987 judul buku yang dibagi dalam 10 kategori. Pembagian kategori koleksi dan jumlahnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Koleksi Pustaka Digital dan Jumlahnya.

Kategori	Jumlah
Inspirasi	5
Sejarah	5
Biografi	18
Tafsir-Kemenag	40
Motivasi	73
Non Fiksi	186
Anak-anak	291
Dewasa	409
Fiksi	413
Remaja	547

Ketua Yayasan Mitra Netra, mengatakan bahwa inisiasi pembuatan pustaka digital dimulai saat lahir Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang hak cipta. Pada pasal 44 ayat 2 disebutkan bahwa Fasilitas akses atas suatu ciptaan untuk penyandang tunanetra, penyandang kerusakan penglihatan atau keterbatasan dalam membaca, dan atau pengguna huruf braille, buku audio, atau sarana lainnya tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap, kecuali bersifat komersil. Menurut ketua Yayasan terbitnya Undang-undang ini memberikan kepastian perlindungan hukum bagi Yayasan Mitra Netra untuk membangun Pustaka Digital. Yayasan Mitra Netra mengkhawatirkan adanya tuntutan pelanggaran hak cipta dari pemilik hak cipta buku-buku yang digunakan untuk membangun Pustaka Digital. Undang-undang No. 28 Tahun 2014 ini menjadi dasar bagi Yayasan untuk melaksanakan mobilisasi pengetahuan melalui perpustakaan digital, sehingga tunanetra mendapatkan hak untuk dapat mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas. (Basuki, 2018)

Selain Undang-undang No. 28 Tahun 2014, Traktat Marrakesh juga memfasilitasi akses informasi bagi tunanetra. Traktat Marrakesh bertujuan untuk

menghilangkan hambatan legal produksi format yang aksesible bagi tunanetra, memberi jalan bagi terciptanya kerangka legal bagi negara-negara anggota yang meratifikasinya. Jalan yang dimaksud melalui pemberian lisensi oleh negara kepada lembaga yang diberi otoritas seperti organisasi tunanetra dan perpustakaan, untuk menyimpan, memproduksi dan melakukan pertukaran materi yang aksesibel. (United Nations Development Programme, 2017)

Penerbit pada umumnya tidak memproduksi sebuah judul buku yang dapat diakses oleh tuna netra seperti dalam bentuk buku braille, buku audio dan epub. Faktor-faktor tidak diproduksinya buku tersebut adalah karena; Pertama harga produksi buku braille, buku audio yang lebih mahal dibandingkan dengan buku biasa. Dan kedua adalah karena jumlah konsumen buku tersebut yang masih sangat terbatas. Pemerintah seharusnya mengambil alih lisensi atau hak cipta dengan membelinya dari penerbit, kemudian memproduksi buku dalam bentuk braille dan bentuk lain yang bisa diakses oleh tunanetra. Upaya memproduksi buku dalam bentuk yang dapat diakses oleh tunanetra sudah dilakukan oleh beberapa lembaga, seperti Balai Penerbitan Abiyoso, namun produksi difokuskan pada memperbanyak jumlah eksemplar karena penambahan judul buku

masih sangat minim. Mitra Netra berupaya memperbanyak jumlah judul buku yang bisa diakses oleh tunanetra dengan melakukan produksi buku braille, buku digital (audio) dan terutam epub.

Salah satu produksi yang paling masif dalam menambah judul buku yang bisa diakses tunanetra adalah produksi epub. Epub atau *electronic publication* adalah sebuah format file untuk ebook (buku digital) yang paling banyak diterima pada saat ini. Epub dibuat dan dikembangkan oleh International Digital Publishing Forum (IDPF). Dokumen epub dibangun dalam bentuk file zip dengan extention file .epub. Konten buku yang diformat dalam bentuk Epub mengandung XHTML dan CSS file. Bentuk epub dapat menyesuaikan ukuran layar pembaca, dari handphone ke monitor komputer. Bentuk file yang dapat menghasilkan epub, seperti teks biasa, XHTML, Microsoft word, atau bahkan Adobe Indesign. (Castro, 2011). Epub sudah tersedia dalam versi 3 yang mendukung banyak format audio dan video.

Dalam jangka waktu 2 tahun sejak diluncurkan Pustaka Digital, Yayasan Mitra Netra sudah memproduksi sebanyak 1987 judul buku. Koleksi epub ini diletakkan pada laman Pustaka Digital dan dapat diakses oleh tunanetra tanpa harus datang ke gedung perpustakaan. Namun ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh pengguna untuk menjamin keamanan. Untuk dapat mengakses koleksi pustaka digital, pengguna harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Penyandang tunanetra baik yang masih memiliki sisa penglihatan (low vision) maupun yang buta total yang dibuktikan dengan keterangan/pernyataan dari:
 - a. Dokter mata, atau
 - b. Ketua atau pimpinan organisasi ketunanetraan (termasuk yayasan yang melayani tunanetra)

seperti: PERTUNI, ITMI, PERTAPI, Yayasan Destrarastra, dll., atau

- c. Kepala Sekolah Luar Biasa atau sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi tempat tunanetra bersangkutan menempuh pendidikan, atau
 - d. Ketua Program Studi, Dekan, Ketua TU atau yang berwenang memberikan keterangan dari perguruan tinggi tempat tunanetra bersangkutan menempuh pendidikan
2. Mengisi formulir pendaftaran sebagai anggota secara online di <https://pustaka.mitranetra.or.id/register>
 3. Melampirkan Surat Konfirmasi Ketunanetraan yang ditandatangani dokter mata, atau pimpinan organisasi, atau kepala sekolah sebagaimana tersebut pada nomor 1 bahwa yang bersangkutan benar sebagai penyandang tunanetra.
 4. Mengirim Surat Konfirmasi Ketunanetraan yang telah ditandatangani sebagaimana nomor 2 melalui salah satu cara berikut ini:
 - a. Surat Konfirmasi Ketunanetraan di-scan dan diunggah ke website Pustaka Mitra Netra melalui link yang disertakan pada notifikasi email anda pada saat mendaftar, atau
 - b. Dikirim melalui email pustakamitranetra@gmail.com
 - c. Dikirim melalui pos ke alamat Yayasan Mitra Netra, Jl. Gunung Balong II No. 58, Lebak Bulus, Jakarta 12440.

5. Tidak menyalahgunakan dan memindahtangankan buku yang diambil dari Pustaka Mitra Netra kepada pihak lain meskipun sesama penyandang tunanetra, karena setiap penyandang tunanetra yang ingin memanfaatkan buku dari Pustaka Mitra Netra wajib mendaftarkan diri menjadi anggota.

3. Hambatan Pengembangan Pustaka Digital

Sejumlah hambatan masih dihadapi oleh Pustaka Digital untuk mengembangkan layanan kepada tunanetra. Salah satunya adalah masih minimnya penerbit yang memperbolehkan buku yang diterbitkan oleh mereka untuk dibuat dalam bentuk yang bisa diakses oleh tunanetra. Penerbit menganggap bahwa produksi buku dalam bentuk yang aksesibel untuk tuna netra tidak menguntungkan.

Hambatan dari sisi penggunaannya adalah masih banyak tunanetra yang gagap teknologi untuk bisa mengakses pustaka digital. Tunanetra harus memiliki keterampilan menggunakan perangkat komputer bicara atau menggunakan ponsel yang dilengkapi oleh voice over untuk ponsel berbasis iOS dan talk back untuk ponsel berbasis android.

Hambatan berikutnya adalah buku seperti matematika, fisika, kimia dan buku-buku yang mengandung rumus-rumus, masih belum bisa dialihbentuk ke dalam Epub. Jenis buku seperti ini sangat dibutuhkan untuk tunanetra dalam menempuh pendidikan formal. Diperlukan penanganan khusus dalam memperlakukan teks berbentuk rumus supaya bisa terbaca oleh perangkat audio pada komputer atau ponsel. Yayasan Mitra Netra tengah mengembangkan tools yang diberi nama Mathtype yang akan menterjemahkan teks dalam bentuk rumus supaya bisa terbaca oleh screen reader.

Suara yang dihasilkan dari epub, merupakan suara mesin. Untuk jenis buku

puisi maupun novel menurut pengelola Pustaka Digital tidak begitu enak didengar karena tidak ada emosi atau penjiwaan. Puisi yang dibacakan membutuhkan intonasi yang beragam tergantung jenis puisinya. Jika dibaca oleh mesin tidak ada intonasi yang meninggi, ataupun intonasi rendah. Hal ini juga dikatakan oleh pengelola pustaka digital sebagai hambatan bagi Pustaka Digital.

Beberapa donatur, terutama dari luar negeri untuk saat ini berkurang secara signifikan. Hal ini mengakibatkan adanya pengurangan pada anggaran yang diterima oleh Yayasan. Sejumlah pegawai terpaksa diberhentikan, dan ini berdampak pada berkurangnya tenaga untuk mengelola Pustaka Digital. Yayasan Mitra Netra kemudian membuat Gerakan Seribu Buku yang ditujukan kepada penerbit, penulis dan masyarakat umum. Penerbit dan penulis dapat berpartisipasi dengan meminjamkan soft file buku untuk dialih bentuk menjadi epub, sedangkan kepada masyarakat yang ingin berpartisipasi pada gerakan seribu buku dapat membantu mengetikkan kembali buku-buku populer. Gerakan seribu buku juga dimaksudkan untuk mendorong pemerintah agar nantinya melahirkan kebijakan yang memenuhi kebutuhan khusus tunanetra di bidang literasi.

4. Tantangan Pengembangan Pustaka Digital

Pustaka Digital hingga saat ini sudah memiliki 800 keanggotaan dari seluruh Indonesia. Jumlah ini tentunya masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah tunanetra di Indonesia. Menurut data dari PERTUNI jumlah tunanetra diperkirakan mencapai 3, 75 juta jiwa. Untuk di Jakarta sendiri berdasarkan data dari Dinas Kominfo dan Statistik DKI Jakarta, jumlah tunanetra mencapai 3000an. Jumlah keanggotaan harus ditingkatkan karena meningkatnya jumlah keanggotaan menjadi indikator keberhasilan Pustaka

Digital dalam memobilisasi pengetahuan kepada tunanetra.

Tantangan berikutnya dalam pengembangan pustaka digital adalah menambah jumlah tunanetra yang melek teknologi. Salah satu syarat untuk bisa mengakses epub adalah tunanetra memiliki kemampuan melek teknologi. Mereka harus bisa mengoperasikan komputer bicara atau ponsel.

Jumlah koleksi Pustaka Digital perlu ditingkatkan terutama dari jumlah judulnya juga menjadi tantangan dalam mengembangkan Pustaka Digital. Dengan semakin banyaknya koleksi Pustaka Digital, maka tunanetra memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat. Penambahan jumlah ini tidak bisa hanya menunggu dari penerbit, tetapi bisa diupayakan dengan kerjasama antar lembaga.

5. Kerjasama Pengembangan Pustaka Digital dengan LPMQ Kementerian Agama

Kerjasama yang sudah dilakukan oleh Mitra Netra dalam rangka pengembangan Pustaka Digital adalah dengan Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Lembaga ini bertugas menyelenggarakan pentashih (memeriksa/mengoreksi), pengkajian dan penerbitan Al-Qur'an berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Sesuai dengan prinsip kerja Mitra Netra yang mengedepankan kerjasama, pada tanggal 28 November 2017 ditandatangani kesepakatan kerjasama dengan pihak LPMQ untuk menyediakan buku-buku hasil kajian atau terbitan LPMQ. LPMQ sebagai pihak pertama bertanggung jawab menyediakan bahan-bahan untuk e-Pub (e-publication), sekaligus pembiayaan kegiatan. Mitra Netra sebagai pihak kedua, bertanggung jawab memformat

bahan dalam bentuk Microsoft word menjadi epub yang bisa dibaca mesin. Mitra netra juga berkewajiban mempublikasi buku digital kepada penyandang netra yang sudah menjadi anggota Pustaka Digital.

Secara teknis kedua belah pihak bertanggung jawab. LPMQ bertugas menyelaraskan semua teks Al-Auran dan Hadis dalam format unicode. Mitra Netra bertanggungjawab merubah file yang sudah unicode menjadi buku elektronik yang siap diupload melalui e-pub. Koleksi LPMQ yang sudah siap diakses ditempatkan pada kategori Tafsir-Kemenag dan sudah tersedia 40 judul. Rencana pengembangan kedepan adalah semua buku-buku terbitan LPMQ rencananya akan diformat menjadi epub yang bisa diakses penyandang tunanetra. Kerjasama ini akan terus dilanjutkan, karena penyandang netra harus diperhatikan. Mereka minim literasi keagamaan. Utamanya buku-buku tafsir. Bisa dikatakan LPMQ adalah lembaga pertama yang memfasilitasi kebutuhan penyandang tunanetra yang beragama Islam terhadap literasi keagamaan mereka, khususnya buku-buku tafsir. Dan selama ini, pihak-pihak yang memperhatikan kebutuhan dasar mereka tentang "Pemahaman kandungan Al-AQuran" sangat minim. Terlebih, penyandang tunanetra adalah warga negara Indonesia yang juga berhak mendapat fasilitas dari negara.

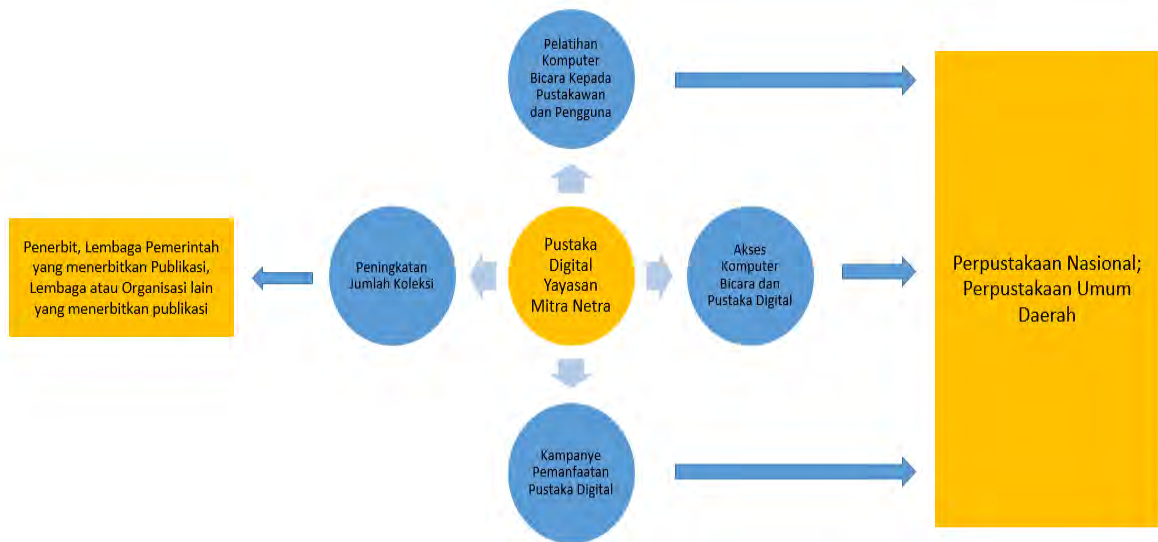
Keuntungan yang didapatkan dari kerjasama ini adalah, pihak LPMQ terbantu dalam melakukan sosialisasi dan diseminasi pengetahuan yang dihasilkannya, sedangkan Mitra Netra diuntungkan karena mereka mendapat produk-produk dari LPMQ. Anggota tuna netra yang mereka bina diperkaya dengan literasi-letarasi keagamaan yang sangat mendasar dan selama ini mereka butuhkan.

Usulan Skema Kerjasama Pengembangan Pustaka Digital

Pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan kepada seluruh warganegara secara inklusi. Perpustakaan Nasional sebagai salah satu unsur dari pemerintah dan sebagai lembaga pembina seluruh jenis perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan nasional memiliki kewajiban untuk melaksanakan amanat SDGS 2030 dalam membangun dan meningkatkan fasilitas belajar dengan lingkungan yang aman, jauh dari kekerasan, inklusif dan efektif. Implementasinya dapat dilakukan dengan

membuat kebijakan untuk mendorong Perpustakaan Daerah menyediakan akses bagi tunanetra.

Mitra Netra sudah berhasil membangun fasilitas belajar bagi tuna netra melalui pustaka digital. Namun pustaka digital masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam penambahan jumlah koleksi dan penambahan jumlah tunanetra yang bisa mengakses layanan ini. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan antara Mitra Netra dengan Perpustakaan Umum digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerjasama Pustaka Digital Mitra Netra dengan Perpustakaan Umum

Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah sebagai fasilitas umum dapat menjalin kerjasama dengan Yayasan Mitra Netra dalam mengembangkan Pustaka Digital melalui 4 kegiatan, yaitu :

1. Penyediaan akses komputer bicara dan Pustaka Digital.

Pustaka Digital bisa diakses dimanapun dan kapanpun, selama komputer yang digunakan memiliki screen reader dan ponsel yang digunakan memiliki aplikasi talkback untuk ponsel berbasis andorid dan voice over untuk ponsel berbasis iOS. Ketua Yayasan Mitra Netra berpendapat bahwa aplikasi Pustaka Digital tidak perlu

direplikasi, cukup satu aplikasi saja namun bersama sama dengan pihak lain mari mengembangkan aplikasi ini menjadi lebih baik. Penyediaan komputer bicara di perpustakaan daerah tentu akan semakin mempermudah akses tunanetra memperoleh informasi. Perlu upaya lebih lanjut dari perpustakaan daerah untuk mengoptimalkan pemanfaatan komputer bicara ini, yaitu kerjasama dengan SLB setempat atau PERTUNI untuk mendatangkan penyandang tunanetra ke perpustakaan. Perpustakaan menyediakan

layanan antar jemput ke perpustakaan dengan titik kumpul di SLB atau PERTUNI. Layanan ini untuk memudahkan tunanetra mengakses layanan yang tersedia di perpustakaan.

2. Pelatihan Komputer bicara

Asriana (Asriana, 20120) memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa tunanetra cenderung menyukai penelusuran informasi melalui internet dengan alat bantu yang dilengkapi dengan software JAWS Screen Reader dibandingkan digital talking book. Penelitian ini menunjukkan bahwa tunanetra lebih nyaman menggunakan alat bantu yang dilengkapi dengan screen reader. Meningkatkan jumlah tunanetra yang dapat menggunakan komputer bicara dapat dijadikan sebagai program kerja perpustakaan daerah melalui kolaborasi dengan SLB, PERTUNI dan Yayasan Mitra Netra.

3. Kampanye pemanfaatan Pustaka Digital

Kampanye diperlukan untuk memperkenalkan Pustaka Digital kepada penyandang tunanetra di seluruh Indonesia. Keterbatasan dana menjadi hambatan bagi Mitra Netra untuk melakukan kampanye Pustaka Digital. Melalui kolaborasi dengan Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah akan memperluas jangkauan kampanye Pustaka Digital bagi tunanetra. Perpustakaan daerah memiliki jaringan dan kapasitas yang lebih baik untuk melakukan kampanye.

4. Meningkatkan jumlah koleksi epub Perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah bisa menjalin kerjasama dengan pemanfaatan koleksi epub untuk menambah jumlah koleksi epub di Pustaka Digital. Selain itu melalui gerakan

seribu buku diharapkan dapat mendorong lahirnya kebijakan yang memenuhi kebutuhan khusus tunanetra di bidang literasi. Selain kerjasama dengan Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah, kerjasama juga dapat dilakukan oleh Mitra Netra dengan lembaga lain yang menerbitkan publikasi seperti yang sudah dilakukan oleh Mitra Netra dengan LPMQ. Mitra Netra menyambut baik apabila ada lembaga lain yang ingin menempatkan publikasinya ke Pustaka Digital. Perpustakaan Nasional harus berperan aktif mendorong perpustakaan daerah untuk dapat menyediakan layanan bagi penyandang tunanetra. Kerjasama antar lembaga merupakan upaya mendukung kesetaraan akses informasi yang terjangkau bagi tunanetra dan membantu mereka keluar dari keterisolasian, pengabaian dan kemiskinan.

SIMPULAN

Pustaka Digital dalam perjalanannya masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk dapat melayani tunanetra. Undang-undang No. 28 Tahun 2014 dan Traktat Marrakesh menjadi landasan hukum bagi Yayasan Mitra Netra mengembangkan pustaka digital. Yayasan dapat menyimpan, memproduksi dan melakukan pertukaran materi yang aksesibel bagi tunanetra. Hambatan yang dialami selama membangun Pustaka Digital adalah minimnya penerbit yang mau bekerja sama dengan Yayasan Mitra Netra untuk membuat buku yang dapat diakses oleh tunanetra, masih banyak tunanetra yang gagap teknologi, buku-buku yang mengandung rumus seperti matematika, fisika, kimia dan ekonomi sulit untuk dialih bentuk kedalam epub untuk tunanetra karena screen reader belum bisa

menterjemahkan rumus-rumus tersebut. Buku novel dan puisi kurang sesuai jika menggunakan epub karena suara yang dihasilkan oleh mesin tidak memiliki emosi sehingga mengurangi makna dari buku tersebut. Hambatan lainnya adalah dari sisi anggaran karena berkurangnya jumlah donatur yayasan. Tantangan yang dihadapi oleh Pustaka Digital adalah meningkatkan jumlah keanggotaan, meningkatkan jumlah tunanetra yang melek teknologi dan meningkatkan jumlah koleksi di Pustaka Digital.

Melalui Pustaka Digital, Perpustakaan Umum dapat menjalin kerjasama melalui empat kegiatan, yaitu menyediakan sarana komputer bicara dan link Pustaka Digital, mengadakan pelatihan komputer bicara, mengkampanyekan pustaka digital dan meningkatkan jumlah judul koleksi. Dalam hal peningkatan jumlah judul koleksi, selain membuka kesempatan bekerja sama dengan perpustakaan umum, Mitra Netra juga bersedia menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya yang menerbitkan publikasi.

Melalui kajian mengenai skema kerjasama perpustakaan digital dalam mobilisasi pengetahuan bagi tunanetra, penulis menyarankan kepada perpustakaan umum untuk menjalin kerjasama dengan Yayasan Mitra Netra melalui program-program yang mendukung penyediaan akses informasi dan pengetahuan untuk tunanetra. Program kerjasama tersebut dapat berupa penyediaan akses komputer bicara, mengadakan pelatihan komputer bicara bagi tunanetra, dan meningkatkan jumlah judul koleksi di laman Pustaka Digital. Dan yang tidak kalah penting adalah program kampanye untuk lebih memperkenalkan Pustaka Digital kepada tunanetra. Dengan keberadaan perpustakaan umum di setiap daerah di Indonesia yang menyediakan layanan untuk tunanetra, tujuan dari SDGS 2030 yang mengamankan perpustakaan umum untuk membantu mengurangi ketidaksetaraan dengan menyediakan

ruang publik yang aman dan terbuka untuk semua yang terletak di daerah perkotaan dan pedesaan di seluruh dunia dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

"ACCESS AND OPPORTUNITY FOR ALL How Libraries Contribute To The United Nations 2030 Agenda". 2018. *Ifla.Org*. <https://www.ifla.org/files/assets/hq/topics/libraries-development/documents/access-and-opportunity-for-all.pdf>.

"Sustainable Development Goal 4 And Its Targets". 2018. *UNESCO*. <https://en.unesco.org/node/265600>.

2018. *Uclg.Org*.

<https://www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf>.

Asriana, Putri Aziza Desy. 2012. "Persepsi Pemustaka terhadap Koleksi Digital Talking Book di Perpustakaan Digital Pertuni DPD Jateng". *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 1 No.1.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/791/766> [accessed 25 Oktober 2018]

Castro, Elizabeth. 2011. *Epub straight to the point: creating ebooks for the Apple iPad and other ereaders*. Peachpit Press. California

Issue Brief Indonesia Traktat Marakash: meningkatkan akses informasi bagi orang dengan hambatan membaca barang cetakan. 2017.

[http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INS-Marrakesh%20Brief%20Bahasa%20Indonesia%20\(Spread\).pdf](http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INS-Marrakesh%20Brief%20Bahasa%20Indonesia%20(Spread).pdf)

Sumekar, Sri. 2018. "SOSIALISASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (Sdgs) IMPLEMENTASI DI PERPUSTAKAAN". *Ipi.Perpustnas.Go.Id*. <http://ipi.perpusnas.go.id/wp->

[content/uploads/2017/02/Sosialisasi-sustainable-development-goals-sdgs-
implementasi-di-perpustakaan.pdf](https://content/uploads/2017/02/Sosialisasi-sustainable-development-goals-sdgs-implementasi-di-perpustakaan.pdf).

The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). 2015. *Access and Opportunity for All: How Libraries Contribute to the United Nations 2030 Agenda*. <https://www.ifla.org/files/assets/hq/topics/libraries-development/documents/access-and-opportunity-for-all.pdf>

Yoon, Hee-Yoon, Sin-Young Kim. 2011. "Development strategy of the alternative format materials for disabled people in Korea", *Aslib Proceedings*, Vol. 63 Issue: 4, pp.380-398, <https://doi.org/10.1108/0001253111148976> [accessed 25 Oktober 2018]

Wawancara
Basuki, Bambang. Wawancara oleh Untari.
Yayasan Mitra Netra, tanggal 20
September 2018.

KNOWLEDGE SHARING : STRATEGI MENUMBUHKAN BUDAYA INOVASI MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD 21 STKIP AI HIKMAH SURABAYA

Rizka Pratiwi

STKIP AI Hikmah Surabaya

Email : rizkapratiwi68@gmail.com

Abstract

Knowledge sharing is believed to enable us exploring ideas, increasing productivity and innovation to develop an organization. This research is to understand how knowledge sharing and the basis values work at STKIP AI Hikmah. This research is focused on routine briefing activity. This research uses qualitative approach. The research informant technique is the purposive sampling. Data gathering was through observation, interview, literature study and documentation. Data triangulation is from the questionnaire given to all of the academics at STKIP AI Hikmah who join the routine briefing. The analysis used in this research was SECI Model. The result of this research showed that the academic at STKIP AI Hikmah follow all of the knowledge sharing's stages. All of the four stages were internalized well. This shows through the implementation of knowledge and innovation. Values which become the basis of knowledge sharing is leadership, working values (discipline, responsible, loyal, teamwork and initiative), and also spiritual values. Knowledge sharing gives positive impact for the institution. This is shown by the achievement targets which were successfully reached together.

Kata kunci : *knowledge sharing*, berbagi pengetahuan, inovasi, SECI Model

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan adanya ledakan informasi yang begitu hebat. Kehidupan masyarakat saat ini berbasis pada pengetahuan yang tinggi dan intelektualitas. Segala daya dan upaya dibutuhkan untuk menguasai segenap pengetahuan tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Trilling & Hood, 1999). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa salah satu aset penting yang dimiliki oleh suatu organisasi atau institusi adalah pengetahuan (Ferdinandus, 2015). Pengetahuan yang dibagikan oleh individu atau kelompok kepada individu atau

kelompok yang lain serta dikelola dengan profesional akan menciptakan inovasi secara signifikan. Proses inilah yang dikenal dengan istilah *knowledge sharing* (Nonaka & Toyama, 2003). Kesadaran organisasi dalam melakukan *knowledge sharing* sangat dibutuhkan agar dapat memiliki kompetensi yang kompetitif di abad ke-21. Akan tetapi fakta di lapangan justru menunjukkan rendahnya institusi dalam mengimplementasikan *knowledge sharing*. Hal ini dikarenakan *knowledge sharing* bukan sesuatu yang mudah untuk dibudayakan (Ozlati, 2012). Dibutuhkan proses yang panjang dan implementasi yang berkelanjutan.

Di Indonesia belum banyak ditemui institusi yang menerapkan budaya *knowledge sharing*, terlebih bagi institusi nirlaba seperti institusi yang bergerak di dunia pendidikan. PT Telkom Indonesia, PJB Jawa-Bali, dan PLN Indonesia adalah sebagian kecil perusahaan komersial multinasional yang membudayakan *knowledge sharing* (Anna & Puspitasari, 2013). Institusi pendidikan merupakan lembaga yang dekat dengan dasarnya ilmu pengetahuan. Sudah seyogyanya di institusi pendidikan mampu mengelola pengetahuan secara bijak agar kosistensi terciptanya pengetahuan baru secara terus-menerus dapat terwujud (Pertiwi, 2016).

STKIP Al Hikmah merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan. Berkecimpung di dunia pendidikan tidak luput dari pengetahuan yang terus bertambah. Pengetahuan-pengetahuan yang ada, sudah seyogyanya dapat di manajemen secara profesional. STKIP Al Hikmah memiliki visi untuk menghasilkan pendidik muslim yang berakhlak karimah dan memiliki kompetensi keguruan yang kompetitif di tingkat nasional dan ASEAN pada tahun 2030. Untuk mencapai visi tersebut, tentu institusi harus berani melakukan terobosan baru dan terus berinovasi. Budaya inovasi perlu ditumbuhkan, salah satu strateginya ialah dengan melakukan *knowledge sharing*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisa Adelia (2016) dengan judul *Berbagi Pengetahuan pada Pegiat Pusat Studi dan Dokumentasi Sajogyo Institute Bogor* menyimpulkan bahwa proses berbagi pengetahuan sudah terinternalisasi dalam diri pegiat. Fase sosialisasi dan internalisasi lebih menonjol daripada fase yang lain. Ditemukan pola yang berbeda dengan konsep spirak SECI model, yaitu dari sosialisasi internalisasi menghasilkan eksternalisasi dan kombinasi. Nilai-nilai yang muncul dari proses berbagi

pengetahuan ialah kepemimpinan, loyalitas, kepercayaan dan keterbukaan.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya *knowledge sharing* sebagai strategi yang telah dipilih oleh institusi tersebut. Selain itu juga ingin mengungkap faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya *knowledge sharing* di STKIP Al Hikmah.

TINJAUAN PUSTAKA

1 Konsep Dasar *Knowledge Sharing*

a. *Knowledge Sharing*

Knowledge Sharing dapat diartikan sebagai proses mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain. Transformasi pengetahuan dilakukan dengan sistem yang sudah terbentuk (Adelia, 2016). *Knowledge sharing* bukan hanya sekedar mentransfer satu arah saja, melainkan proses belajar bersama, memberikan umpan balik, saling bahu-membahu untuk mencapai prestasi bersama (gurteen.com).

Pengetahuan dalam konteks kali ini terbagi menjadi dua, yakni pengetahuan *tacit* dan pengetahuan eksplisit (www.knowledge-management-tools.com).

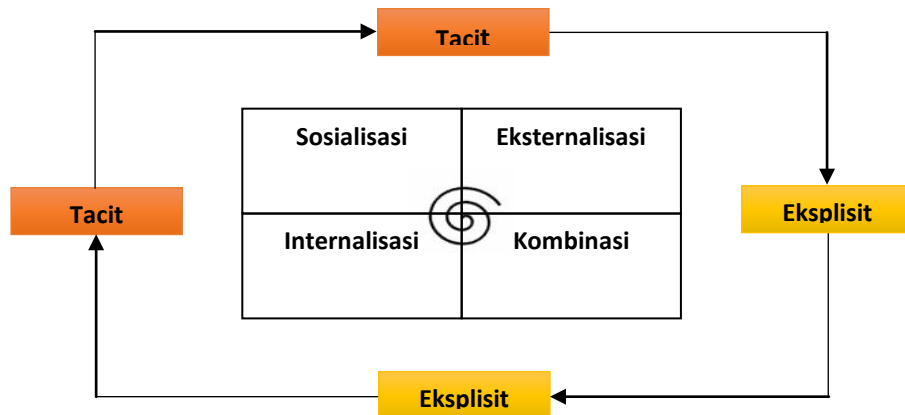
Pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang masih ada dalam alam pikir seseorang. Pengetahuan *tacit* masih belum bisa diidentifikasi dan diakses oleh orang lain. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang sudah dialihwahkan ke berbagai media, seperti dokumen sehingga orang lain akan lebih mudah untuk mengaksesnya. Kegiatan *knowledge sharing* ini memiliki tujuan untuk menggali ide, pengetahuan dan kreativitas seseorang sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari

solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi organisasi (Adelia, 2016).

b. Model SECI

Pada kegiatan *knowledge sharing*, pengetahuan yang dimiliki tidak hanya berjalan ditempat, melainkan memiliki siklus yang terus berjalan. Model SECI yang dikenalkan oleh

Nonaka dan Toyama pada tahun 2003 dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana proses terjadinya daur pengetahuan tersebut. Model SECI terdiri dari 4 elemen yakni sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi.



Gambar 1. Siklus daur pengetahuan spiral SECI Model

▪ **Sosialisasi**

Sosialisasi dapat diartikan sebagai kegiatan transmisi pengetahuan tacit yang dimiliki oleh seseorang dengan tacit yang dimiliki oleh orang lain. Kegiatan ini dapat dilakukan apabila terjadi interaksi aktif baik secara formal ataupun informal. Kegiatan formal artinya terjadwal dan tersistem, sementara informal lebih *luwes* tanpa terikat aturan tertentu. Muatan substansi yang disampaikan pada saat tahapan sosialisasi lebih pada nilai-nilai dan pemahaman (Kurniawati, 2012). Pengetahuan, nilai dan pemahaman tidak hanya dapat disamakan melalui pesan secara verbal, namun lebih kepada tindakan atau keteladanan (Nonaka & Toyama, 2003).

▪ **Eksternalisasi**

Tahap eksternalisasi sangatlah penting dalam *knowledge sharing*. Eksternalisasi dapat dipahami sebagai tahap dimana seseorang mampu menuangkan pengetahuan yang semula hanya ada dalam pikiran ke beragam media. Tujuannya agar

mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Contoh bentuk media yang dimaksud ialah seperti notulensi rapat harian, infografis, teks, dsb. Apabila tahap ini berjalan secara konsisten maka organisasi akan kaya. Kaya akan pengetahuan yang telah dimanajemen dengan baik sehingga dapat digunakan kembali oleh generasi-generasi selanjutnya (Adelia, 2016).

▪ **Kombinasi**

Lahirnya pengetahuan baru yang dimaksud dalam kegiatan *knowledge sharing* sebagian besar terjadi pada proses kombinasi. Fase ini merupakan upaya mengalih bentukkan pengetahuan eksplisit ke pengetahuan eksplisit lainnya. Pada tahap ini seseorang dituntut untuk terus memperbarui dan memodifikasi pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Nonaka & Toyama, 2003). Contohnya ialah dokumen yang dimiliki oleh organisasi dievaluasi dan diperbaiki sehingga menghasilkan inovasi maupun kebijakan baru untuk perbaikan secara berkelanjutan.

▪ **Internalisasi**

Fase berikutnya ialah internalisasi. Maksud dari internalisasi adalah mentransformasikan pengetahuan eksplisit ke pengetahuan tacit seseorang. Sebagai contoh seorang karyawan membaca dokumen yang telah mengalami proses kombinasi kemudian mamahami, mendalami dan mengaplikasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati, 2012).

Siklus daur pengetahuan menurut model SECI ini akan terjadi rotasi secara terus menerus hingga menghasilkan khazanah pengetahuan yang baru dan bermanfaat bagi keberlangsungan organisasi.

2. Knowledge Sharing dalam Dimensi Budaya

Sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam suatu organisasi secara terus-menerus dan konsisten akan menjadi budaya. Bentuk budaya yang ada di masyarakat sangatlah beragam, mulai dari bahasa sehari-hari, nilai yang diyakini, sistem pemerintahan, hasil karya model rumah, dsb. *Knowledge sharing* dalam dimensi budaya dapat dipengaruhi oleh empat aspek, yakni kepemimpinan, keterbukaan, rasa percaya dan kepedulian (Nurhayati, 2017).

▪ **Kepemimpinan**

Menjadi pemimpin bukan perkara yang mudah karena harus mampu mewarnai orang lain. Seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat vital dalam proses *knowledge sharing*. Pemimpin harus tampil dengan performa yang ekstra karena semua yang dilakukan akan dilihat dan dicontoh oleh orang lain. Ketika karyawan/staff nya pasif maka ia harus memotivasinya, menjadi penggerak dalam organisasi. Tidak

hanya itu seorang pemimpin juga perlu memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengevaluasi demi keberlanjutan organisasi (Ozlati, 2012).

▪ **Rasa percaya dan Keterbukaan**

Knowledge sharing mustahil terjadi apabila tidak ada rasa percaya dalam diri seseorang terhadap orang lain atau seseorang dengan organisasi yang diikutinya. Sebuah kepercayaan tidak muncul begitu saja, ada proses panjang yang menyertainya. Kedekatan personal dibangun melalui hasil interaksi secara formal maupun informal. Melalui kepercayaan dan keterbukaan maka akan diperoleh pengetahuan yang asli.

▪ **Kepedulian**

Kepedulian termasuk dalam norma sosial. Kepedulian tidak bisa dilepaskan dari rasa percaya, rasa empati seseorang dan dorongan kuat untuk membantu urusan orang lain. Apabila kepedulian berjalan secara masif maka hal ini akan memberikan implikasi positif. Artinya setiap individu dalam organisasi merasakan kenyamanan dan kepuasan. Dampaknya ialah kegiatan *knowledge sharing* akan selalu berjalan, begitu seterusnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk mencari makna, menguak suatu fenomena yang tersembunyi atau gejala sosial, termasuk persepsi, tindakan, motivasi yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2015). Teknik penentuan informan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Triangulasi data diperoleh

dengan menyebarkan kuesioner kepada sivitas akademika STKIP Al Hikmah yang mengikuti kegiatan *knowledge sharing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Knowledge Sharing* berdasarkan Model SECI

▪ Sosialisasi

STKIP Al Hikmah adalah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan. Terdapat beragam kegiatan *knowledge sharing* di dalamnya seperti briefing rutin, temu ilmiah, desiminasi penelitian, diskusi online, kajian keputrian dsb. Penelitian ini lebih fokus akan membahas proses *knowledge sharing* pada aspek *briefing* rutin. Selama kurang lebih empat tahun berjalan rutin setiap pagi hari. Waktu pagi dipilih karena merupakan waktu yang prima untuk menerima pengetahuan dan informasi. *Briefing* rutin tidak muncul begitu saja, melainkan kegiatan ini muncul dari pencilan sistem yang besar. Tradisi ini sudah dibangun sejak institusi ini berdiri. Oleh karena STKIP Al Hikmah merupakan kampus yang tergolong baru, maka spirit membangun suasana yang nyaman harus kuat.

Nyaman bukan berarti enak, namun nyaman dalam arti sistem yang jelas. Jelas target, proses dan laporannya. Seseorang tidak perlu bertanya dan ragu-ragu dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Data survei menunjukkan sebanyak 91,7% dapat memahami secara jelas materi yang disampaikan ketika *briefing*. Harapannya seseorang menjadi lebih produktif dan mandiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa selanjutnya akan tercipta rasa nyaman itu sendiri. Nyaman yang artinya mampu membuat seseorang menganggap tempat kerja seperti rumahnya sendiri.

Banyak nilai substansial yang disampaikan ketika fase sosialisasi. *Briefing* dilaksanakan pagi hari sebelum dosen dan karyawan menjalankan tugasnya, sekitar pukul 06.30 WIB. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan membangun budaya disiplin di kalangan sivitas akademika kampus. Nilai-nilai penting yang ingin dibangun berikutnya ialah nilai kinerja dan nilai spiritual, serta nilai *teamwork*. Pimpinan STKIP Al Hikmah memiliki anggapan apabila seorang karyawan bekerja tanpa disertai tiga nilai tersebut, maka ia tidak ada bedanya dengan mesin.



Gambar 2. Suasana *briefing* rutin

STKIP Al Hikmah memiliki visi untuk menghasilkan pendidik yang berakhlak karimah dan memiliki kompetensi yang kompetitif di skala nasional dan ASEAN. Visi tersebut selalu disosialisasikan kepada segenap dosen dan karyawan. Tujuannya untuk menyatukan arah bahwa institusi tersebut akan menghasilkan guru kompeten dibidangnya dengan karakter yang kokoh. Apapun materinya akan selalu dikaitkan dengan visi misi institusi. Saat *briefing* sedang berlangsung, seringkali pimpinan menggali ide-ide dan gagasan dari setiap peserta. Sehingga terjadi interaksi yang dinamis karena *briefing* yang diberikan tidak hanya satu arah.

▪ Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi berarti mengkonversikan pengetahuan tacit ke pengetahuan eksplisit. Wujud pertama dari fase ini adalah membuat dokumentasi hasil *briefing*. Sekretaris ketua STKIP Al Hikmah memiliki tugas khusus untuk mendokumentasikan materi *briefing*. Untuk mendokumentasikannya maka dibuat presensi kehadiran dan dilengkapi dengan notulen. Dokumentasi juga dilakukan dengan mengambil foto dan merekam penyampaian materi di beberapa kesempatan. Peserta *briefing* juga menuliskan materi yang dianggap penting di buku masing-masing. Temuan apa saja termasuk kendala, prestasi dan pengetahuan yang dibagikan oleh peserta lain juga dimasukkan ke dalam jurnal *briefing* harian. Harapannya kendala di hari

sebelumnya dapat segera dicari solusi bersama. Laporan tahunan juga semakin mudah karena detail-detail temuan tidak tertinggal.

Briefing berjalan begitu dinamis, setiap bulan sering berganti tema menyesuaikan dengan isu terhangat dan kebutuhan institusi. Contohnya dalam satu bulan penuh setiap dosen memberikan motivasi pagi secara bergantian, kemudian bulan berikutnya adalah membaca dan berbagi isi buku yang telah dibaca, dilanjutkan tema pahlawan dan jiwa nasionalisme. Tema yang dibuat tidak lain memiliki tujuan untuk memberikan wadah berekspresi dan bereksplorasi, serta berinovasi. Membuat dosen senantiasa menjadi pribadi pembelajar kemudian semangat untuk membagikan ilmunya kepada rekan sejawat. Hasil dari *briefing* tersebut kemudian diolah dan dijadikan buku-buku kompilasi. Karya-karya bersama tersebut juga digunakan untuk menunjang akreditasi baik program studi maupun institusi.

Isu yang paling sering dibahas adalah bidang pendidikan, khususnya tentang strategi mendidik mahasiswa calon guru untuk menghadapi tantangan abad 21. Terkadang, pimpinan *briefing* meminta opini, gagasan dan ide kreatif dari dosen dengan cara di saat itu juga mengirimkan ke grup *whatsapp* ataupun langsung ke *whatsapp* pribadi. Bentuk lain dari fase eksternalisasi ialah setiap program studi dan unit membuat laporan kegiatan tahunan. Laporan tahunan tersebut kemudian dikompilasi menjadi sebuah buku

untuk diberikan kepada yayasan sebagai bahan evaluasi.

▪ **Kombinasi**

Kombinasi artinya mengkonversikan pengetahuan eksplisit ke pengetahuan eksplisit lainnya. Pada fase ini, *briefing* yang dijalankan secara rutin membuat sivitas akademika kampus termotivasi untuk menjadi pribadi yang produktif. Sebanyak 69,4% peserta *briefing* mengaku menjadi lebih produktif. Produktivitas dalam mengelola pengetahuan mampu menciptakan inovasi dan pengetahuan baru. Hal ini terbukti dengan 75% sivitas STKIP Al Hikmah yang semakin terpacu untuk selalu berinovasi. Inovasi yang dibuat tidak lepas dari visi misi institusi.

Inovasi yang diciptakan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 terfokus pada dua hal. Pertama tentang pengokohan karakter dan *soft skill* mahasiswa. Pengokohan karakter dan pengembangan *soft skill* diimplementasikan pada konsep pendidikan di STKIP Al Hikmah. Konsep pendidikan yang terdapat di STKIP Al Hikmah merupakan hasil dari inovasi. Inovasi dibuat berdasarkan pengalaman dan riset terhadap konsep pendidikan pada umumnya. Konsep pendidikan yang dipakai adalah dengan mengelaborasi 3 elemen penting. Elemen penting yang dimaksud yaitu kampus, sekolah lab dan asrama. Kampus untuk meningkatkan kompetensi keguruan, sekolah lab untuk melatih kemampuan mengajar dan asrama untuk menempa kepribadian mahasiswa.

Inovasi model pembelajaran di kampus salah satunya terlihat pada kegiatan interaksi edukatif. Artinya

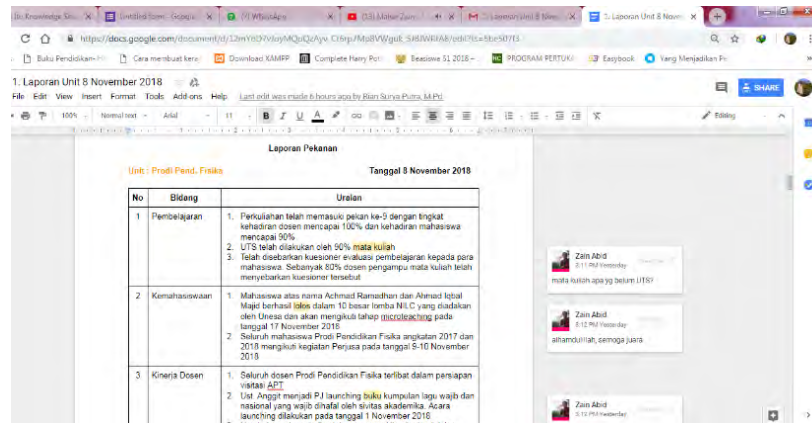
mahasiswa berinteraksi dengan kondisi nyata di lapangan sejak semester satu. Interaksi edukatif yang dilakukan ialah mengajar di SMP/SMA baik negeri maupun swasta yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Berdasarkan data sudah ada 60 sekolah dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Riau, Kalimantan Timur dan NTT. Interaksi Edukatif yang lain ialah telah membina anak-anak di 11 panti asuhan di Jawa Timur. Selain itu juga mengajar TPQ di 27 masjid Jawa Timur dan Jawa Barat.

Tahap kombinasi juga terjadi di tugas matakuliah Keterampilan abad 21. Biasanya ujian akhir semester dilakukan tes secara langsung, membuat media pembelajaran atau *paper* ilmiah. UAS mata kuliah tersebut dibuat dengan cara yang berbeda, yakni mengharuskan seluruh mahasiswa untuk ke luar negeri. Mahasiswa mempersiapkan seluruh keperluan secara mandiri untuk tugas mengajar di negara-negara ASEAN. Catatan perjalanan mereka di dokumentasikan dengan rapi hingga menghasilkan sebuah buku antologi.

Bentuk lain dari fase kombinasi terlihat pada laporan pekanan dan laporan tahunan institusi. Setiap pekan program studi dan unit kerja melaporkan apa saja yang sudah dilaksanakan pada hari Kamis. Laporan pekanan disampaikan secara tertulis melalui *spreadsheet* google docs. Dengan demikian setiap orang dapat mengaksesnya, mendiskusikan sekaligus memberikan komentarnya. Hasil dari laporan pekanan kemudian dibuatkan *summary report* untuk dijadikan bahan rapat rutin pimpinan/manajemen di hari Senin. Keesokan harinya dibawa

sebagai bahan rapat bersama unit

sekolah dan YLPI AI Hikmah.



Gambar 3. Inovasi laporan pekan setiap program studi dan unit kerja

Laporan kinerja institusi selama empat tahun yang awalnya dalam bentuk dokumen teks biasa kemudian dialihwahanakan menjadi *Power Point*, infografis dan video dengan desain yang lebih menaik dan “kekinian”. Selanjutnya diberikan kepada yayasan untuk dievaluasi bersama.

Fase kombinasi dapat dilihat ketika Penjaringan Mahasiswa Baru. Empat tahun yang lalu pendaftaran dapat dilakukan secara manual dan datang langsung ke tempat, tapi kini sudah bisa online dengan kode QR yang tertera pada brosur. Pembelajaran tidak hanya sebatas di ruang kelas saja melainkan juga secara *outdoor* dengan metode yang lebih menyenangkan. Pembelajaran juga dilaksanakan dengan menggunakan *google classroom*, *game* dan metode e-learning yang lain. Kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa juga lebih interaktif yakni dengan menggunakan aplikasi Quizizz dan Id_Spring. Dosen dan mahasiswa yang sebelumnya membuat sitasi secara manual kini sudah mengimplementasikan *reference*

manager seperti Mendeley, Zotero, EndNote, dsb.

▪ **Internalisasi**

Internalisasi artinya mengkonversikan pengetahuan eksplisit ke pengetahuan tacit seseorang. Internalisasi bukan hanya sekedar memahami, namun juga mengimplemntasikan dalam kehidupan sehari-hari secara tuntas. Fase internalisasi yang terjadi pada sivitas STKIP AI Hikmah dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal berarti inisiatif dan memiliki kesadaran untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan ketika *briefing*. Faktor eksternal muncul dari stimulasi, motivasi dari pimpinan, dan suasana yang kondisikan bersama-sama.

Setiap organisasi dapat mencari formula yang tepat untuk internalisasi pegetahuan. Apakah tetap melaksanakan rutinitas, mengubahnya atau bahkan menciptakan rutinitas baru. Setelah berjalan selama empat tahun, STKIP AI Hikmah mengubah rutinitas *briefing* menjadi dua kali

dalam seminggu. Setiap senin sore dan jumat pagi. Tujuannya ialah untuk memberikan waktu *break* dan variasi. Selain itu untuk dapat dilihat perkembangannya.

Wujud dari internalisasi berdasarkan faktor internal ialah individu berinisiatif untuk mendalami visi dan misi institusi. Stimulasi dan motivasi diperoleh ketika dosen berdiskusi secara personal dengan pimpinan. Berkaitan dengan suasana yang dikondisikan salah satu contohnya ialah diadakannya ujian Audit Mutu Internal. Sebelumnya peserta diberikan buku yang memuat SPMI satu per satu. Buku itu wajib dipelajari kemudian diuji satu persatu. Peserta dengan nilai tertinggi mendapatkan apresiasi sebagai Duta Mutu.

Data survei menggambarkan bahwa sebanyak 80,6% orang melaksanakan instruksi dan kesepakatan yang diambil ketika *briefing*. Sedangkan yang melaksanakan tugas dengan penuh inisiatif ada 88,6% orang. Ketika melakukan inovasi, individu tersebut membagikannya kepada individu-individu yang lain. Apabila ada dosen atau karyawan yang mengikuti kegiatan di luar kampus seperti seminar, pelatihan, lomba, studi banding, dsb selalu mendesiminasikannya kepada rekan-rekan yang lain.

Implementasi terhadap lahirnya pengetahuan yang baru/inovasi memberikan dampak yang positif. Hal positif tersebut berupa capaian bersama. Capaian bersama dapat dilihat dalam perspektif internal dan eksternal. Dalam sudut pandang internal ialah berupa keputusan dan kebijakan bahwa yayasan sampai saat ini masih memberikan beasiswa 100%

kepada para mahasiswa calon guru. Hasil yang lain dari modifikasi laporan empat tahun ialah berdampak pada pengelolaan alumni. Alumni dari angkatan pertama diminta untuk mengabdikan di lingkup YLPI Al Hikmah dan diberi gaji setiap bulannya. Ini merupakan salah satu indikator keberhasilan bersama di STKIP Al Hikmah dalam perspektif internal. Capaian bersama institusi juga dapat dilihat dalam perspektif eksternal, dalam hal ini adalah ranking kampus versi LLDIKTI (Anugerah Kampus Unggulan). Pada tahun 2015, STKIP Al Hikmah menempati ranking ke 311. Tahun 2016, capaiannya naik secara signifikan menjadi ranking 71. Di tahun berikutnya lagi yakni 2017, rankingnya menjadi 79 dari 328 Perguruan Tinggi Swasta. Akreditasi pertama program studi matematika mendapatkan predikat B.

b. Nilai dalam *Knowledge Sharing*

▪ Kepemimpinan

Kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam implementasi *knowledge sharing*. Kepemimpinan di STKIP Al Hikmah diwujudkan dengan keteladanan. Salah satu bentuk keteladanan yang diberikan ialah nilai disiplin dan etos kerja. Ketika membangun budaya disiplin, maka pimpinan memulai dari diri sendiri yakni datang paling awal dan pulang paling akhir. Tindakan tersebut ternyata memberikan dampak yang besar karena staff dan karyawan menjadi lebih disiplin yakni datang sebelum pukul 06.30 WIB. Berdasarkan hasil survei sebanyak 94,4% meneladani apa yang dilakukan oleh pimpinan. Nilai totalitas dan

loyalitas juga ditanamkan oleh pimpinan. Terbukti sebanyak 97,2% pulang melebihi jam kerja. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar sudah menganggap tempat kerja seperti rumah sendiri.

Kepemimpinan di STKIP Al Hikmah juga dapat dilihat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Cindi Charisma Satriyo pada tahun 2016. Penelitian tersebut berjudul Peran Kepemimpinan Pada Perguruan Tinggi Swasta dalam Meningkatkan Kualitas Dosen (Studi Kasus di STIE Perbanas Surabaya, STIE Wilwatikta, dan STKIP Al Hikmah Surabaya). Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh Ketua STKIP Al Hikmah yaitu visioner, motivator, terbuka, komunikator yang baik, memiliki komitmen dan mampu menempatkan diri.

▪ **Nilai Spiritual**

Nilai spriritual ditanamkan sebagian besar pada fase sosialisasi. Nilai spiritual membuat kinerja lebih bermakna, tidak seperti mesin. Spirit yang dibangun ialah untuk mengajak kepada kebaikan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pada orang lain dan lingkungan sekitar. Contoh nilai spiritual yang dibangun ialah memulai pagi hari dengan meluruskan niat, memaafkan apapun dan siapapun yang pernah bersalah kepada kita, ibadah tepat waktu.

▪ **Nilai Kinerja**

Nilai yang muncul berikutnya ialah nilai kinerja. Nilai yang pertama ialah disiplin. Tidak ada pendidikan yang baik tanpa disiplin yang baik. Contohnya

ialah datang ke tempat kerja 15 menit sebelum jam yang telah ditentukan yakni pukul 06.15 WIB. Disiplin dalam mencapai target kerja serta membuat laporannya. Nilai yang lain adalah tanggungjaab terhadap pilihan-pilihan dalam menjalankan tugas. Sebagai kampus baru butuh inisiatif-inisiatif dari sivitas akademika, sehingga nilai ini juga ditumbuhkan dengan slogan lebih baik minta maaf dari pada minta izin. Artinya banyak melakukan berbagai hal yang efektif dan penuh dengan tanggungjawab. Nilai kinerja yang lain yaitu *teamwork*. Ini sangat penting untuk selalu dipupuk karena tujuan besarnya adalah mencapai prestasi bersama, bukan hanya individu-individu tertentu.

▪ **Rasa percaya dan keterbukaan**

Rasa percaya terhadap rekan sejawat dan sikap terbuka merupakan modal penting untuk mendapatkan pengetahuan yang asli. Rasa percaya dan keterbukaan diperoleh dari intensitas interaksi secara formal dan informal. Interaksi secara informal seperti percakapan saat makan siang bersama dan disela-sela sewaktu menjalankan tugas lebih dominan dalam membentuk kedekatan secara personal. Ketika *briefing* berlangsung pimpinan memberikan informasi dan pengetahuan secara holistik, banyak materi substansial yang disampaikan. Hal ini bertujuan supaya dosen dan karyawan dapat memahami secara utuh terkait materi *briefing*. Pimpinan memiliki rasa kepercayaan yang besar terhadap dosen dan karyawan karena mereka menganggap mereka semua sudah dewasa. Artinya dapat

mengendalikan diri dan menyaring mana materi yang boleh disebarluaskan dan mana yang khusus untuk konsumsi sendiri. Selai itu kepercayaan selalu diberikan karena seluruh sivitas sudah melewati seleksi masuk STKIP Al Hikmah yang ketat.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses *knowledge sharing* melalui kegiatan *briefing* rutin di STKIP Al Hikmah berjalan secara utuh, mulai dari proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi. Alur siklus manajemen pengetahuannya sesuai dengan model SECI dari Nonaka dan Toyama. Dengan kata lain secara makro kampus STKIP Al Hikmah lahir karena budaya *knowledge sharing*. Inovasi diciptakan dengan melihat kondisi kampus keguruan lain pada umumnya dan tantangan zaman. Selanjutnya hasil inovasi di maknai secara mendalam dan diimplementasikan. Nilai-nilai yang melatarbelakangi terjadinya *knowledge sharing* adalah kepemimpinan, nilai spriritual, nilai kinerja, kepercayaan dan keterbukaan. *Knowledge sharing* memberikan dampak positif terhadap institusi. Dampak positif tersebut berupa capaian prestasi-prestasi bersama.

Budaya inovasi melalui *knowledge sharing* hendaknya terus dibangun dan dikembangkan supaya institusi dapat menghadirkan iklim budaya inovasi yang sehat. Sehingga keberlangsungan organisasi terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, N. (2016). Berbagi Pengetahuan Pada Pegiat Studi dan Dokumentasi Sajogyo Institute Bogor. *Tesis*. Depok : Universitas Indonesia

Anna, N. E. V., & Puspitasari, D. (2013). Knowledge Sharing In Libraries A Case Study of Knowledge Sharing Strategies in Indonesian University

Libraries Abstract: *Ifla Wlic 2013*, 1–11.

Ferdinandus, Eslina, Imron, Ali, & Supriyanto Achmad. (2015). Model Knowledge Management Dalam Organisasi Pendidikan. <http://journal.um.ac.id/index.php/jp/article/view/4853/2301>

Gurteen website. <http://www.gurteen.com/gurteen/gurteen.nsf/id/knowledge-sharing>

Kurniawati, Susanti. (2012). Model Penerapan Knowledge Management Pada BUMN Penyelenggaraan Bisnis Jasa Telekomunikasi. <http://jurnal.upi.edu/ekonomi/view/3453/model-penerapan-knowledge-managementpada-bumn-penyelenggaraan-bisnisjasa-telekomunikasi.html>

Moleong, Lexy J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : Rosdakarya

Nonaka, I., & Toyama, R. (2003). The knowledge-creating theory revisited: knowledge creation as a synthesizing process. *Knowledge Management Research & Practice*, 1(1), 2–10. <https://doi.org/10.1057/palgrave.km.rp.8500001>

Nurhayati. (2017). Penerapan Knowledge Sharing dalam Pengembangan SDM Perpustakaan. Prosiding Peranan Jejaring Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan. <https://fppti-jatim.or.id/public/prosiding/>

Ozlati, S. (2012). Motivation, Trust, Leadership, and Technology: Predictors of Knowledge Sharing Behavior in the Workplace. <https://doi.org/10.5642/cguetd/56>

Pertiwi, A. (2016). Model DKIW dalam berbagi pengetahuan. *Stimik ESQ*, 2(2), 25–29.

Satriyo, Cindy Charisma. (2016). Peran Kepemimpinan Pada Perguruan Tinggi Swasta Dalam Meningkatkan Kualitas Dosen (Studi Kasus di STIE

Perbanas Surabaya, STIE Wilwatikta Surabaya dan STKIP Al Hikmah Suarabaya). Tesis. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

Trilling, B., & Hood, P. (1999). Learning , Technology , and Education Reform in the Knowledge Age or “ We ’ re Wired , Webbed , and Windowed , Now What ?” At the Turning Point of the Knowledge Age Where was the party ? It happened quietly , without fanfare or fireworks . In 1991 , U . S. *Educational TEchnology*, 1–25.

Knowledge Mangement Tools.
<https://www.knowledge-management-tools.net/different-types-of-knowledge.php>



PENGEMBANGAN LITERACY KEISLAMAN DAN KEMELAYUAN BERBASIS DIGITAL DI STAIN SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh : Unyil, S.Pd
Kapala Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman
Kepulauan Riau

A. Latar Belakang

Teknologi informasi merupakan sarana teknologi yang digunakan untuk mengolah data, memproses data, menyusun data, menyimpan data tersebut sehingga menghasilkan sebuah informasi lebih relevan, keakuratan dan ketepatan waktu. Perangkat utama dalam mengembangkan teknologi informasi adalah komputer. Komputer yang digunakan akan dapat bekerja secara optimal dalam mengembangkan teknologi apabila diberikan dengan sistem jaringan untuk menghubungkan dengan perangkat yang lain, sehingga dengan sistem jaringan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, maka informasi tersebut dapat ditelusuri dan diakses secara umum.

Keberadaan teknologi informasi pada saat ini telah mampu memberikan kemudahan-kemudahan bagi para pengguna (manusia). Sehingga informasi yang diterima terasa begitu cepat meskipun jarak oleh pemberi informasi terhadap penerima informasi cukup jauh. Hal ini tentu sangat berbeda halnya pada era 2 dekade yang lalu, dimana penggunaan teknologi dengan sistem jaringan masih sangat terbatas.

Disamping kemudahan tersebut diatas, dampak negatif yang dapat dirasakan saat ini adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan teknologi yang bersifat praktis. Ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang

memerlukan proses dan waktu serta unsur-unsur lainnya. Salah satu dampak yang bisa dilihat adalah kurangnya minat baca masyarakat di perpustakaan dengan menggunakan buku cetak.

Sebagaimana diketahui bahwa perpustakaan adalah tempat buku yang diatur untuk dibaca sebagai rujukan atau referensi. Umumnya bahwa perpustakaan menghimpun, mengelola dan menyebarkan informasi, baik dalam bentuk cetak maupun dalam rekaman (Syah, 2014).

Belakangan ini perpustakaan yang masih menerapkan konsep konvensional sudah mulai banyak ditinggalkan oleh lembaga tersebut, hal ini karena perpustakaan merupakan pelayanan informasi kepada masyarakat harus memberikan kemudahan dalam mengakses informasi. Seperti yang ada pada negara-negara maju, perpustakaan memberikan pelayanan yang baik yakni berupa akses yang bisa dilakukan di rumah atau dimanapun. Terlebih lagi pada masyarakat yang berada di wilayah perbatasan yang harus memiliki pengetahuan lebih agar dapat bersaing dengan negara tetangga.

Kepulauan Riau merupakan salah satu Provinsi yang berbatasan dengan negara-negara tetangga seperti Vietnam, Kamboja, Malaysia dan Singapura dengan wilayah yang didominasi pulau-pulau, sampai saat ini tercatat ada 2.408 pulau besar dan kecil (Wikipedia, 2018). Jarak antar

pulau dengan ibukota Provinsi cukup jauh, misalnya adalah Kabupaten Natuna dan Kabupaten Anambas. Terlebih lagi minimnya transportasi menjadi kendala bagi masyarakat untuk bisa menuju ke ibukota provinsi. Sehingga akses satu-satunya yang dapat membantu percepatan memperoleh informasi adalah dengan menggunakan sistem jaringan internet.

Keberadaan jaringan internet di Kepulauan Riau sampai saat ini sudah cukup memadai dan telah masuk berbagai daerah yang ada di Kepulauan Riau, khusus daerah yang meliputi pulau-pulau besar. Hal ini menjadi satu kemudahan tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di wilayah yang jauh dari ibukota provinsi dalam memperoleh informasi. Kemudahan akses informasi berbasis jaringan internet ini selayaknya juga harus dimanfaatkan oleh perpustakaan dalam mentransfer informasi pada masyarakat.

Perpustakaan yang berada di wilayah Kepulauan Riau saat telah memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mendapatkan ilmu. Namun masih terbatas pada literasi secara konvensional. Hal ini tentu menjadi kendala bagi wilayah yang berada di kepulauan. Hal ini memicu lembaga lain untuk bisa memberikan Informasi kepada masyarakat Kepulauan Riau secara lebih praktis dengan memanfaatkan teknologi informasi. Salah satunya perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau saat ini telah banyak melakukan upaya-upaya terobosa Digitalisasi Informasi dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat secara praktis. Hal ini mengingat bahwa banyak naskah melayu yang belum terekspos ke dunia maya. Keberadaan perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

ingin memberikan informasi kepada masyarakat tentang naskah melayu kepulauan riau dan naskah keislaman secara digitalisasi.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah yang dapat penulis lakukan adalah tentang Bagaimana strategi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau dalam mengembangkan lirisasi keislaman dan kemelayuan berbasis digital di wilayah maritim di era revolusi industry 4.0?

C. Tujuan

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui strategi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau dalam mengembangkan lirisasi keislaman dan kemelayuan berbasis digital di wilayah maritim di era revolusi industry 4.0.

D. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk memahami.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari Sumber data Primer dan sumber data Sekunder. Dalam sumber data primer bahwa data yang diambil merupakan data-data utama yakni di perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung berupa Buku, Majalah dan literatur lainnya.

E. Sekilas Tentang Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau berdiri berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No :Dj.I/454/2010 tanggal 20 Juli 2010, dan dikelola oleh Badan Pengelola yang dibentuk oleh Gubernur Kepulauan Riau dengan SK. No.193 Tahun 2009. kemudian beralih status dari swasta menjadi negeri berdasarkan PMA No. 9 Tahun 2017 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, 13 Maret 2017. Kepala Unit Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Pertama Fauzi,S.Sos.,M.A; Kedua Dr.H. Erizal,MH dan Ketiga Unyil.S.Pd.

Pergantian Kepala Unit Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau rentang waktu 2010 hingga 2022. Fauzi, S.Sos., M.A (2010 - 2014), Dr. H. Erizal, MH (2014 - 2018) dan Unyil, S.Pd (2018 - 2022)

Alamat Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau pertama di Jl. MT.Haryono KM.3,5 Tanjungpinang. saat ini alamat Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Jl. Lintas Barat KM.19 Toapaya – Bintan Kepulauan Riau, tepatnya di Lt. 2 Kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Adapun visi dan misi sebagai berikut:

VISI

Menjadikan Perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau sebagai Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam yang lengkap dan dinamis, maju, profesional, memiliki akses informasi global dan jaringan yang luas pada tahun 2035.

MISI

- 1) Mengadakan, menghimpun, mengolah, menyimpan dan menyebarkan informasi

keislaman, keilmuan dan kemelayuan kepada masyarakat Indonesia.

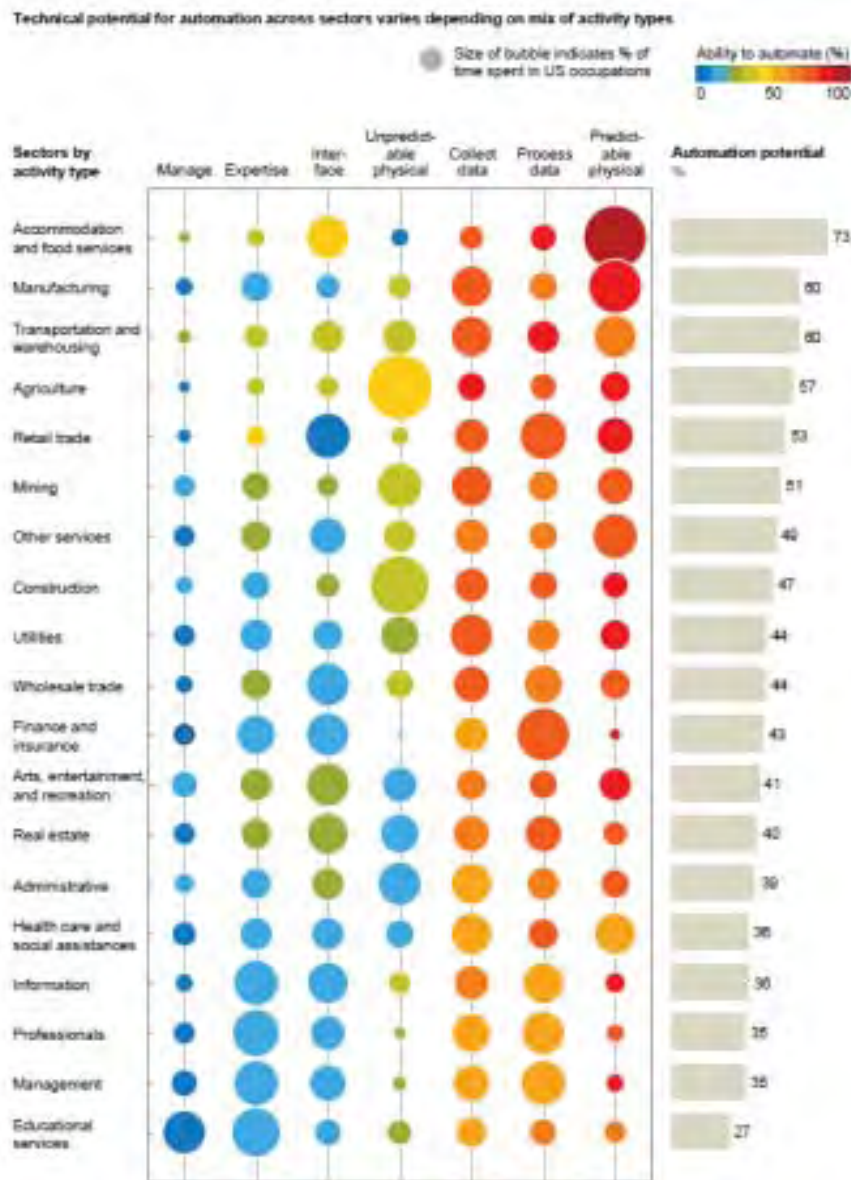
- 2) Meningkatkan kualitas dan kemampuan akses informasi, sarana dan profesionalitas layanan perpustakaan untuk keperluan fungsi Tri Darma Perguruan Tinggi maupun pengembangan SDM pada umumnya.

F. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 merupakan babak baru perindustrian yang akan lebih banyak melibatkan teknologi virtual dan semakin canggih. Teknologi pendukung Revolusi Industri 4.0 antara lain kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) perkembangan robotika, realitas maya (*Virtual Reality/VR*) dan mesin cetak tiga dimensi (3D). WEF memperkirakan keberadaan Revolusi Industri 4.0 akan membawa beberapa akibat dalam proses industri dan kehidupan manusia antara lain disrupsi pekerjaan, inovasi dan daya produksi, ketimpangan, cerdas kelola, serta isu etnis dan identitas.(mandiri, 2018)

Sedikitnya terdapat tiga dampak bagi organisasi untuk merespon perubahan teknologi baru, yaitu : (1) perlunya meningkatkan skills dan work habits pegawai, (2) tersingkirnya jabatan tingkat rendah dan level manajerial, (3) hirarki berkurang, lebih berorientasi pada kerjasama atau kolaborasi dan (4) Kehidupan pekerja pada *era industry 4.0* didominasi oleh *self-directed striving for personally valued career outcomes*. (Haryono, 2018)

Gambar 1. Pengaruh Reveolusi Industri 4.0 berdasarkan Distribusi Negara (Haryono, 2018)



G. Strategi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Dalam mengembangkan lirisai keislaman dan kemelayuan berbasis digital di wilayah maritim di era revolusi industry 4.0.

Ledakan informasi (information explotion) yang terjadi pada beberapa tahun belakangan ini, mengakibatkan melimpah ruahnya berbagai macam informasi yang berhubungan dengan

berbagai aspek kehidupan. Berbekal perangkat laptop/gadget yang dilengkapi fasilitas jaringan internet, setiap orang dapat dengan mudahnya mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Namun, tidak semua informasi yang tersedia dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga diperlukan ketelitian apakah sumber yang mempublikasikan adalah lembaga terpercaya.

Beragam jenis informasi yang tersedia di internet, tentu tidak akan dapat menggantikan peran perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi yang valid dan teruji kebenarannya. Hal tersebut dikarenakan setiap informasi yang akan disajikan oleh perpustakaan baik cetak maupun non cetak melalui serangkaian proses seleksi yang mengacu pada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan.

Untuk memberikan layanan prima kepada pemustaka, pengembangan perpustakaan harus didasarkan pada berbagai aspek yang dibutuhkan pemustaka. Tiga kunci utama strategi kepuasan pengguna perpustakaan (Rahmah & Makmur, 2015) : (1) kemampuan perpustakaan memahami kebutuhan dan keinginan pengguna serta memahami tipe-tipe pemakai perpustakaan; (2) pengembangan database yang lebih akurat, termasuk data kebutuhan dan keinginan setiap segmen pengguna dan perubahan kondisi; dan (3) pemanfaatan informasi-informasi yang diperoleh dari riset pasar dalam suatu kerangka strategis.

Ada 10 hal yang menjadi trend perpustakaan pada saat ini yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan perpustakaan (Novianto, n.d.):

1. *Academic library collection growth is driven by patron demand and will include new resource types.* Koleksi perpustakaan dikembangkan berdasarkan permintaan dan jenis sumber informasi yang baru. Perpustakaan harus dapat mewadahi permintaan informasi/jenis koleksi yang dibutuhkan pemustaka sebagai bahan acuan pengembangan koleksi. Jenis sumber informasi digital yang semakin melimpah perlu diorganisir dengan baik agar dapat

dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka.

2. *Budget challenges will continue and libraries will evolve as a result.* Tantangan perpustakaan mengenai masalah anggaran akan terus berlanjut. Diperlukan perhatian khusus dari lembaga induk (universitas) untuk memberikan anggaran yang memadai dalam mewujudkan perpustakaan yang representatif.
3. *Changes in higher education will require that librarians possess diverse skill sets.* Perubahan yang terjadi pada perguruan tinggi menuntut pustakawan menguasai berbagai macam keterampilan. Keterampilan yang harus dimiliki pustakawan diantaranya adalah literasi informasi, keterampilan berkomunikasi dengan pemustaka, keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan sebagainya.
4. *Demands for accountability and assessment will increase.* Tuntutan mengenai akuntabilitas (pertanggungjawaban) dan penilaian terhadap kinerja perpustakaan dalam memberikan pelayanan terhadap civitas akademik. Penilaian tersebut diperlukan perpustakaan sebagai sarana memperbaiki diri dalam rangka mewujudkan visi dan misi lembaga induk (universitas).
5. *Digitization of unique library collections will increase and require a larger share of resources.* Digitalisasi koleksi perpustakaan akan meningkat dan membutuhkan sumber daya yang lebih besar. Diperlukan adanya pustakawan/tenaga khusus yang mengelola konten digital, serta diperlukan penyediaan layanan baca khusus koleksi digital.
6. *Explosive growth of mobile devices and applications will drive new services.* Ledakan pertumbuhan

perangkat mobile dan aplikasi akan mendorong terbentuknya layanan baru dalam meningkatkan interaksi antara pustakawan dan pemustaka, misalnya media pendidikan pemakai perpustakaan berbasis android yang tersedia di play store maupun live chat antara pemustaka dengan pustakawan pada web perpustakaan.

7. *Increased collaboration will expand the role of the library within the institution and beyond.*

Kolaborasi/integrasi data antar perpustakaan yang ada pada suatu perguruan tinggi dapat meningkatkan peran perpustakaan baik didalam maupun luar lembaga. Perpustakaan-perpustakaan yang telah terintegrasi, dapat membentuk sebuah portal pencarian tunggal/katalog induk yang dapat meningkatkan dayaguna koleksi perpustakaan dan memudahkan pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi.

8. *Libraries will continue to lead efforts to develop scholarly communication and intellectual property services.*

Perpustakaan akan terus berupaya untuk mengembangkan komunikasi ilmiah sebagai bentuk diseminasi informasi bagi para ilmuwan. Perpustakaan berperan sentral dalam mengembangkan repositori institusi sebagai media komunikasi ilmiah melalui pengelolaan local content.

9. *Technology will continue to change services and required skills.*

Teknologi akan terus mengubah layanan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Realitas sosial virtual berlaku di dalam manajemen perpustakaan, terutama di dalam bidang layanan, yang bersentuhan langsung dengan proses initeraksi antara penyedia layanan dengan user perpustakaan.

Seiring dengan ledakan informasi yang mengiringi perkembangan perangkat digital dalam teknologi informasi, kebutuhan akan informasi semakin meningkat, baik dikalangan akademisi maupun di kalangan korporasi. Hal yang demikian itu sudah semestinya harus diimbangi dengan sistem pelayanan informasi yang compatible sesuai dengan realitas masyarakat yang berkembang sekarang. Untuk merespon realitas sosial tersebut, maka sistem pelayanan perpustakaan digital adalah satu hal yang tidak bisa ditawar lagi. Perpustakaan digital (digital library) adalah sebuah layanan informasi dimana seluruh sumber informasi yang tersedia diproses dalam media komputer, dan fungsi- fungsi akuisisi/ pengambilan, penyimpanan, temu kembali, akses, dan display, menggunakan teknologi digital. Komponen yang musti ada di dalam perpustakaan digital adalah pertama, sumber informasi digital (digital resources) yang terdiri dari koleksi digital atau form elektronik berupa teks, grafik, audio-video, program-program komputer, dan lain-lain.

Kedua, Teknologi infrastruktur (technological infrastructure). Perpustakaan digital mengintegrasikan kegiatan komputasi, penyimpanan dan teknologi komunikasi secara bersama-sama dengan alat lain dan teknik-teknik untuk mengoperasikan dan memelihara jaringan sistem informasi digital.

Ketiga, Pengalaman (experience) dan petugas yang ahli (expertise). Faktor manusia juga memberikan prioritas dalam mendesain, membangun, mengorganisir, mengelola dan mengoperasikan sistem perpustakaan digital. Pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan dalam perpustakaan digital meliputi pengetahuan, ketrampilan, kompetensi dan kapabilitas petugas perpustakaan dan sumberdaya manusia lain yang

berhubungan dengan sumber-sumber digital, teknologi digital dan desain sistem serta promosi pelayanan.

Keempat, Pelayanan perpustakaan digital (Digital Library services). Sistem perpustakaan digital, manusia, proses dan teknologi bekerja bersama-sama memberikan kepuasan kepada kebutuhan pengguna dimana saja dan setiap saat. Perpustakaan digital berinteraksi dengan sumber-sumber digital, sistem organisasi pengetahuan dan pengguna. Pelayanan perpustakaan digital meliputi: akses yang terintegrasi kepada sumber-sumber informasi online; pengambilan informasi secara online meliputi: akses, browsing, dan fasilitas-fasilitas pencarian; akses secara elektronik ke database bibliometrik (di dalam dan di luar perpustakaan); akses elektronik pada jurnal dan buku secara full-text; pelayanan referens secara elektronik; pelayanan inter-library loan meliputi: permintaan secara online terhadap dokumen-dokumen; sharing jaringan dan sumber pustaka; publikasi elektronik; pelatihan pengguna menggunakan perpustakaan digital, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Dalam upaya pengembangan Literasi keislaman dan kemelayuan berbasis digital di STAIN sultan abdurrahman kepulauan riau menuju era revolusi industri 4.0 maka dapat disimpulkan bahwa Komponen yang musti ada di dalam perpustakaan digital adalah *pertama*, sumber informasi digital (digital resources) *Kedua*, Teknologi infrastruktur (technological infrastructure). *Ketiga*, Pengalaman (experience) dan petugas yang ahli (expertise). Dan *Keempat*, Pelayanan perpustakaan digital (Digital Library services).

SARAN

Menghadapi persaingan di era Revolusi Industri 4.0 terutama dalam teknologi informasi, maka perpustakaan STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau harus didukung dalam pengembangannya agar masyarakat khususnya di wilayah kepulauan mendapatkan informasi yang cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, S. (2018). Re-Orientasi Pengembangan SDM Era Digital Pada Revolusi Industri 4.0. In *Re-Orientasi Pengembangan SDM Era Digital Pada Revolusi Industri 4.0* (p. 14). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- mandiri. (2018). *Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*.
- Novianto, A. Q. (n.d.). Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Kompetensi Pustakawan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.
- Rahmah, E., & Makmur, T. (2015). *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmi.
- Syah, J. H. (2014). *Penerapan Teknologi Informasi di Perpustakaan Umum Multimedia Sulawesi Selatan*. Univeristas Islam Negeri Alauddin.
- Wikipedia. (2018). Kepulauan Riau. Retrieved from id.wikipedia.org

MENJADI *SCHOLARLY COMMUNICATION LIBRARIANS*

Kristina

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

kritzinasari@gmail.com

Abstrak

Komunikasi ilmiah menjadi trend baru baru bagi dunia perpustakaan. Meskipun jika ditelaah komunikasi ilmiah bukanlah hal baru dalam dunia perpustakaan perguruan tinggi karena perpustakaan sudah terlibat di dalamnya. Komunikasi ilmiah merupakan proses komunikasi penciptaan karya tulis ilmiah, review, publikasi hingga diseminasi informasi kepada masyarakat ilmiah. Perpustakaan dalam dunia komunikasi ilmiah telah terlibat dalam proses penyediaan informasi untuk penciptaan karya ilmiah, penghimpun dan penyimpan hasil karya penyaluran informasi hasil karya ilmiah. Namun merupakan sebuah tantangan apabila pihak perpustakaan dapat berpartisipasi aktif dalam prosesnya seperti sebagai media publikasi dan reviewer karya ilmiah. Maka untuk dapat aktif dalam ranah tersebut, dibutuhkan pustakawan yang handal, adaptable serta memiliki passion untuk bergelut dalam komunikasi ilmiah. Tentunya untuk dapat menjadi apa yang dibutuhkan pustakawan harus memiliki kompetensi dasar untuk dapat menjadi *scholarly communication librarian*. Oleh karenanya dibutuhkan kerja keras dan kemauan yang besar untuk bisa menjadi *scholarly communication librarian* sehingga dapat meningkatkan *prestise* profesi ini.

Kata Kunci : pustakawan, Komunikasi Ilmiah

Abstract

Scholarly communication is a new trend for the library world. Although if examined Scholarly communication is not new in the world of college libraries because the library has been involved in it. Scholarly communication is the process of communicating scholarly papers, reviews, publications to the dissemination of information to the scholarly community. Libraries in the world of scholarly communication have been involved in the process of providing information for the creation of scholarly works, compilers and store of the work of disseminating information from scholarly works. But it is a challenge if the library can actively participate in the process such as the media publication and scholarly work reviewer. So to be active in this domain, librarians who are reliable, adaptable and have a passion for Scholarly communication are needed. Of course to be able to become what is needed by librarians must have basic competence to be able to become a scholarly communication librarian. Therefore it takes a lot of hard work and willingness to become a communication librarian scholarly so that it can increase the prestige of this profession.

Keywords : *librarian, scholarly communication*

PENDAHULUAN

Dunia akademik mengalami perkembangan yang massive dalam hal ini perguruan tinggi, dimana proses pembelajaran bersifat aktif dan menuntut mahasiswa untuk berpikir analitis serta naratif dalam lingkup sharing pengetahuan. Selain itu, dunia pendidikan tinggi juga dituntut untuk menghasilkan penelitian-penelitian terbaru dan hasil pemikiran analitis yang kemudian dipublikasikan sebagai proses diseminasi pengetahuan. Azura dan Abrrizah¹⁴ menyatakan bahwa salah satu kriteria dalam evaluasi penilaian dan proses akreditasi perguruan tinggi produktivitas penelitian dan publikasi yang dihasilkan.

Pada saat ini, perguruan tinggi di Indonesia di pacu untuk menghasilkan penelitian dan pemikiran analitik tertulis yang kemudian dipublikasikan pada berbagai jurnal dan konferensi yang nantinya artikelnya dapat terindek oleh pengindeks bereputasi internasional¹⁵. Lukman¹⁶ menyatakan bahwa Indonesia memiliki 20 jurnal terindeks scopus, yang membuat tertinggal dengan Filipina yang memiliki 22 jurnal terindek scopus dan lebih jauh tertinggal dengan Malaysia dengan 79 jurnal terindek scopus.

Akibat yang terjadi adalah perguruan tinggi berlomba-lomba memulai serangkaian kegiatan siklus penelitian mulai dari pencarian data dan informasi, penelitian, penulisan, submit artikel, revisi, publikasi, diseminasi dan kembali lagi. Tentunya dalam siklus tersebut tidak hanya melibatkan satu

pihak saja melainkan beberapa pihak, lalu dimana peran perpustakaan perguruan tinggi (perti)?

Siklus tersebut di atas bisa dikatakan sebagai *scholarly communication/ komunikasi ilmiah. American Library Association*¹⁷ menyatakan komunikasi ilmiah sebagai sebuah alur yang dimulai dengan penciptaan penelitian dan penulisan ilmiah, selanjutnya dilakukan evaluasi dari segi kualitas, kemudian didesiminasikan kepada masyarakat ilmiah dan disimpan untuk dapat digunakan di masa depan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa perpustakaan berada pada awal penciptaan, diseminasi dan penyimpanan penelitian/ penulisan ilmiah tersebut. Pada tahap awal penciptaan, perpustakaan berperan menyediakan sumber informasi dan data yang dibutuhkan guna terciptanya sebuah karya. Pada tahap diseminasi, peran perpustakaan adalah melakukan promosi agar karya ilmiah tersebut digunakan oleh masyarakat dan pada tahap akhir adalah menyimpan karya tersebut untuk jangka waktu panjang untuk dapat digunakan di masa depan.

Untuk dapat melakukan aktivitas tersebut tentunya pihak perpustakaan perti harus memiliki pustakawan yang handal dan adaptable terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu, pustakawan perti juga harus dapat aktif dan keluar dari zona nyamannya yaitu bekerja dibelakang meja teknis dan layanan untuk dapat berperan aktif dalam mendukung *scholarly communication* di lingkungan perguruan tinggi.

¹⁴ M. H., Azura and A., Abrizah . 2015. *Embedded Librarianship in Scholarly Communication: Perceived Roles of Academic Librarians in Malaysian Research Intensive Universities*. In: International Conference on Libraries (ICOL) 2015, 25-26 August 2015, Vistana Hotel, Pulau Pinang. pp. 2

¹⁵ Purwoko. 2016. *Scholarly Communication: Kompetensi Wajib Pustakawan Perguruan TInggi*. Media Informatika, XXV(2), hlm. 103-111. pp. 103

¹⁶ Ibid. pp 103

¹⁷ American Library Association . "Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1", September 1, 2006 tersedia pada <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies> (Accessed November 15, 2018)

Tulisan ini berusaha menyampaikan gagasan kepada pustakawan tentang skill dan kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi *scholarly communication Librarians* yang berpartisipasi aktif, *adaptable* dan tangguh dalam dunia komunikasi ilmiah

PEMBAHASAN

Komunikasi Ilmiah

Online dictionary for library and information science (ODLIS)¹⁸ mendefinisikan komunikasi ilmiah merupakan sarana komunikasi yang dilakukan sekelompok individu dalam proses penelitian akademik dan penulisan kreatif, yang kemudian hasilnya diinformasikan kepada rekan sejawat secara formal maupun informal. Tradisi ini mulai dikenal di Athena, dimana para akademisi melakukan komunikasi ilmiah dengan cara menulis sebuah monograf dan artikel jurnal untuk dipublikasikan, presentasi papers pada acara konferensi yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk prosiding, mengirimkan laporan penelitian sebagai syarat hibah, menciptakan website untuk komunitas akademisi, korespondensi melalui email dan mailing-list. Keseluruhan proses tersebut tidak hanya sekedar penciptaan dan diseminasi hasil karya ilmiah tetapi juga evaluasi kualitas isi oleh rekan sejawat dan pelestarian untuk digunakan di masa depan.

Dalam hal ini, peran perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai fasilitator kegiatan komunikasi ilmiah dalam segala bentuknya. Perpustakaan perguruan tinggi tentunya sebagai gatekeeper informasi yang dihasilkan oleh civitas akademik (civa) dan juga sebagai pelestari agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Perpustakaan perti yang bertugas mendesiminasikan informasi juga

berperan sebagai media promotor yaitu mempromosikan hasil karya ilmiah agar dibaca oleh masyarakat. Pada era modern saat ini hasil karya ilmiah dapat dipromosikan melalui media website dan social media.

Adanya media online dalam komunikasi ilmiah mmeungkinkan para peneliti untuk melintasi berbagai jenis penelitian yang lebih kompleks dan mempublikasikan karyanya di seluruh dunia. Komunikasi ilmiah memiliki sifat dinamis pada lingkungannya sehingga perpustakaan dan pustakawan dapat mengambil peran baru untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Sanjeeva & Powdwal¹⁹ menegaskan bahwa untuk dapat menjadi bagian penting dalam proses penelitian, perpustakaan perlu menerapkan aturan baru termasuk didalamnya menyangkut pengembangan skill dan kompetensi baru bagi pustakawan.

Perpustakaan perti memainkan peran penting dalam proses komunikasi ilmiah dan merespon hal tersebut menjadi trend baru. Komunikasi ilmiah telah menggiring perpustakaan untuk menyediakan layanan dan sumber informasi baru guna memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan perti sudah saatnya untuk mengembangkan pengetahuan terkait publikasi, trend tentang pengetahuan serta kriteria tentang evaluasi (melakukan review) pada sebuah publikasi. Perpustakaan perti dapat memulai inisiatif komunikasi ilmiah dengan mengembangkan Repository Institusi.

Selain itu, perpustakaan perti juga dapat mengembangkan penerbitan artikel skripsi mahasiswa menggunakan open journal system (OJS). Adanya surat edaran dari Dikti Nomor 2050/E/T/2011 terkait

¹⁸ Online dictionary for library and information science tersedia pada https://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s.aspx

¹⁹ Meghana Sanjeeva & Sushama Powdwal . 2018. Skill and Competencies for Scholarly Communication: An Indian Perspective. In IFLA-WLIC 2018, Kuala Lumpur Malaysia, 24th August - 30th August 2018.

Kebijakan Unggah Karya Ilmiah dan Jurnal secara online bagi dosen dan mahasiswa bisa menjadi salah satu faktor pengelola perpustakaan mulai mengembangkan repositori institusi dan jurnal online bagi mahasiswa. Dalam kegiatan ini perpustakaan berpartisipasi aktif mulai dari menghimpun karya ilmiah, melakukan review artikel, publikasi dan diseminasi karya ilmiah pada masyarakat.

Kompetensi *scholarly communication Librarians*

Pustakawan perti harus bersikap adaptable terhadap perubahan pada dunia akademik saat ini. Pustakawan harus selalu meng-upgrade skill dan kompetensinya mengikuti perkembangan dunia pendidikan agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengguna serta berpartisipasi dalam proses komunikasi ilmiah yang lagi trend saat ini. Auckland²⁰ dalam laporan mengemukakan bahwa pustakawan harus menyoroti terkait komunikasi ilmiah sebagai trend yang berkembang saat ini, yang mana akan memberikan sebuah peran baru bagi pustakawan sehingga diperlukan pengembangan skill dan pengetahuan terkait komunikasi ilmiah agar pustakawan dapat memasuki dunia tersebut dengan percaya diri. Bonn²¹ melalui tulisannya menyaran agar pustakawan perti memiliki kompetensi *scholarly communication* sebagai kompetensi utama.

Sewell & Kingsley²² menyebutkan membagi skill yang dibutuhkan untuk

mendukung penelitian menjadi 2 bagian yaitu *discipline specific and generic, transferrable skills*. *Discipline specific and generic* maksudnya adalah pengetahuan spesifik terkait proses penelitian meliputi pengetahuan tentang repository, open access hingga research data management.

Bonn²³ menambahkan generic skill juga termasuk sikap fleksible dan innovative pustakawan yang bias menjadikan pustakawan merasa nyaman saat bekerja di dunia kerja yang syarat akan perubahan. *Transferrable skills* berupa keahlian dalam melakukan komunikasi efektif, keahlian dalam memberikan saran, serta keahlian lainnya. Wesolek, *et all*²⁴ telah mengkategorikan kompetensi utama yang dibutuhkan pustakawan perti untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan komunikasi ilmiah. Adapun kategori kompetensi tersebut antara lain :

1. Manajemen Repositori Institus
2. Jasa Layanan Publikasi
3. Jasa Layanan Copyright
4. Jasa Layanan Data Management
5. Assement and Impact Metrics

Menurut Calarco, *et all*²⁵ menyatakan dalam komunikasi ilmiah dibutuhkan beberapa kompetensi dalam 4 bidang yaitu :

1. Publikasi ilmiah
2. Repositori institusi
3. Copyright dan open access
4. Penilaian akan karya ilmiah dan sumber lainnya

²⁰ Auckland, M. 2012. Re-skilling for research: An investigation into the role and skills of subject and liaison librarians required to effectively support the evolving information needs of researchers. Tersedia di <http://www.rluk.ac.uk/wp-content/uploads/2014/02/RLUK-Re-skilling.pdf>.

²¹ Bonn, M. (2014). Tooling up Scholarly communication education and training. *College & Research Libraries News*, 75(3), 132-135.

²² Sewell, C & Kingsley, D (2017) Developing the 21st Century Academic Librarian: The Research Support Ambassador Programme, *New Review of Academic Librarianship*, 23:2-3,

148-158

²³ Bonn, M. (2014). Tooling up Scholarly communication education and training. *College & Research Libraries News*, 75(3), 132-135.

²⁴ Wesolek, Andrew, *et all.*. 2017. NASIG Core Competencies for Scholarly Communication Librarians tersedia di <http://www.nasig.org>.

²⁵ Pascal Calarco, Kathleen Shaere, Birgit Schmidt and Dominic Tate. 2016. Librarians' Competencies Profile for Scholarly Communication and Open Access. Joint Task Force on Librarian's Competencies in Support of E-research and Scholarly Communication.

Melihat pengkategorian kompetensi tersebut, maka untuk ikut dalam dunia komunikasi ilmiah pustakawan harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

1. Repository Institusi (IR)

- Memiliki pengetahuan tentang kebijakan dan syarat IR
- Memiliki pengetahuan tentang software repository, standar metadata
- Memiliki pengetahuan data format, database design, data management
- Memiliki kemampuan menjalankan platform repository dan update software
- Mampu bertindak sebagai publisher dengan berpengetahuan tentang kebijakan embargo dan artikel berbayar
- Memahami terkait data curation dan preservasi data digital
- Memahami tentang copyright dan lisensi terkait dengan isi karya ilmiah
- Mengikuti perkembangan open access dan *scholarly communication*

2. Publikasi Ilmiah

- Memiliki pengetahuan tentang publikasi komersil dan open access
- Memiliki pengetahuan tentang proses editorial
- Memiliki pengetahuan tentang DOI, ISSN, ISBN, sitasi
- Memiliki pengetahuan standar metadata dan discovery tools
- Memiliki pengetahuan tentang software OA

publishing salah satunya open journal systems (OJS)

3. Copyright

- Memiliki pengetahuan terkait copyrights and licensing seperti creative commons
- Memiliki pengetahuan tentang kebijakan open access
- Memiliki pengetahuan publikasi ilmiah tercetak

4. Data Management

- Memiliki pengetahuan dan kemampuan terkait kebijakan penyimpanan data, akses serta retensi
- Memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang open source dan hosting
- Memiliki pengetahuan tentang text and data mining

5. Assessment

- Memiliki pengetahuan tentang indikator impact metrics, seperti bibliometrics
- Memiliki pengetahuan tentang komunitas ilmiah di internet seperti academia.edu, researchgate
- Memiliki pengetahuan tentang impact factors seperti h-index jurnal atau penulis
- Memiliki pengetahuan tentang proses review jurnal baik secara online maupun tradisional

Purwoko²⁶ menuliskan apabila pustakawan ingin terjun dalam dunia komunikasi ilmiah maka diwajibkan memiliki kompetensi berikut ini :

²⁶ Purwoko, 2016. *Scholarly communication: kompetensi wajib pustakawan perguruan tinggi*. Media Informasi, XXV(2), hal. 103-111. Pp. 3-4

1. Menyusun dan mengelola koleksi subyek terpilih untuk para peneliti.
2. Kemampuan meneliti, dan menuliskan penelitiannya dalam bentuk artikel. Kemampuan ini akan menjadi modal pustakawan dalam ikut membantu pemustaka dalam menulis ilmiah dari penelitian yang dilakukan.
3. Mengetahui aspek teknis dari menulis (template reference management tools, paraphrase).
4. Mengetahui dinamika penerbitan (jurnal predator, open access, impact factor, h-index, SNIP, impact per publication, perankingan jurnal).
5. Plagiat dan cara menghindarinya.
6. Memilih jurnal yang dituju, tips berkomunikasi dengan reviewer dan mengirim artikel ke penerbit (e-jurnal) secara online..
7. Berbagai lisensi tulisan.
8. Pengelolaan karya kelembagaan (repositori institusi).
9. Kemampuan berkomunikasi, dan memberi pelatihan tentang literasi informasi.

Menjadi *scholarly communication Librarians*

Dunia komunikasi ilmiah sebenarnya bukan merupakan dunia baru bagi profesi pustakawan. Komunikasi ilmiah sering muncul ketika pustakawan memberikan layanan penelusuran jurnal untuk proses skripsi mahasiswa atau penelitian dosen, terkadang juga muncul ketika mahasiswa meminta konsultasi tentang terkait penulisan ilmiah. Komunikasi ilmiah juga muncul ketika pustakawan mulai menghimpun hasil karya civitas akademika (civa) yang kemudian mulai diolah, disimpan, hingga penyebaran. Namun alangkah bermanfaatnya apabila kita dapat memberikan lebih dari itu, dimana kita bukan hanya sebagai penyedia, tempat penyimpanan serta penyebaran informasi

saja tetapi dapat berpartisipasi aktif di dalamnya mulai dari penciptaan, review, publikasi, diseminasi, preservasi hingga promosi.

Wesolek, Andrew, *et all*²⁷.. menyatakan Pustakawan dapat menjadi *scholarly communication Librarians* dengan memperkuat keahlian personal berikut ini :

1. Kolaborasi. Kemampuan bekerja sama baik dengan pihak dari dalam insitusi maupun dari luar institusi yang memberikan manfaat bagi komunikasi ilmiah di intern institusi.
2. Communication skill. Keahlian komunikasi tidak hanya verbal saja tetapi juga kemampuan menulis.
3. Antusiasme/ ambisi. Antusiame merupakan keinginan kuat untuk terus belajar mengikuti perubahan dalam dunia akademik dan komunikasi ilmiah
4. Generalist. Mulai mengakrabkan diri dengan dunia publikasi dan scholarship (pemberi dana penelitian)
5. Perasaan nyaman dengan perubahan.
6. Personable. Menjadi orang yang menyenangkan baik secara fisik maupun sikap

Untuk dapat memulai dalam dunia komunikasi ilmiah ada beberapa hal yang dapat dilakukan pustakawan agar dapat melangkah dengan percaya diri, antara lain :

1. Perbanyaklah membaca artikel ilmiah, artikel opini dan sejenisnya
2. Sering melakukan kegiatan menulis dan penelitian
3. Aktif mengirimkan hasil penelitian dan pemikiran analisis dalam

²⁷ Wesolek, Andrew, *et all*.. 2017. NASIG Core Competencies for Scholarly Communication Librarians tersedia di <http://www.nasig.org>.

- publikasi jurnal online, media massa, kegiatan call for papers
4. Mengikuti pelatihan terkait pengelolaan jurnal online dan publikasi lainnya
 5. Mengikuti pelatihan literasi informasi
 6. Menggali informasi terkait plagiat dan copyright dan cara menanggulangnya
 7. Melakukan diskusi ilmiah dengan tenaga pengajar serta mahasiswa untuk nantinya dapat berkolaborasi melakukan penelitian atau penulisan ilmiah

PENUTUP

Memilih terjun dalam dunia komunikasi ilmiah merupakan sebuah tantangan baru bagi profesi pustakawan. Pustakawan memiliki segudang pekerjaan rumah yang harus segera dipilah mana yang dijadikan pilihan akan menjadi pustakawan yang seperti apakah kita. Perkembangan dan perubahan di dunia pendidikan yang begitu signifikan membuat cara pandang profesi pustakawan juga berbeda. Pustakawan harus berfikir bagaimana kita dapat tetap mengikuti arus perkembangan agar tidak tertinggal namun tetap melakukan pekerjaan rumah lainnya seperti pekerjaan teknis dan layanan perpustakaan.

Sebuah era baru, dunia komunikasi ilmiah telah memberikan peluang bagi pustakawan untuk dapat terus eksis dengan melakukan pengembangan skill dan kompetensi. Tantangan untuk selalu berubah dan life long learning harus diterapkan dan dipupuk dalam diri pustakawan dan calon pustakawan agar tidak tertinggal dengan peradaban yang semakin cepat laju perubahannya.

DAFTAR PUSTAKA

American Library Association . "Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1", September 1, 2006

tersedia pada <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies> (Accessed November 15, 2018)

Auckland, M. 2012. Re-skilling for research: An investigation into the role and skills of subject and liaison librarians required to effectively support the evolving information needs of researchers. Tersedia di <http://www.rluk.ac.uk/wp-content/uploads/2014/02/RLUK-Re-skilling.pdf>.

Azura ,M.H., and A., Abrizah . 2015. *Embedded Librarianship in Scholarly Communication: Perceived Roles of Academic Librarians in Malaysian Research Intensive Universities*. In: International Conference on Libraries (ICOL) 2015, 25-26 August 2015, Vistana Hotel, Pulau Pinang. pp. 2

Bonn, M. (2014). Tooling up Scholarly communication education and training. *College & Research Libraries News*, 75(3), 132-135.

Calarco, Pascal, Kathleen Shaere, Birgit Schmidt and Dominic Tate. 2016. Librarians' Competencies Profile for Scholarly Communication and Open Access. Joint Task Force on Librarian's Competencies in Support of E-research and Scholarly Communication.

Online dictionary for library and information science tersedia pada https://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s.aspx

Purwoko. 2016. Scholarly Communication: Kompetensi Wajib Pustakawan Perguruan Tinggi. *Media Informasi*, XXV(2), hlm. 103-111. pp. 103

Sanjeeva, Meghana & Sushama Powdwal . 2018. Skill and Competencies for Scholarly Communication: An Indian Perspective. In

IFLA-WLIC 2018, Kuala Lumpur Malaysia,
24th August - 30th August 2018.

Sewell,C & Kingsley, D (2017) Developing
the 21st Century Academic Librarian: The
Research Support Ambassador
Programme, New Review of Academic
Librarianship, 23:2-3,
148-158

Surat Edaran Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi Nomor Nomor
2050/E/T/2011 terkait Kebijakan Unggah
Karya Ilmiah dan Jurnal

Wesolek, Andrew, *et all.*. 2017. NASIG
Core Competencies for Scholarly
Communication Librarians tersedia di
<http://www.nasig.org>.



PENGELOLAAN ARSIP DINAMIS DI KANTOR PT PLN (PERSERO) TRANSMISI JAWA BAGIAN TENGAH APP SEMARANG

Dimas Ayu Safitri¹, Elizabeth Sri Lestari², Albertoes Pramoekti Narendra³

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Teknologi Informasi

Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50711, Indonesia

Email: 742013801@student.uksw.edu,

Abstract

The Mail Management in a company is very important aspect which takes effect for human resources performance intra and inter division. This study aims to know and evaluate the mechanism of archival systems as manually and computerization in PT PLN APP of Semarang. The type of the research which is used are qualitative research, data collected through the observation, interview, documentation, and literature review. The results showed that the management of the letter in the PLN APP of Semarang was good enough, especially it is supported by the Application Management of mail (AMS) that can maintain on the management process, and distribution of it at the Office of APP Semarang. Yet, opimalizing the AMS application would improve the mail management more effective and efficient.

Key words: *The Mail Management, AMS, Archival System*

Abstrak

Manajemen pengelolaan surat dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting yang sangat berpengaruh pada kinerja sumber daya manusia dalam suatu bagian maupun antar bagian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengevaluasi cara kerja sistem kearsipan secara manual dan komputerisasi pada PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, data dikumpulkan sebanyak-banyaknya melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan surat di Kantor APP Semarang sudah cukup baik, terlebih didukung dengan adanya Aplikasi Manajemen Surat (AMS) yang dapat membantu dalam proses pengelolaan dan pendistribusian surat-surat yang ada di Kantor APP Semarang. Dengan meningkatkan penggunaan fungsi sistem AMS, masih memungkinkan PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan surat.

Kata kunci: *Pengelolaan surat, AMS, sistem kearsipan*

¹Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana

²Staf Pengajar Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana

³ Staf Pengajar Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana

PENDAHULUAN

Kantor besar maupun kecil, swasta maupun instansi pemerintah mempunyai record dari kegiatan yang dilaksanakan. Rekaman (record) itu dapat berbentuk surat atau dokumen. Saat ini banyak upaya untuk merekam peristiwa yang terjadi di dalam kegiatan administrasi, upaya tersebut biasa dikenal dengan arsip. Kantor PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang kelistrikan, tidak lepas dari pelayanan kepada masyarakat secara umum. Sebagai kantor yang masih aktif, PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang juga melakukan kegiatan perkantoran seperti: korespondensi, pelaporan, penciptaan dokumen, melakukan perjanjian kontrak, dan lainnya. Salah satu sumber data informasi yang sangat penting bagi perusahaan adalah rekaman dari kegiatan yang telah dilakukannya. Basir menjelaskan “Arsip (record) pada pokoknya dapat diberikan pengertian yaitu : setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan mengenai sesuatu subyek (pokok persoalan) ataupun peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingatan orang (itu) pula [1]. Dari pengertian tersebut tampak bahwa arti pentingnya kearsipan ternyata mempunyai jangkauan yang amat luas, yaitu baik sebagai alat untuk membantu daya ingatan manusia, maupun dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pelaksanaan kehidupan kebangsaan. Oleh sebab itu, untuk dapat menyajikan informasi lebih lengkap, cepat, dan benar haruslah ada sistem dan prosedur kerja yang baik dalam bidang pengelolaan arsip.

Untuk kelancaran jalannya pekerjaan dalam suatu perusahaan,

dokumen-dokumenter tersebut sebaiknya ditata sedemikian rupa sehingga dapat mudah ditemukan apabila diperlukan, namun pengelolaan arsip tidaklah mudah, ada beberapa permasalahan yang timbul sehingga menyebabkan pengelolaannya menjadi tidak maksimal. Permasalahan pengelolaan arsip juga dihadapi oleh PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang. Mengingat peranan arsip dalam suatu organisasi sangat penting, maka pengelolaan arsip haruslah rapi dan sistematis, sehingga alur pekerjaan di perusahaan / kantor tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjabarkan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penataan arsip dinamis aktif pada PT PLN (Persero) APP Semarang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi atau strategi dari tiap-tiap kendala yang ditemukan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah pertama, agar pegawai memiliki kesadaran dalam memelihara dan menjaga kebersihan ruang arsip. Kedua, prosedur pengelolaan arsip dapat dilakukan sesuai prosedur sebenarnya dengan mengikuti aturan yang berlaku dalam penentuan kode masalah. Ketiga, pengelolaan arsip yang baik dan benar akan mempercepat dalam penemuan kembali arsip.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Bagus Setyawan dengan judulnya “Manajemen Arsip Dinamis di PT PLN (Persero) Area Pelayanan dan Jaringan Surakarta” [2], yang bertujuan untuk mengetahui manajemen arsip dinamis di kantor tersebut dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencatatan arsip khususnya surat masih menggunakan sistem lama, yaitu sistem buku agenda dan belum tersedianya gedung atau ruang khusus penyimpanan

arsip sehingga arsip ditumpuk di sudut – sudut ruangan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ary Setiyani dengan judulnya “Penanganan Arsip Dinamis Aktif Pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY” [3], bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanganan arsip dinamis aktif pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Bagian Tengah & DIY. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi bahwa penataan arsip masih belum maksimal dikarenakan tempat penyimpanan yang terbatas sehingga menyebabkan tempat tersebut terlihat penuh dan penataan terlihat kurang rapi serta kesulitan dalam pencarian arsip apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.

Dibandingkan dua penelitian sebelumnya yang masih menggunakan sistem pengelolaan arsip konvensional, penelitian ini berfokus pada pengelolaan arsip sistematis, sehingga alur pekerjaan di perusahaan / kantor tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Susanto, sistem merupakan kumpulan/grup dari bagian atau komponen apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu [4]. Sedangkan Nugroho menjelaskan sistem adalah sesuatu yang memiliki bagian – bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu [5]. Dari beberapa pendapat tersebut diambil kesimpulan sistem adalah gabungan unsur yang saling berkaitan yang dipergunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu, dalam hal ini adalah pekerjaan yang berhubungan dengan arsip. Sistem Aplikasi Manajemen Surat (AMS) merupakan suatu aplikasi yang berfungsi sebagai sarana untuk mengelola administrasi kesekretariatan yang bukan bersifat rahasia, guna menjamin kelancaran penerimaan surat, pendistribusian surat, pengeluaran surat, pencarian surat baik surat masuk, surat

keluar, produk hukum, surat bentuk khusus maupun nota dinas. Aplikasi ini dipakai untuk menyimpan data – data surat menyurat dalam bentuk softcopy juga membantu menunjukkan lokasi/tempat hardcopy disimpan. Melalui aplikasi ini akan memberi kemudahan untuk user yang berkepentingan dalam melakukan pengarsipan maupun pencarian.

Basir mengutarakan “Arsip (record) yang dalam istilah bahasa Indonesia ada yang menyebutkan sebagai “warkat”, pada pokoknya dapat diberikan pengertian sebagai : setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai sesuatu subyek (pokok persoalan) ataupun peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingatan orang (itu) pula” [1]

Sedangkan menurut Thomas, arsip adalah setiap catatan (warkat) yang tertulis, tercetak, atau ketikan, dalam bentuk huruf, angka atau gambar, yang mempunyai arti dan tujuan tertentu sebagai bahan komunikasi dan informasi yang terekam pada kertas (kartu, formulir), kertas film (slide, film-strip, microfilm), media computer (pita tape, piringan, rekaman, disket), kertas foto copy, dan lain-lain [6].

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa arsip adalah sekumpulan warkat yang disimpan secara teratur berencana karena mempunyai suatu kegunaan agar setiap kali diperlukan dapat cepat ditemukan kembali.

Menurut Donni arsip dibedakan menurut fungsinya menjadi dua golongan, yaitu Arsip Dinamis merupakan arsip yang dipergunakan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penyelenggaraan aktivitas di lingkungan perkantoran, yang pada umumnya dipergunakan secara langsung dalam penyelenggaraan administrasi perkantoran. Jadi arsip dinamis adalah

semua arsip yang masih berada dalam organisasi, karena masih dipergunakan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan administrasi lainnya, kemudian Arsip Statis merupakan arsip yang sudah tidak lagi digunakan dalam kegiatan oleh penciptanya, tetapi mempunyai nilai tertentu sehingga pantas untuk dilestarikan/diabadikan untuk kepentingan umum, sejarah, atau sebagai bahan bukti [7].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa “penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai tradisi tertentu dari ilmu pengetahuan social secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya” [8]. Creswell dalam Satori mendefinisikan “penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasar pada tradisi – tradisi metodologis terpisah, jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata – kata, laporan – laporan memerinci pandangan – pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami”[9]. Dari beberapa pendapat ilmuwan dapat diambil kesimpulan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Menurut Amirin subyek penelitian merupakan seseorang atau hal yang akan diperoleh keterangan tentang mereka [10]. Sedangkan obyek penelitian menurut

Amirin adalah informan apa yang ingin kita ketahui [11]. Subyek dari penelitian ini adalah pegawai sekretariat di Kantor PT PLN (Persero) APP Semarang dan obyek penelitiannya adalah pengelolaan arsip dinamis aktif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan oleh peneliti sendiri tidak menggunakan angket atau alat tes tertentu yang disusun terlebih dahulu. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrument utama dan berusaha sendiri mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya melalui observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Pada teknik wawancara dilakukan kepada petugas bagian sekretariat PT PLN (Persero) APP Semarang, hal ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Melalui metode observasi dan dokumentasi, dapat melakukan pengamatan secara langsung pada objek mengenai prosedur pengelolaan arsip dinamis aktif dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan di bagian sekretariat PT PLN (Persero) APP Semarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan analisa yang dilakukan di Kantor PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang diperoleh hasil sebagai berikut.

1 Hasil penelitian

Pengelolaan arsip di Kantor PT PLN (Persero) APP Semarang pada umumnya mencakup empat hal yaitu : Pengadaan, Penggunaan, Penyimpanan, dan Pemusnahan. Berikut adalah paparan data yang diperoleh mengenai pengelolaan arsip dinamis. Secara Manual, surat yang

diproses secara manual hanyalah surat masuk yang bersifat rahasia.

Penerimaan surat, kegiatan yang dilakukan dalam penerimaan surat sebagai berikut: surat yang telah dikirim via pos yang ditujukan ke PT PLN (Persero) APP Semarang diserahkan ke bagian Sekretariat, memeriksa kebenaran alamat surat yang sudah diterima, apabila salah alamat surat segera dikembalikan pada pengirim, menandatangani bukti

pengiriman pada buku ekspedisi sebagai bukti bahwa surat telah diterima, surat didistribusikan sesuai nama penerima surat tersebut, kecuali surat yang ditujukan kepada Manajer dan tercantum kode R (Rahasia) diproses oleh sekretariat menggunakan kertas pengendalian surat masuk rahasia, memeriksa kelengkapannya bila ada lampirannya, kalau lampiran tidak lengkap, buat catatan seperlunya.

The image shows a form titled 'FORMULIR PENGENDALIAN SURAT MASUK' from PT PLN (Persero). The form is divided into two main columns: 'Pengendalian' (Control) and 'Pengolahan' (Processing). The 'Pengendalian' column contains fields for: Nomor Agenda, Tanggal; Nomor Surat, Tanggal; Dan; Kepada; Perihal; Lampiran; and a table for 'Dianjukan kepada' with columns for 'Tanggung Jawab' and 'Tanggal'. Below this are fields for 'Kembali ke Unit Sekretariat' and 'Tanggal'. The 'Pengolahan' column is currently empty. At the bottom, there are fields for 'Kode Masalah' and 'Indeks', 'Kode Tumpukan', and 'Jabatan Retensi'. A 'Catatan' (Notes) section at the very bottom contains two instructions: 1. 'Jika surat ini selesai diproses, harap dikembalikan kepada Unit Sekretariat' and 2. 'Jika mengenai rahasia Perusahaan/ptegres, berusaha dan berhati-hati untuk tetap memegang rahasia tersebut'.

Gambar 1. Form pengendalian surat masuk rahasia

Penyortiran Surat, suatu kegiatan mengelompokkan surat – surat menurut jenis dan golongannya. Apabila surat rahasia dapat langsung diinput memakai buku agenda surat masuk rahasia.

Penyimpanan surat, dilakukan secara sistematis agar bila dibutuhkan dapat ditemukan dalam waktu singkat dan disimpan pada 1 odner, tidak disimpan berdasarkan kode masalah, khusus surat rahasia di dalam odner terdapat lembar rekap surat, setiap mengarsip surat dicatat pada lembar rekap agar memudahkan dalam mencari.

Secara digital, surat yang diproses melalui AMS hanyalah surat yang bersifat biasa. Kegiatan yang dilakukan dalam penerimaan surat: surat yang telah dikirim

via pos yang ditujukan ke PT PLN (Persero) APP Semarang diserahkan ke bagian Sekretariat, memeriksa kebenaran alamat surat yang sudah diterima, apabila salah alamat surat segera dikembalikan pada pengirim, menandatangani bukti pengiriman pada buku ekspedisi sebagai bukti bahwa surat telah diterima, surat didistribusikan sesuai nama penerima surat tersebut, kecuali surat yang ditujukan kepada Manajer diproses oleh sekretariat menggunakan sistem aplikasi yang bernama AMS, memeriksa kelengkapannya (bila ada lampirannya, kalau lampiran tidak lengkap, buat catatan seperlunya)



Gambar 2. Tampilan surat masuk biasa pada AMS

Penyimpanan surat, dilakukan secara sistematis agar bila dibutuhkan dapat ditemukan dalam waktu singkat. Berbeda dengan surat rahasia, dalam penyimpanan surat biasa disimpan berdasarkan kode masalah, sehingga mempermudah dalam proses temu kembali surat.

Sedangkan surat yang diproses secara manual dan digital adalah jenis surat yang memiliki lampiran buku, peta, approval drawing, dan surat yang memiliki lampiran terlalu banyak sehingga size file tidak dapat di upload melalui AMS. Prosesnya hampir sama hanya saja selain di input ke AMS, surat asli dan lampiran (buku, gambar, dll) dimasukkan ke Manajer secara manual agar mendapat disposisi langsung. Namun untuk penyimpanan surat disimpan berdasarkan kode masalah. Namun apabila pada disposisi Manajer menunjuk lampiran disimpan oleh pihak terkait, surat asli dikembalikan ke Sekretariat dan lampiran berupa buku atau gambar dapat langsung diserahkan ke pihak terkait yang ditunjuk.

Dari hasil observasi ditemukan beberapa kendala Pengelolaan Arsip Dinamis pada Kantor PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP

Semarang. Ada beberapa kendala dalam mengelola arsip dinamis, yaitu : ruang penyimpanan arsip kurang memadai, sistem aplikasi surat yang belum terlalu baik, dan perlu diadakan kegiatan pelatihan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia

2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian "Pengelolaan Arsip Dinamis Aktif di PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang dikelola langsung oleh bagian Sekretariat, hal ini memudahkan dalam hal penemuan kembali arsip, karena dikelola sendiri pasti akan lebih mudah mencari apabila diperlukan. Surat – surat yang sudah dikelola oleh sekretariat akan didistribusikan. Pendistribusian ini dapat bersifat eksternal maupun internal disebarkan melalui pos, kurir khusus, sistem surat antar bidang.

Hal ini dalam pelaksanaan penciptaan surat di sekretariat berjalan dengan baik karena telah mengikuti sistem prosedur yang ada. Surat yang masuk Manajer harus diproses terlebih dahulu melalui sistem Aplikasi Manajemen Surat (AMS) dengan mengisi data nomor surat, perihal, dan scan surat. Surat yang sudah

di scan disimpan pada folder khusus penyimpanan surat agar mempermudah dalam proses temu kembali surat.

Surat – surat yang diterima secara langsung bagian sekretariat, surat disortir dengan cara melihat perihal dan kepada siapa surat tersebut ditujukan. Setelah disortir, surat diagendakan dan disimpan di odner arsip. Dari sistem ini sekretariat melakukan prosedur penerimaan surat dengan sistematis.

Namun secara sistematis AMS ini masih terdapat beberapa kekurangan, misalnya : Size file dibatasi max 5mb jadi file surat yang terlalu banyak tidak dapat di online keseluruhan sehingga pekerjaan sekretariat menjadi dua kali kerja yaitu selain surat di online AMS, surat juga diteruskan ke Manajer secara manual menggunakan buku disposisi dan kekurangan pada AMS yaitu rekap surat tidak ada, sehingga tiap bulan tidak dapat merekap semua surat yang masuk ataupun keluar, alam proses temu kembali beberapa tahun kemudian akan merasa kesulitan karena harus mencari surat secara manual. Selain kekurangan, AMS memiliki kelebihan dibandingkan sistem aplikasi terdahulu, misalnya : dalam memberikan informasi surat lebih cepat langsung ke penerima (pegawai) tidak perlu mengedarkan surat secara manual kecuali surat rahasia dan AMS dapat

diakses dengan mudah melalui website ataupun handphone masing – masing pegawai.

Berbeda dengan proses pengelolaan surat biasa, surat masuk rahasia dikendalikan tidak menggunakan AMS namun menggunakan kertas pengendalian surat masuk.

Sistem penyimpanan arsip dinamis pada dasarnya merupakan suatu cara atau metode yang digunakan oleh suatu organisasi dalam menyimpan arsip-arsip yang dihasilkan agar arsip-arsip tersebut dapat disimpan dan ditata dengan baik sesuai dengan keadaan organisasi maka akan mudah penemuan kembali arsip apabila suatu saat dibutuhkan. PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang memiliki tempat tersendiri untuk menyimpan arsip-arsipnya. Arsip aktif masih berada di ruang sekretariat. Ruangan khusus penyimpanan arsip aktif dipenuhi arsip yang disimpan di map dan di odner yang sesuai dengan klasifikasi. Namun ruangan arsip ini kurang memadai karena AC tidak hidup, dan lembab.

Kondisi arsip, ada beberapa tumpukan arsip yang hanya dibundel dan diletakkan begitu saja di lantai. Belum ada pemilahan mana arsip yang perlu disimpan atau seharusnya dimusnahkan.



Gambar 3. Kondisi Arsip

Kendala – kendala yang dihadapi dalam pengelolaan arsip di Kantor PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang : dalam penentuan klasifikasi kode masalah masih kurang mengikuti prosedur, misalnya Surat Laporan Rutin Bulanan SDM, seharusnya kode masalahnya MNJ.03.01 (laporan rutin Harian, Mingguan, Bulanan) namun dari awal menggunakan Kode masalah MUM.00.01 (pengelolaan administrasi) jadi seterusnya hanya mengikuti yang terdahulu. Sistem aplikasi surat yang belum ada rekap surat jadi apabila ada gangguan pada aplikasi tersebut, berkas arsip susah ditemukan kembali dan harus dicari secara manual penyimpanan arsip, tempat ruangan penyimpanan arsip yang belum diperhatikan sehingga banyak arsip yang hanya tertumpuk di dalam kardus. Kondisi ruangan yang lembab karena AC tidak dihidupkan.

Kelemahan / kekurangan pengelolaan arsip secara manual : kurang efisien karena surat beredar secara manual menggunakan buku disposisi, lamanya waktu surat sampai pada orang yang dituju, resiko file hilang karena tidak diinput menggunakan sistem aplikasi, hanya ada hasil scan.

Kelemahan / Kekurangan pengelolaan arsip secara digital : upload file terbatas max 5mb, 2) tidak ada rekap surat pada aplikasi AMS, jadi rekap surat dibuat manual tidak otomatis, pada saat penggantian aplikasi, semua file pada sistem tidak dapat diakses lagi sehingga resiko kehilangan file sangat besar apabila tidak memiliki backup file.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Pengelolaan Arsip Dinamis Pada Kantor PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang maka dapat disimpulkan bahwa : Cara pengelolaan arsip dinamis aktif di Kantor PT PLN

(Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang sudah terlaksana dengan baik hanya ada beberapa yang kurang sesuai dengan prosedur tata laksana surat kearsipan yaitu dalam masalah pemberian kode masalah.

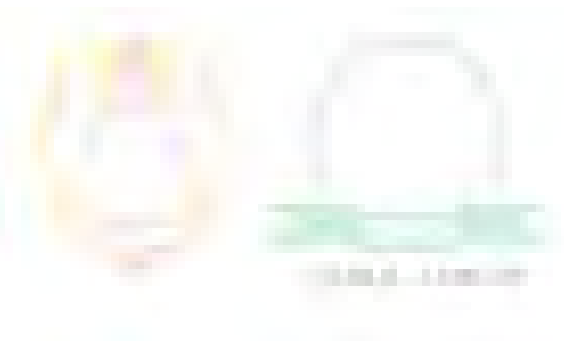
Kendala – kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan arsip dinamis aktif pada Kantor PT PLN (Persero) Transmisi Jawa Bagian Tengah APP Semarang adalah sebagai berikut : dalam penentuan klasifikasi kode masalah masih kurang mengikuti prosedur, misalnya Surat Laporan Rutin Bulanan SDM, seharusnya kode masalahnya MNJ.03.01 (laporan rutin Harian, Mingguan, Bulanan) namun dari awal menggunakan Kode masalah MUM.00.01 (pengelolaan administrasi) jadi seterusnya hanya mengikuti yang terdahulu. Kemudian untuk sistem aplikasi surat, belum ada rekap surat jadi apabila ada gangguan pada aplikasi tersebut, berkas arsip susah ditemukan kembali dan harus dicari secara manual. Untuk penyimpanan arsip, tempat ruangan penyimpanan arsip yang belum diperhatikan sehingga banyak arsip yang hanya tertumpuk di dalam kardus. Kondisi ruangan yang lembab karena AC tidak berfungsi dengan baik.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, hendaknya petugas/pegawai terus meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pengelolaan arsip dinamis aktif dengan mengikuti diklat kearsipan, sehingga dalam pemberian kode masalah harus sesuai dengan isi surat, selain itu pegawai kearsipan harus lebih terampil, teliti, dan cepat dalam melaksanakan pengelolaan arsip, dan untuk kebersihan ruang arsip masing masing petugas arsip harus memiliki kesadaran dalam memelihara dan menjaga kebersihan ruang arsip sehingga mempermudah dalam proses temu kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basir Barthos, 2014, *Manajemen Kearsipan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Setyawan, Bagus, 2011, *Manajemen Arsip Dinamis di PT PLN (Persero) Area Pelayanan dan Jaringan Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [3] Setiyani, Ary, 2005, *Penangan Arsip Dinamis Aktif Pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [4] Susanto Azhar, 2007, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: T. Lingga Jaya.
- [5] Widjajanto, Nugroho, 2001, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Erlangga.
- [6] Thomas Wiyasa, 2003, *Tugas Sekretaris Dalam Mengelola Surat dan Arsip Dinamis*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- [7] Donni Juni Priansa, 2014, *Kesekretarian*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [8] Lexy Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Djama'an Satori dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- [10] Amirin, Tatang M, 1989, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- [11] Amirin, Tatang M, 1990, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali.



Penerbit
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo 42-44

ISBN 978-623-90966-3-2



9 786239 096632